



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGELOLAAN KOLEKSI *LOCAL CONTENT* (MUATAN
LOKAL) : STUDI KASUS KOLEKSI KHUSUS JAKARTA DI
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI
DKI JAKARTA**

SKRIPSI

ZAFIRAH ESTI A.

0706292095

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGELOLAAN KOLEKSI *LOCAL CONTENT* (MUATAN
LOKAL) : STUDI KASUS KOLEKSI KHUSUS JAKARTA DI
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI
DKI JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

ZAFIRAH ESTI A.

0706292095

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 7 Juli 2011



Zafirah Esti Agrestin

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zafirah Esti A.

NPM : 0706292095

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Zafirah Esti Agrestin
NPM : 0706292095
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Pengelolaan Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal) : Studi Kasus Koleksi Khusus Jakarta di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dra. Luky Wijayanti SIP., M.Hum.	(.....)
Penguji	: Dr. Laksmi, S.S., M.A.	(.....)
Penguji	: Yohanes Sumaryanto Dipl.Lib., M.Hum	(.....)
Panitera	: Yeni Budi Rachman, S. Hum.	(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
KTP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

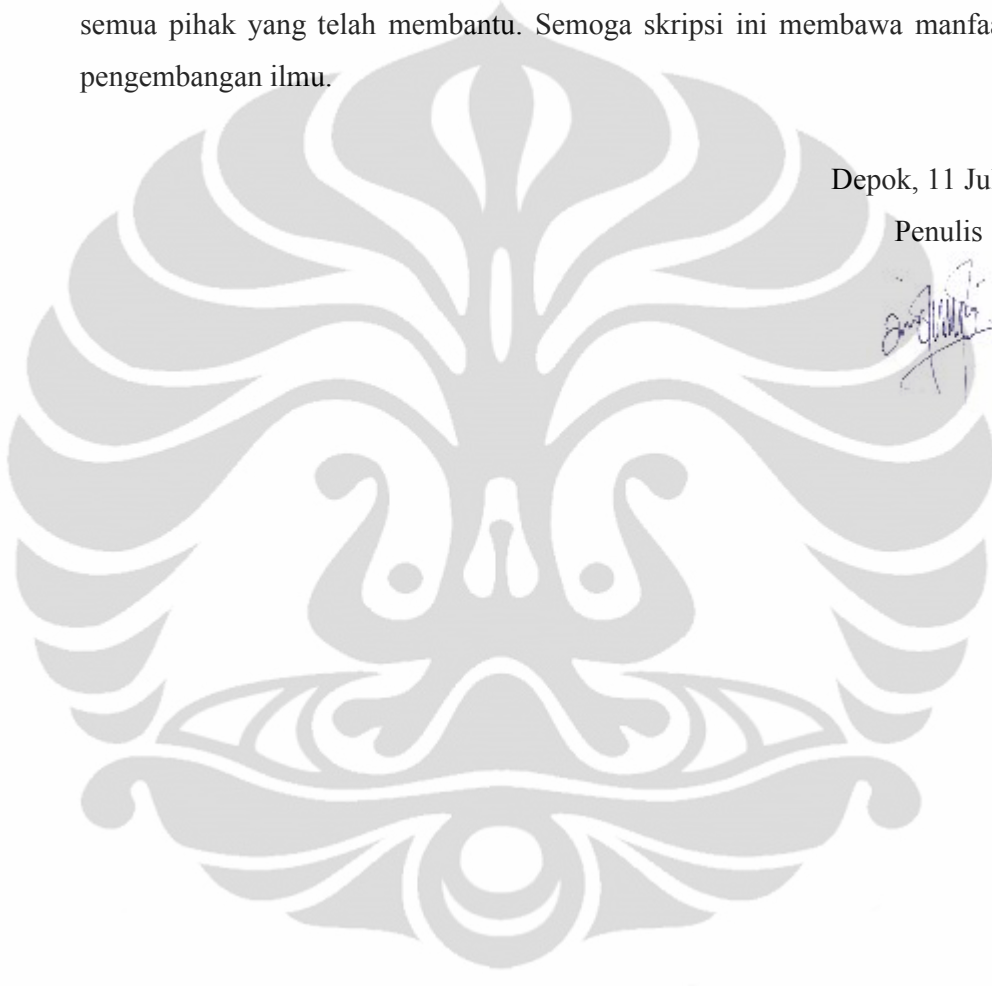
- 1) Dra. Luky Wijayanti SIP., M.Hum., selaku dosen pembimbing sekaligus pembimbing akademik yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dan memberikan bimbingan dan arahan selama saya mengemban ilmu selama 4 tahun;
- 2) Dr. Laksmi S.S., M.A. selaku dosen pembaca dan penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran;
- 3) Yohanes Sumaryanto Dipl.Lib., M.Hum., selaku dosen pembaca dan penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran;
- 4) Seluruh dosen kebanggaan PSIP. Tanpa kalian, mustahil saya dapat sampai tahap ini. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang di berikan selama 4 tahun kuliah;
- 5) Pihak BPAD Provinsi DKI Jakarta yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- 6) Mama, papa, dan adik saya yang telah memberikan dukungan, doa dan cinta yang yang tidak pernah putus. Terima kasih segenap keluarga. Kalian semua yang membuat semua ini terwujud;
- 7) Sahabat (Gita Sekarsari, Retno Ayu, Endang Sulastri, Tyas), Sahabat seperjuangan JIP 2007 yang sudah 4 tahun kita melakukan hal yang luar biasa dan mengesankan serta sahabat pemberi semangat dan motivasi, sahabat tempat berkeluh kesah selama proses penyelesaian skripsi ini;

- 8) Kakak-kakak senior (Ka Dini, Ka Haryo) yang bersedia menjadi tempat untuk *sharing* saat penyelesaian skripsi, Juniorku JIP'08, JIP'09, dan JIP '10.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 11 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zafirah Esti Agrestin
NPM : 0706292095
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**”PENGELOLAAN KOLEKSI *LOCAL CONTENT* (MUATAN LOKAL) :
STUDI KASUS KOLEKSI KHUSUS JAKARTA DI BADAN
PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA.”**

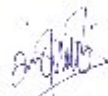
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan



(Zafirah Esti Agrestin)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Penelitian	4
1.6 Metode Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	7
2.1 Koleksi <i>Local Content</i>	7
2.1.1 Pengertian.....	7
2.1.2 Bahan-bahan yang Berpotensi menjadi <i>Local Content</i>	8
2.2 Koleksi <i>Local Content</i> di Perpustakaan Umum	9
2.2.1 Pengertian Perpustakaan Umum.....	11
2.2.2 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Umum untuk Menghimpun Koleksi <i>Local Content</i>	12
2.3 Pengelolaan Koleksi <i>Local Content</i>	15
2.3.1 Pengembangan Koleksi.....	16
2.3.2 Pengadaan Koleksi.....	19
2.3.3 Pengolahan Koleksi	22

2.3.4 Penyimpanan Koleksi	24
2.3.5 Sumber Daya Manusia	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	35
3.2 Objek dan Subjek Penelitian	35
3.3 Pemilihan Informan	35
3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian	36
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6 Metode Analisis Data	37
BAB 4 PEMBAHASAN DAN ANALISIS	34
4.1 BPAD Provinsi DKI Jakarta	39
4.1.1 Profil.....	39
4.1.2 Visi dan Misi	41
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi	42
4.1.4 Struktur Organisasi	43
4.1.5 Koleksi	45
4.2 Koleksi Khusus Jakarta.....	46
4.2.1 Tujuan dan Sasaran	49
4.3 Pengadaan Koleksi Khusus Jakarta.....	52
4.4 Pengolahan Koleksi Khusus Jakarta.....	59
4.5 Penyimpanan Koleksi Khusus Jakarta.....	64
4.5.1 Upaya Pelestarian Koleksi Khusus Jakarta	72
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
Daftar Pustaka	80
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

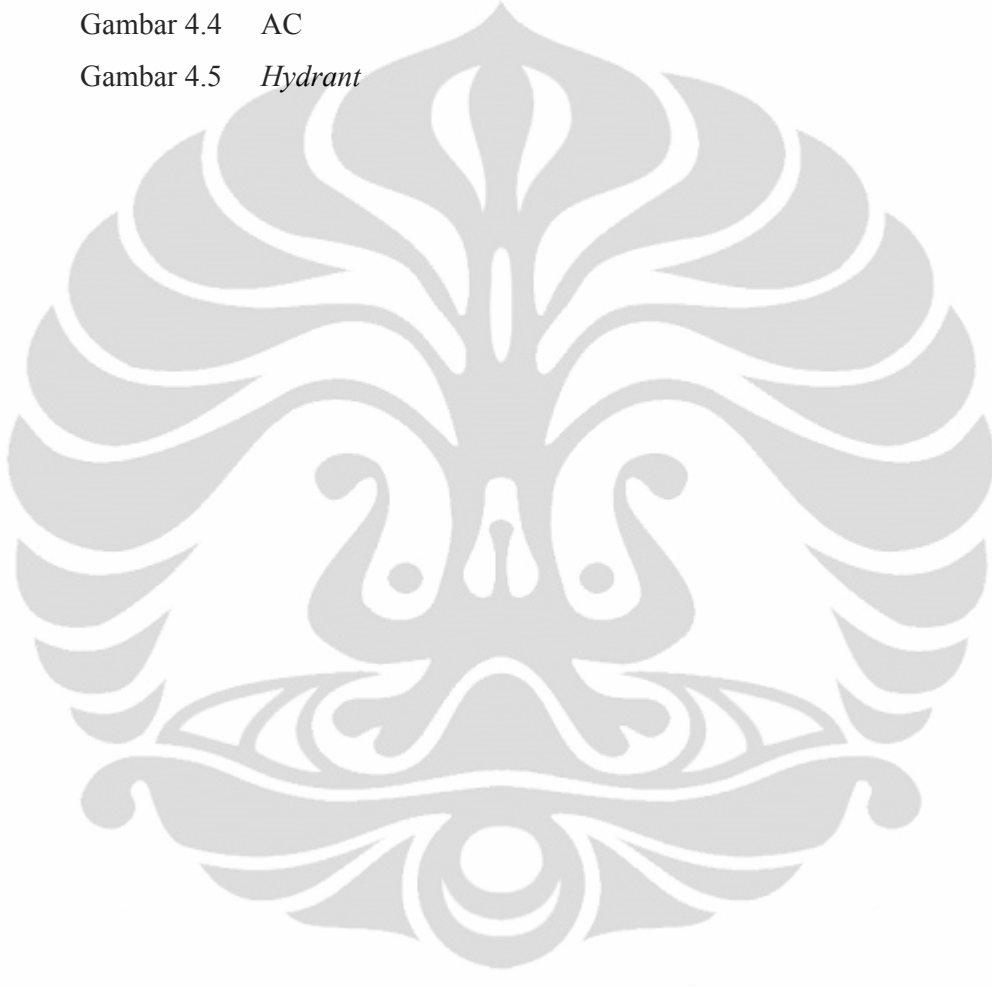
Gambar 4.1 Ruang Koleksi Khusus Jakarta

Gambar 4.2 Susunan Koleksi

Gambar 4.3 Rak Penyimpanan

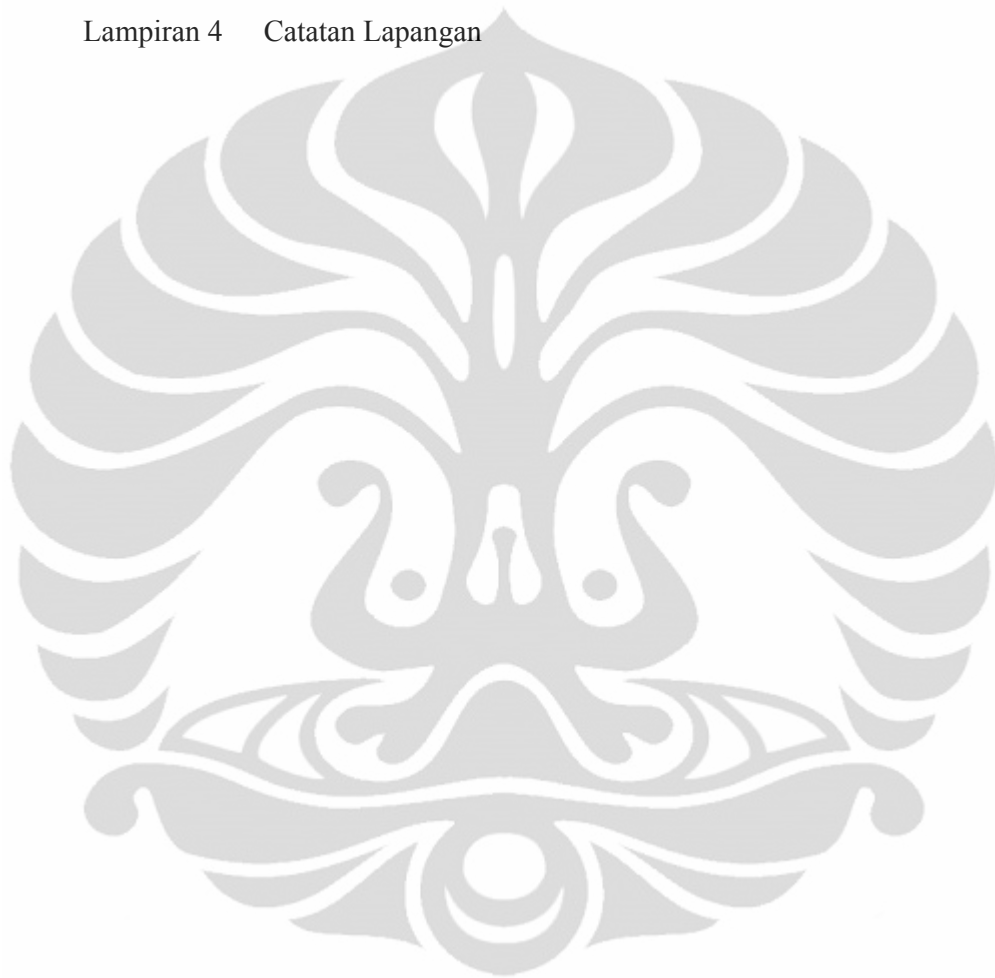
Gambar 4.4 AC

Gambar 4.5 *Hydrant*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi BPAD Provinsi DKI Jakarta
- Lampiran 2 Data Koleksi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Catatan Lapangan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi lokal terkadang menjadi terlupakan dan bahkan menjadi terpinggirkan keberadaannya khususnya informasi yang memuat tentang daerah atau yang dikenal dengan istilah *local content* (muatan lokal). *Local content* (muatan lokal) merupakan materi yang memiliki kandungan informasi tentang suatu entitas lokal (perorangan, institusi, geografi, budaya, dll) (Liaw, 2005 : 1). Keberadaan informasi mengenai *local content* sangat penting karena dapat membantu membangun karakter individu, dimana individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terdekat. Lingkungan sosial yang memiliki konsep dasar tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan yang kuat terkandung dalam kekayaan kecerdasan lokal baik tertulis maupun lisan yang dapat menumbuhkan kebanggaan nasional yang merupakan dasar utama dalam menciptakan rasa percaya diri atas kemampuan bangsa sendiri.

Local content (muatan lokal) merupakan pengetahuan asli atau pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) masyarakat dari berbagai daerah dan suku tertentu mengenai daerahnya. Menurut UNESCO, mendefinisikan *Indigenous Knowledge* sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, termasuk instrumen, objek, artefak, dan ruang kebudayaan yang dikenal oleh suatu komunitas, kelompok atau individu-individu (<http://portal.unesco.org>). *Indigenous Knowledge* adalah sesuatu yang unik yang tertanam di dalam budaya dan komunitas pelaku budaya, dan yang berakar pada tradisi lisan.

Kecintaan terhadap pengetahuan *local content* (muatan lokal) ini harus menjadi prioritas ditanamkan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia sejak dini karena Indonesia memiliki banyak keragaman budaya terutama memporori penulisan sejarah lokal dan budaya lokal atau daerah yang di dalamnya termasuk *Indigenous Knowledge* (IK).

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Kita memerlukan usaha yang aktif pada diri kita untuk menjag warisan ini. Kesadaran, kecintaan, kesetiaan dan pengembangan, revitalisasi bahasa dan budaya lokal akan lahir, berkembang dan mengokoh apabila ia dirasakan mempunyai kegunaan dan perspektif. Kegunaan bagi kekinian dan hari-hari yang jauh. Di sinilah politik kebudayaan yang merinci ketentuan UUD 1945 Pasal 32 yang menetapkan bahwa Negara “memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Dari sini kita bisa menggali kembali *local content* yang hilang dan harus dikembalikan dengan bentuk baru berupa buku bacaan untuk ditularkan kepada generasi penerus bangsa sebagai wujud peningkatan minat baca dan pelestarian terhadap *Indigenous Knowledge*. Buku bacaan yang mengandung *local content* (muatan lokal) daerah dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran masyarakat untuk mengenal sejarah dan budaya setempat. Buku dan membaca adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang merupakan cara terbaik untuk mencerdaskan bangsa, buku bacaan yang mengandung muatan lokal ini merupakan bukti pentingnya masa lalu seperti halnya masa sekarang dan bahkan untuk memprediksi masa yang akan datang yang dapat menciptakan pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat. Dengan kita mengetahui dan mempelajari muatan lokal daerah masing-masing, maka pengetahuanpun bertambah dan menimbulkan tindakan untuk melestarikan kebudayaan daerah sebagai wujud pembangunan nasional.

Seperti yang dikatakan oleh Sulisyo-Basuki dalam Seminar/Lokakarya Nasional di Universitas Petra, keberadaan *local content* (muatan lokal) diibaratkan sebagai harta karun yang tersembunyi (<http://digilib.petra.ac.id/>). Hal ini menjelaskan bahwa *local content* (muatan lokal) merupakan suatu penemuan yang berharga dalam ilmu pengetahuan yang tersembunyi dan sebagai pelestarian khasanah budaya bangsa khususnya mengenai daerah tertentu. Akan tetapi, tidak hanya ditemukan saja

melainkan sampai sejauh mana isi harta karun tersebut ditampilkan, digali, dan dikelola agar lebih bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya mengelola koleksi *local content* (muatan lokal) sesuai dengan kekhasan daerahnya agar menjadi koleksi yang berharga yang akan tersaji dengan baik yang dapat diakses oleh semua kalangan dengan cepat dan akurat. Koleksi *local content* (muatan lokal) ini sudah selayaknya menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat sebagai melestarikan hasil budaya daerah khususnya pengelolaan yang baik akan koleksi ini. Dengan pengelolaan yang baik, maka koleksi ini dapat dijadikan sebagai ciri khas, misi budaya dan pusat penelitian yang memuat informasi kebudayaan daerah yang bisa ditawarkan secara nasional, tetapi juga dapat ditawarkan ke dunia internasional.

Salah satu koleksi yang mengandung *local content* (muatan lokal) adalah Koleksi Khusus Jakarta. Koleksi yang mulai dibentuk pada tahun 2001 ini disimpan di ruangan khusus yang rancangannya seperti Rumah Adat Betawi. Sesuai dengan namanya, koleksi ini merupakan koleksi yang bertemakan atau yang berkaitan dengan Kota Jakarta dan Budaya Betawi mulai dari sejarah, budaya, sastra, arsitektur, pola kehidupan masyarakat, hingga pembangunan yang telah dicapai oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Koleksi Khusus Jakarta ini merupakan koleksi yang dimiliki oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Tanpa kita sadari betapa pentingnya keberadaan koleksi yang mengandung *local content* (muatan lokal) yang berisi informasi lokal yang mencirikan kekhasan daerah masing-masing. Koleksi ini memberikan pengetahuan lokal tentang potensi dari suatu daerah yang di dalamnya termasuk *indigenous knowledge* yang berakar dari suatu tradisi lisan yang merupakan warisan budaya yang sangat bermanfaat. Ada resiko bahwa beberapa elemen warisan budaya bisa mati atau hilang, tapi bagaimana kita bisa menjaga dan mengelola warisan yang terus berubah dan menjadi bagian diri kita melalui pentransferan pengetahuan itu yang seharusnya dilakukan.

Seperti BPAD Provinsi DKI Jakarta memiliki tugas memberi perhatian khusus terhadap koleksi cetak dan audiovisual dengan muatan dan tema-tema lokal yakni mengenai budaya setempat yakni Jakarta. Koleksi yang dimaksud yaitu koleksi khusus Jakarta. Dengan tugas tersebut, koleksi *local content* (muatan lokal) ini harus dikelola dengan baik agar koleksi khususnya dalam bentuk buku bacaan yang memuat informasi mengenai Jakarta tersebut dalam kondisi yang baik, berkembang serta berdaya guna untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan koleksi khusus Jakarta yang merupakan koleksi *local content* (muatan lokal) di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta untuk memperkuat budaya setempat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kegiatan pengelolaan koleksi *local content* (Koleksi Khusus Jakarta) yaitu berupa buku-buku mengenai Jakarta mulai dari pengadaan, pengolahan, penyimpanan koleksi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memperkaya khasanah keilmuan bagi ilmu perpustakaan dalam bidang Pengelolaan Koleksi *Local Content* (muatan lokal) khususnya Koleksi Daerah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perpustakaan di tempat penelitian dilakukan yakni Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta dan sebagai bahan evaluasi terhadap pengelolaan koleksi khususnya *local content* (muatan lokal) di perpustakaan umum daerah lainnya, serta masukan untuk pemerintah dalam mendukung pengelolaan koleksi terutama koleksi *local content* (muatan lokal) masing-masing daerah.

1.5 Batasan Penelitian

Koleksi Khusus Jakarta merupakan koleksi *local content* yang memuat informasi lingkungan sosial atau daerah setempat yang semua informasinya bertemakan kota Jakarta dan kebudayaan Betawi mulai dari sejarah, budaya Betawi, sastra, pola kehidupan masyarakat, pembangunan di Jakarta, dan terbitan-terbitan Pemerintah DKI Jakarta baik tercetak maupun non-cetak. Pada penelitian tentang Pengelolaan Koleksi *Local Content* (Muatan Lokal) ini, peneliti membatasi hanya pada layanan teknis yaitu kegiatan pengadaan, pengolahan, dan penyimpanan koleksi Khusus Jakarta terutama koleksi tercetak (buku) yang merupakan koleksi di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005 : 6) yang diperoleh melalui wawancara tak berstruktur dengan informan yakni pustakawan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta yang mengelola Koleksi Khusus Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penggunaan metode studi kasus ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu gejala atau fenomena tunggal (kasus) yang berlangsung dalam suatu proses yang terjadi di tempat penelitian dalam hal ini kegiatan Pengelolaan Koleksi *Local Content* di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Observasi partisipan dilakukan agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap makna dari setiap perilaku yang nampak dan analisis dokumen yaitu pengumpulan data melalui

dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi dan menganalisis data-data tersebut dan kemudian menarik kesimpulannya.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan teori yang ditemukan dalam literatur-literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang diperoleh dari penelusuran informasi terekam seperti buku, artikel jurnal, majalah, undang-undang dan lain-lain maupun diperoleh dari sumber informasi elektronik yang relevan dengan penelitian ini. Landasan teori ini dapat berfungsi sebagai pijakan dan kerangka berpikir dalam meneliti dan memahami pengelolaan koleksi *local content* di perpustakaan yang meliputi pengadaan, pengolahan, dan penyimpanan Koleksi Khusus Jakarta di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta.

2.1 Koleksi *Local Content*

2.1.1 Pengertian

Istilah *local content* dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi muatan lokal atau isi lokal. Bila menggunakan istilah muatan lokal, maka istilah tersebut mengandung arti materi atau informasi lokal yang dimasukkan ke sebuah wadah lain. Maka muatan lokal merupakan buku dan cantuman tertulis lainnya yang berkaitan dengan sebuah kawasan geografis yang diterbitkan oleh sebuah badan korporasi ataupun perorangan, baik tersedia di toko buku ataupun merupakan literatur kelabu. (Sulistyo-Basuki dalam Seminar/Lokakarya Nasional “*Local Content: perubahan paradigma di bidang informasi di Universitas Petra* (<http://digilib.petra.ac.id/>)).

Berdasarkan Penjelasan Peraturan Pemerintah Tahun 2009 mengenai Standar Nasional Perpustakaan Pasal 6 ayat 2, yang dimaksud koleksi muatan lokal adalah jenis koleksi yang merupakan terbitan internal dan/atau koleksi tentang daerah.

Koleksi *local content* adalah koleksi yang memiliki karakteristik lokal. Karakteristik lokal yang dimaksud adalah informasi yang diproduksi secara lokal (termasuk namun tidak terbatas pada literatur kelabu/ *grey literature*) dan/atau memiliki kandungan informasi tentang suatu entitas lokal (perorangan, institusi, geografi, budaya, dll) (Liau, 2005b : 1).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa koleksi *local content* adalah koleksi materi atau informasi lokal yang dimasukkan kedalam wadah lain seperti buku atau cantuman tertulis yang memiliki kandungan informasi suatu entitas lokal, yang berkaitan dengan suatu kawasan geografis atau tentang daerah diterbitkan oleh sebuah badan korporasi ataupun perorangan, baik tersedia di toko buku ataupun merupakan literatur kelabu.

2.1.2 Bahan-bahan yang Berpotensi menjadi *Local Content*

Koleksi *local content* berasal dari beberapa potensi yang sangat bermanfaat. Seperti yang dijelaskan oleh Ubudiyah Setiawati (2006 : 2), potensi *local content* dapat berupa :

1. Potensi suatu daerah/negara salah satunya dalam bentuk kebudayaan, sejarah, pariwisata, perekonomian dan sebagainya, yang menjadi ciri khas dari suatu daerah/negara.
2. Potensi *local content* perusahaan setempat seperti sejarah perusahaan, perkembangan produk yang dihasilkan, dokumentasi suatu media.
3. Potensi institusi pendidikan atau perguruan tinggi *local* yang terdiri dari para akademisi, *reseacher*, tenaga non edukatif sebagai pengguna informasi pengetahuan aktif yang menghasilkan riset penelitian, Skripsi, Tugas Akhir, Laporan Akhir, artikel ilmiah, materi kuliah, kumpulan kebijakan pimpinan perguruan tinggi, sejarah perguruan tinggi atau *event-event* yang dilaksanakan oleh institusi/perguruan tinggi yang didokumentasikan baik tercetak maupun terekam.
4. Potensi *local* lainnya yang dihasilkan oleh para professional.

Koleksi *local content* dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang sangat bermanfaat dan relevan bagi masyarakat khususnya yang mengandung informasi nilai budaya daerah setempat seperti kebudayaan, sejarah, perekonomian, pariwisata, dan lain-lain yang merupakan kekayaan budaya bangsa yang tersebar di berbagai institusi, organisasi, dan masyarakat. Dengan mengetahui dan mempelajari pengetahuan tentang budaya seperti koleksi *local content* ini bangsa kita dapat memiliki modal dasar dalam pembangunan karakter bangsa sebagai wujud pembangunan bangsa sehingga kita dapat mengenal budaya kita sendiri, berproses menjadi bagian dari diri kita, yang kemudian menimbulkan pengabdian dan kecintaan pada tanah air.

2.2 Koleksi *Local Content* di Perpustakaan Umum

Koleksi *local content* merupakan warisan budaya tak berwujud yang mengandung *Indigenous knowledge* yang memiliki potensi besar yang dapat ditularkan kepada generasi mendatang melalui pengetahuan yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan cara atau usaha yang dilakukan untuk mewujudkan potensi dari informasi yang terkandung di dalam koleksi *local content* tersebut dengan menjaga keamanan serta kelestariannya. Seperti Menurut UNESCO, Menjaga keamanan warisan budaya tak berwujud adalah tentang bagaimana mentransfer pengetahuan, keterampilan dan maknanya. Dengan kata lain, menjaga berfokus pada terlibat dalam proses transmisi, atau berkomunikasi warisan budaya tak berwujud dari generasi ke generasi, bukan pada produksi manifestasi konkret, seperti pertunjukan tari, lagu, musik suatu instrumen atau kerajinan. Menjaga artinya memastikan bahwa warisan budaya tak berwujud tetap merupakan bagian aktif dari kehidupan generasi saat ini dan untuk generasi di masa mendatang. Inisiatif untuk melindungi warisan budaya tak berwujud dapat mencakup kegiatan mengidentifikasi dan mendokumentasikan warisan sejarah dan budayanya, penelitian, pelestarian, promosi, peningkatan atau transmisi warisan budaya tersebut khususnya melalui jalur formal dan pendidikan non-formal (<http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php>).

Salah satu usaha atau caranya adalah dengan menghimpun, mengelola, melestarikan, dan mendesiminasikan koleksi *local content* tersebut melalui perpustakaan-perpustakaan yang memiliki pustakawan/pengelola perpustakaan yang profesional agar koleksi tersebut didayagunakan oleh masyarakat. Perpustakaan merupakan tempat ruang publik yang memiliki berbagai koleksi yang di dalamnya terdapat informasi. Informasi merupakan ilmu pengetahuan yang terkandung didalam koleksi yang merupakan bagian dari hasil budaya dan karya umat manusia. Perpustakaanlah lembaga yang selalu menghimpun, menyimpan, dan melestarikannya dari generasi ke generasi. Masyarakat yang ingin mengetahui informasi dapat menggunakan perpustakaan. Perpustakaan juga memberikan informasi-informasi lokal. Informasi lokal yang disebarluaskan melalui perpustakaan dapat mendorong masyarakat untuk mengenal lingkungan sosial terdekatnya dan nilai budaya setempat. Selain memiliki nilai informasi, perpustakaan juga memiliki nilai pendidikan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat. Perpustakaan yang dapat berfungsi mendukung proses pendidikan sepanjang hayat misalnya adalah perpustakaan umum. Seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 43 pasal 22 tahun 2007 tentang perpustakaan yakni menyarankan bahwa pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Informasi yang terkandung dalam koleksi *local content* yaitu mengenai budaya lokal atau budaya suatu daerah yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat saat ini dan juga sebagai wujud pelestarian terhadap hasil budaya daerah yang untuk kemudian dapat digunakan di masa yang akan datang. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Hermawan dan Zen (2006 : 26), perpustakaan umum harus melestarikan budaya lokal, terutama yang terekam dalam berbagai media atau bahan pustaka. Contohnya yaitu Koleksi Khusus Jakarta di BPAD Provinsi DKI Jakarta yang merupakan koleksi yang memuat informasi tentang kota Jakarta mulai dari sejarah, kebudayaan, sampai pada segala problema yang ada di Jakarta. Koleksi ini diadakan sebagai wujud pelestarian

terhadap kebudayaan Jakarta atau Betawi dan juga sebagai media pembelajaran masyarakat untuk lebih mengenal Jakarta.

2.2.1 Pengertian Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum. Pengertian perpustakaan umum menurut Badan Standarisasi Nasional (SNI 7495 : 2009 : 2) adalah :

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten/kota serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender.

Selanjutnya, dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (2000 : 4) dikatakan bahwa :

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan di pemukiman penduduk (kota atau desa) diperuntukkan bagi semua lapisan dan golongan masyarakat penduduk pemukiman tersebut untuk melayani kebutuhan akan informasi dan bahan bacaan.

Pendapat di atas, mengemukakan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan pemerintah daerah setempat baik kabupaten atau kota, yang berada di pemukiman penduduk, untuk melayani kebutuhan informasi dan bahan bacaan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai golongan tanpa membedakan agama, ras, status sosial ekonomi, usia, dan gender.

Yang termasuk dalam kategori Perpustakaan Umum antara lain:

- a. Perpustakaan Umum yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota termasuk Perpustakaan Keliling.
- b. Perpustakaan Daerah atau Kelurahan.
- c. Perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan

- d. Taman Bacaan, Rumah Baca, Pondok Baca dan sebagainya, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun perorangan. (Hermawan dan Zen, 2006 : 30).

Dari kategori perpustakaan umum yang dijelaskan di atas, terdapat juga kategori perpustakaan umum yang dikenal dengan Badan Perpustakaan Provinsi. Badan Perpustakaan Provinsi merupakan perangkat pusat di daerah yang disebut Perpustakaan Nasional Daerah (Perpusda). Tugasnya membantu gubernur dalam bidang perpustakaan. Fungsinya antara lain merupakan pusat kerja sama perpustakaan di daerah yang bersangkutan dan sebagai pembina semua jenis pembina semua jenis perpustakaan di Provinsi, sebagai pusat deposit daerah, pusat penelitian daerah, dan memberikan layanan informasi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. (Sutarno, 2006 : 34 -35).

Sesuai dengan namanya, Perpustakaan Umum adalah milik masyarakat umum (*public*) yang dibiayai dengan dana dari masyarakat dan koleksinya pun bersifat umum. Perpustakaan Umum memiliki ciri-ciri :

- a. Terbuka untuk umum, pelayanannya tidak membedakan status sosial, usia, pendidikan, jenis kelamin, agama, dan lain sebagainya.
- b. Penyelenggaraannya dibiayai oleh masyarakat baik melalui dana yang dihimpun oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota seperti (APBD), maupun oleh masyarakat secara langsung, secara perseorangan atau kelompok.
- c. Layanannya bersifat gratis atau cuma-cuma.
- d. Koleksinya sangat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.

2.2.2 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Umum untuk Menghimpun Koleksi *Local Content*

Perpustakaan umum melakukan tugas untuk mencapai tujuannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (2000 : 6), "Tugas pokok perpustakaan umum adalah menyediakan, mengolah, memelihara, dan mendayagunakan koleksi bahan pustaka, menyediakan

sarana pemanfaatannya dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan”.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, perpustakaan umum harus menyediakan berbagai koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan baik tercetak, maupun elektronik. Koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kriteria dan jenis sebuah perpustakaan.

Dalam Standar Nasional Indonesia (SNI 7495) ; Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota (2009 : 3) diperinci hal-hal yang terkait dengan koleksi perpustakaan umum sebagai berikut:

- a) Koleksi perpustakaan dikembangkan untuk menunjang visi dan misi, tugas pokok dan fungsi, serta kebutuhan masyarakat
- b) Jenis koleksi perpustakaan terdiri atas koleksi karya cetak, karya rekam dan bentuk lain yang mengakomodasikan semua kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan penyandang cacat.
- c) Perpustakaan umum kabupaten/kota memiliki koleksi buku sekurang-kurangnya 5.000 judul.
- d) Perpustakaan menyediakan koleksi terbitan lokal dan koleksi muatan lokal.
- e) Koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan masyarakat.
- f) Penambahan koleksi buku sekurang-kurangnya 2% dari jumlah judul per tahun
- g) Perpustakaan melakukan pencacahan koleksi sekurang-kurangnya setiap 3 tahun.
- h) Perpustakaan melakukan penyiangan koleksi sekurang-kurangnya setiap 3 tahun.
- i) Perpustakaan melanggan sekurang-kurangnya 2 judul surat kabar terbitan lokal provinsi dan 2 judul terbitan nasional.
- j) Perpustakaan melanggan sekurang-kurangnya 5 judul majalah.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa koleksi dari perpustakaan umum sangat beragam, artinya dari berbagai jenis (buku maupun non buku), berbagai

disiplin ilmu (pengguna yang beragam), dan juga menyediakan koleksi *local content* (muatan lokal) dapat mendukung pelestarian budaya dan dapat memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) untuk seluruh lapisan masyarakat.

Dengan ketersediaan koleksi, perpustakaan akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Badan Standarisasi Nasional (SNI 7495 : 2009 : 3) menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan umum antara lain sebagai berikut :

- a) Mengembangkan koleksi;
- b) Menghimpun koleksi muatan lokal;
- c) Mengorganisasi materi perpustakaan;
- d) Mendayagunakan koleksi;
- e) Menyelenggarakan pendidikan pengguna;
- f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi;
- g) Melestarikan materi perpustakaan;
- h) Membantu peningkatan sumber daya perpustakaan di wilayahnya;

Tugas dan fungsi perpustakaan umum yang telah dijelaskan di atas menyatakan bahwa kedua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu salah satunya adalah menghimpun koleksi *local content* (muatan lokal). Sebagaimana dikehendaki dalam undang-undang No. 43 tahun 2007 pasal 8 tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa: "Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah di wilayahnya". Penghimpunan koleksi *local content* (muatan lokal) disesuaikan kekhasan daerah masing-masing agar dapat dimanfaatkan sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah tersebut. Tugas perpustakaan tidak hanya sampai pada kegiatan menghimpun koleksi saja, akan tetapi kegiatan pengelolaan koleksi juga sangat penting untuk dilakukan agar mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat.

2.3 Pengelolaan Koleksi *Local Content*

Pengelolaan koleksi diartikan sebagai kegiatan perencanaan dan pengawasan dari perkembangan informasi serta pemeliharaan koleksi perpustakaan yang berdasarkan pada penilaian dari kekuatan dan kelemahan yang ada dan memperkirakan kebutuhan pengguna di masa yang akan datang (*Dictionary for Library and Information Science, 2004*).

Menurut Osburn yang dikutip oleh Johnson (2009 : 2) pengelolaan koleksi merupakan suatu proses informasi mulai dari pengumpulan, komunikasi, koordinasi, perumusan kebijakan, evaluasi, dan perencanaan. Proses ini mempengaruhi keputusan tentang ketetapan akses ke sumber informasi dalam mendukung kebutuhan intelektual pengguna perpustakaan.

Pengelolaan koleksi merupakan pengorganisasian dan pembinaan yang mencakup prinsip pengembangan koleksi, pemenuhan kebutuhan para pengguna sebagai tujuan utama, mengusahakan cara alternatif pemerolehan dokumen dan informasi guna melengkapi koleksi yang telah ada (*Ray Prytherch Harrod's Librarian Glossary, 1995 : 146*).

Dari ketiga pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pengelolaan koleksi merupakan kegiatan perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian dari perkembangan dan proses informasi dan pemeliharaan koleksi perpustakaan yang mencakup prinsip pengembangan koleksi, dimana pemenuhan kebutuhan intelektual pengguna di masa yang akan datang sebagai tujuan utama dengan menilai dari kekuatan dan kelemahan yang ada dan mengusahakan cara alternatif memperoleh dokumen dan informasi guna melengkapi koleksi yang telah ada yang dapat dirumuskan dalam bentuk perumusan kebijakan.

Koleksi *local content* (muatan lokal) merupakan salah satu koleksi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai tempat yang bertugas dalam mengelola koleksi harus mengelola koleksi *local content* tersebut yakni dimulai dengan merencanakan, menghimpun, mengorganisasikan koleksi yang menghasilkan sebuah perumusan kebijakan. Menurut Sigh (2004) sebagaimana yang dikutip oleh Dian Wulandari,

pengelolaan koleksi, lebih sekedar membangun atau meningkatkan jumlah koleksi saja. Pengelolaan koleksi juga mengatur penggunaan koleksi, cara penyimpanan, cara mengorganisasi, dan membuatnya mudah diakses oleh pengguna (www.library.petra.ac.id/articles/manajer_informasi.pdf).

Pengelolaan koleksi khususnya koleksi *local content* (muatan lokal) pada intinya berhubungan dengan bagaimana koleksi tersebut terkumpul menjadi satu, dilestarikan baik isi atau kandungan informasinya maupun fisiknya, dan membuatnya mudah diakses pengguna yaitu dengan menyediakan tempat yang memadai untuk koleksi *local content* (muatan lokal) tersebut.

2.3.1 Pengembangan Koleksi *Local Content*

Koleksi *local content* Dalam melaksanakan pengembangan koleksi perlu adanya kebijakan tertulis yang dibuat oleh perpustakaan. Kebijakan pengembangan koleksi didesain khusus untuk digunakan sebagai alat perencanaan dan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tujuan dan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan. Kebijakan ini mencerminkan kenyataan bahwa semua perpustakaan, betapapun besarnya dan apapun jenisnya, tidak mungkin mengumpulkan semua rekaman informasi dalam semua bidang ilmu karena berbagai kendala, seperti kurangnya dana, staf, dan ruang. Menghadapi kendala ini, perpustakaan dapat meningkatkan efektivitasnya dengan menetapkan tujuan-tujuan pengembangan koleksi dan prioritas-prioritas, serta kebijakan dan prosedur yang sesuai untuk implementasinya. (Qalyubi, Syihabuddin, 2003: 99).

Untuk melakukan pengembangan koleksi, perpustakaan dituntut untuk dapat mengetahui dan menganalisis kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : *pertama* kebutuhan yang tidak diaktifkan atau dirasakan (*unactiveneed*). Kebutuhan jenis ini merupakan bentuk kebutuhan yang paling sulit dievaluasi namun tidak begitu saja diabaikan. Kebutuhan semacam ini dapat diketahui melalui wawancara mendalam dengan orang yang bersangkutan. *Kedua* kebutuhan yang tidak diekspresikan/dinyatakan (*unexpressed need*), yaitu kebutuhan yang dapat dirasakan namun orang yang

memiliki kebutuhan tersebut tidak menggunakan perpustakaan sebagai sarana pemenuhannya (tidak dinyatakan dalam kaitannya dengan perpustakaan). hal ini terjadi mungkin karena perpustakaan bukan sebagai tempat terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut atau mungkin juga karena ketidaktahuan individu itu tentang manfaat perpustakaan. *ketiga*, Kebutuhan yang diekspresikan/dinyatakan (*expressed need*), yaitu kebutuhan seseorang akan informasi atau dokumen yang terpenuhi secara langsung oleh perpustakaan. Hal ini terjadi karena kebutuhan jenis ini dapat diketahui orang lain, yaitu pustakawan, sehingga mereka dapat mengadakan bahan pustaka dan layanan-layanan di perpustakaan agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Totterdell dan Bird, 1976 : 16).

Kegiatan pengembangan koleksi untuk koleksi *local content* yang tertuang dalam suatu kebijakan sangat diperlukan. Koleksi *local content* ini koleksi yang memiliki suatu kekhususan atau keunikan dari koleksi lainnya sehingga diperlukan suatu pengembangan agar koleksi bertambah lengkap, memadai, dan lestari. Selain itu, kebijakan pengembangan koleksi dapat dijadikan pedoman agar tujuan dari mengumpulkan, mengelola, dan melestarikan koleksi *local content* lebih terarah dan jelas. Selain itu, kegiatan seleksi juga sangat perlu dilakukan dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan. Setiap bahan pustaka yang diadakan oleh suatu perpustakaan harus melalui proses seleksi terlebih dahulu tidak terkecuali untuk koleksi *local content* yang memiliki subjek khusus. Secara umum seleksi diartikan sebagai tindakan, cara atau proses memilih. Seleksi merupakan kegiatan yang penting dalam serangkaian proses kegiatan cara penelitian dan pemilihan bahan pustaka untuk membangun suatu bahan pustaka, untuk menambah koleksi yang sudah ada. Ada 4 (empat) istilah yang biasanya digunakan dalam seleksi yaitu *standing order*, *blanket order*, *approval plan*, and *Till forbidden* (Evans & Saponaro, 2005 : 70). *Standing order* dan *blanket order* merupakan istilah yang sama, keduanya merupakan koleksi-koleksi yang dikirim oleh penerbit dan telah disepakati akan dibeli oleh perpustakaan. *Standing order* umumnya merupakan koleksi berseri dan *blanket order* merupakan terbitan berdasarkan, subjek, tingkatan kelas, atau terbitan negara tertentu. *approval plan* merupakan koleksi yang dikirimkan penerbit dengan

tujuan untuk dipelajari terlebih dahulu oleh perpustakaan, jika sesuai dengan kebutuhan perpustakaan koleksi tersebut dapat dibeli, namun jika tidak koleksi tersebut dikembalikan kepada penerbit. Sedangkan *Till forbidden* adalah koleksi yang diberikan oleh penerbit buku atau jurnal kepada perpustakaan tanpa pemberitahuan atau persetujuan dari perpustakaan, umumnya berisi revisi atau pembaruan dari jurnal yang telah dibeli perpustakaan.

Dalam proses seleksi koleksi diperlukan sebuah kriteria sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan pustaka. Apapun kriteria yang ditetapkan oleh suatu perpustakaan, kriteria seleksi tersebut harus dituangkan secara jelas dalam kebijakan pengembangan koleksi. Hal ini tentu saja memudahkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul. Misalnya, mengapa bahan pustaka tertentu harus dipilih. Kriteria ini dapat menjadi pegangan dalam mempertimbangkan nilai intristik bahan pustakannya. Kegiatan seleksi atau pemilihan koleksi inilah yang merupakan kegiatan yang penting dalam menentukan koleksi yang seperti apa, subjeknya apa saja, format bagaimana yang secara potensial merupakan bahan yang dapat dimasukkan atau dikategorikan kedalam koleksi *local content* (muatan lokal). Kegiatan seleksi ini juga menghindari duplikasi koleksi sehingga koleksi yang dibeli atau dihimpun koleksi yang benar-benar koleksi yang diperlukan.

Dalam melakukan kegiatan seleksi, pustakawan selain dituntut harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang koleksi, pemahaman tentang kebutuhan pengguna, juga perlu mengenal dan mampu menggunakan alat bantu seleksi. Secara garis besar alat bantu seleksi dapat dibagi menjadi atas dua kelompok yaitu :

1. Alat bantu seleksi

Yaitu alat yang dapat membantu pustakawan untuk memutuskan apakah bahan pustaka diseleksi, karena informasi yang diberikan dalam alat tersebut tidak terbatas pada data bibliografi, tetapi juga mencakup keterangan mengenai isi bahan pustaka tersebut, dan keterangan lain yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Informasi ini dapat diberikan dalam bentuk anotasi singkat saja, bisa berupa tinjauan (*review*) dengan panjang yang bervariasi. Contohnya : majalah

tinjauan buku/bahan pustaka lain, daftar judul untuk jenis perpustakaan tertentu (*core list*), subjek tertentu atau kelompok tertentu, dan indeks : misalnya *Book Review Digest*, *Book Review Index*, dan sebagainya.

2. Alat identifikasi dan verifikasi

Yaitu alat bantu seleksi yang hanya mencantumkan data bibliografi bahan pustaka (kadang-kadang dengan harganya). Alat seperti ini dipakai untuk mengetahui judul yang telah terbit atau yang akan diterbitkan dalam bidang subjek tertentu, dari pengarang atau penerbit tertentu, di negara tertentu, atau dalam kurun waktu tertentu. Alat bantu ini dipakai untuk melakukan verifikasi apakah judul atau nama pengarang tepat, berapa harganya, terbitan berseri atau bahan pandang dengar, masih ada dipasaran atau tidak, dan sebagainya. Contohnya : Katalog penerbit, berbagai jenis bibliografi, misalnya bibliografi nasional, *Book in print*, dan katalog perpustakaan penting untuk subjek atau media tertentu.

2.3.3 Pengadaan Koleksi

Setelah kegiatan seleksi dilakukan maka proses selanjutnya melakukan kegiatan pengadaan. Pengadaan merupakan kegiatan inti dari beberapa kegiatan unit di perpustakaan. Karena koleksi atau sumber informasi perpustakaan merupakan satu pilar atau kekuatan dan daya tarik utama bagi pemustaka dan harus dikelola oleh perpustakaan. Adanya koleksi harus melalui proses pengadaan bahan pustaka yang diadakan di perpustakaan seperti halnya dengan keberadaan koleksi *local content* yang harus melalui proses pengadaan koleksi yaitu pembentukan koleksi pertama dan pengembangan koleksi. Beberapa pengertian pengadaan antara lain :

1. Pengadaan atau akuisisi koleksi bahan pustaka merupakan proses awal dalam mengisi perpustakaan dengan sumber-sumber informasi. Bagi perpustakaan yang baru dibentuk atau didirikan, kegiatan pengadaan ini meliputi pekerjaan penentuan kriteria koleksi perpustakaan dan pembentukan koleksi. Untuk perpustakaan yang sudah berjalan, kegiatan

pengadaan untuk menambah dan melengkapi koleksi yang ada. (Sutarno, 2006 : 174).

2. Pengadaan merupakan rangkaian dari kebijakan pengembangan koleksi. Semua kebijakan pengembangan koleksi akhirnya akan bermuara pada kegiatan pengadaan bahan pustaka. (Darmono, 2001 : 57).
3. Pengadaan merupakan konsep yang mengacu pada prosedur sesudah kegiatan pemilihan untuk memperoleh dokumen, yang digunakan untuk mengembangkan dan membina koleksi atau himpunan dokumen yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi serta mencapai sasaran unit informasi. (Sulistyo-Basuki, 1991 : 27).

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengadaan koleksi bahan pustaka merupakan proses awal dalam rangka mempersiapkan dan mengisi bahan pustaka atau sumber informasi perpustakaan dengan memilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk kemudian dilakukan pengembangan lebih lanjut yang tertuang dalam suatu kebijakan pengadaan bahan pustaka sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan pustaka yang diminati pengguna serta tujuan unit informasi tersebut.

Rencana pengadaan bahan pustaka dapat dibuat berdasarkan hasil seleksi. Metode yang digunakan dalam pengadaan koleksi perpustakaan adalah sangat beragam, hal ini berhubungan dengan kapasitas layanan dan hubungan dengan penyedia-penyedia informasi. Pengadaan koleksi bahan pustaka khususnya untuk koleksi *local content* (muatan lokal) di perpustakaan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

1. Pembelian

Pembelian dapat dilakukan melalui toko buku, agen buku (*vendor*), dan penerbit baik dalam negeri maupun luar negeri, hal ini tergantung pada peraturan dan kebijakan masing-masing lembaga/instansi.

2. Tukar-menukar

Selain melalui pembelian, pengadanan koleksi di perpustakaan yang dilakukan dengan cara pertukaran. Bahan pustaka yang diperoleh melalui pertukaran

mempunyai potensi besar dalam pengembangan koleksi suatu perpustakaan karena bahan pustaka akan diperoleh secara cuma-cuma selama bahan pustaka tersebut sesuai dengan tujuan perpustakaan. Pertukaran bahan pustaka antar perpustakaan mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

- 1) Untuk memperoleh bahan pustaka tertentu tidak dapat dibeli di toko buku, penerbit, agen, atau yang tidak tersedia karena alasan lain, misalnya terbitan pemerintah, sebagian majalah-majalah yang diterbitkan lembaga pendidikan, dan lain-lain yang dikirim hanya melalui pertukaran.
- 2) Melalui pertukaran akan memberi jalan bagi perpustakaan untuk memanfaatkan bahan pustaka yang duplikasi atau penerimaan hadiah yang tidak sesuai, dan
- 3) Dengan pertukaran akan memberi peluang untuk mengembangkan kerja sama yang baik antar perpustakaan. (Yulia, dkk, 1999 : 56).

3. Hadiah atau Sumbangan

Sebelum perpustakaan memutuskan untuk menerima sumbangan bahan pustaka, ada beberapa pengujian yang perlu dilakukan, sebagai contoh : apakah koleksi hadiah yang akan diterima benar-benar sesuai subjeknya dengan tujuan perpustakaan dan subjek yang dicakup oleh perpustakaan; dapatkah perpustakaan menangani koleksi yang diterima dalam hal pengolahan, penempatan, dan penyimpanan atau penggunaan koleksinya (Yulia, dkk, 1999 : 58).

Sedangkan menurut Sulisty-Basuki (1991), hadiah bahan pustaka juga ada kaitannya dengan deposit. Dengan diberlakukannya wajib simpan karya cetak, penerbit mengirimkan contoh terbitannya sebanyak 2 eksemplar pada perpustakaan nasional. Selain perpustakaan nasional, perpustakaan lain yang menyimpan dan menyajikan bahan terbitan pemerintah untuk umum, adalah perpustakaan daerah serta perpustakaan pemerintah lainnya. Koleksi *local content* merupakan koleksi yang memuat informasi tentang suatu daerah, dengan adanya fungsi deposit ini mempermudah pengadaan koleksi tersebut.

4. Menerbitkan sendiri.

Selain melalui pembelian, pertukaran, sumbangan/hadiah, pengadaan bahan pustaka dapat dilakukan juga dengan menerbitkan sendiri, misalnya membuat kliping.

2.3.3 Pengolahan Koleksi

Setelah pengadaan koleksi dilakukan, kegiatan selanjutnya yang tidak kalah penting untuk dilakukan yaitu mengolah koleksi. Pengolahan bahan pustaka adalah proses mempersiapkan bahan pustaka untuk digunakan, segera setelah tibanya bahan pustaka dalam perpustakaan sampai tersusun dirak, siap untuk dipakai (dipinjamkan atau digunakan dalam perpustakaan). (Rohana : 2008 : 12-13).

Pengolahan atau *Processing* adalah serangkaian pekerjaan yang dilakukan sejak bahan pustaka diterima di perpustakaan sampai dengan siap digunakan oleh pemakai. Tujuannya agar semua koleksi dapat ditemukan atau ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemakai. (Sutarno, 2005 : 103).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengolahan adalah proses mempersiapkan bahan pustaka yang dilakukan sejak diterima di perpustakaan sampai dengan penempatan bahan pustaka di rak atau di tempat yang telah disediakan dengan tujuan mempermudah pemakai dalam menelusur atau menemukan semua koleksi yang kemudian siap untuk digunakan pemakai. Koleksi *local content* (muatan lokal)

Dalam kegiatan pengolahan ini terdapat juga prinsip-prinsip yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip pengolahan adalah (a) mempermudah pengaturan, penataan, dan penempatan, (b) membantu mempermudah penelusuran oleh pemakai, (c) tersedianya sarana penelusuran, (d) teridentifikasinya semua koleksi dengan rapi dan baik, (e) terpenuhinya sebagai kelengkapan sumber informasi, seperti label, nomor panggil, dan kartu-kartu katalog yang diujarkan menurut sistem tertentu, (f) konsistensi penggunaan standar pengolahan sehingga mudah dijadikan pedoman lebih lanjut, artinya tidak mudah berubah. (Sutarno, 2005 : 104).

Dari prinsip pengolahan tersebut dapat dilihat bahwa semua itu menitik beratkan pada kemudahan pengguna atau pemusaka dengan memberikan kemudahan dalam pengaksesan atau penelusuran koleksi sehingga koleksi tersebut menjadi berdayaguna.

Adapun kegiatan pengolahan meliputi pekerjaan :

a) Membuat Identifikasi Koleksi

Dimulai dengan registrasi, yakni pekerjaan yang meliputi dua hal yaitu pertama, membuat register atau daftar atas semua koleksi kedalam buku induk dan identifikasi koleksi. Kedua, memberikan identitas agar semua koleksi memiliki ciri atau tanda sebagai bukti milik perputakaan, yang dilakukan dengan membubuhkan cap atau stempel pada tempat (halaman) tertentu buku atau koleksi tercetak yang bersangkutan.

b) Katalogisasi

Katalogisasi adalah membuat katalog setiap koleksi dengan membuat deskripsi atau fisik buku atau bahan pustaka secara lengkap. Katalogisasi menggunakan buku-buku pedoman yang telah dibakukan oleh instansi yang berkompeten seperti *Anglo American Cataloging Rules (AACR)*, Pedoman Tajuk Subjek.

c) Klasifikasi

Klasifikasi adalah pekerjaan mengelompokkan seluruh koleksi menurut kelas atau kelompok tertentu. Tujuannya adalah agar semua subjek yang sama pemberian nomor kode (kelas) semua sumber informasi menurut suatu sistem tertentu. Maksudnya agar semua koleksi terkelompokkan dan tersusun dengan baik, dan mudah untuk mengatur di tempat yang sudah disediakan dan mencari kembali pada saat akan dipergunakan. Klasifikasi dengan menggunakan buku-buku pedoman standar seperti *Dewey Decimal Classification (DDC)*, *Universal Dewey Classification (UDC)*, pedoman tajuk subjek, tajuk seragam yang diterbitkan oleh perpustakaan Nasional dan thesaurus., serta pedoman katalogisasi.

d) Pembuatan Kelengkapan Koleksi

Pembuatan kelengkapan koleksi bahan pustaka, antara lain label, kartu buku, slip buku, dan sampul buku.

2.3.4 Penyimpanan Koleksi

Setelah koleksi melalui proses pengolahan, maka langkah selanjutnya adalah proses penyimpanan koleksi. Proses penyimpanan ini menempatkan koleksi di sebuah tempat penyimpanan atau rak. Penyimpanan koleksi merupakan pekerjaan penataan, pemeliharaan, dan pendayagunaan dokumen sebaik mungkin. Koleksi dokumen merupakan investasi finansial serta intelektual untuk keperluan informasi, pengajaran, penelitian, karya sastra serta keperluan lain (Sulistyo-Basuki, 1992 : 41).

Semuanya koleksi perpustakaan mempunyai nilai dan merupakan kekayaan nasional yang berharga sehingga semua simpanan koleksi tersebut harus dijaga agar tetap berada dalam keadaan yang baik. Hal ini akan semakin buruk ketika dokumen yang hilang atau rusak tidak dapat diganti atau ditemukan kembali, seperti koleksi *local content*. Ini berarti salah satu dari ilmu pengetahuan akan hilang. Untuk itu diperlukan penyimpanan yang sesuai dengan keadaan dari setiap koleksi. Penempatan yang keliru dapat pula menyebabkan proses temu kembali informasi terganggu bahkan bisa dianggap hilang akibat salah penempatan.

Penyimpanan bahan pustaka yang baik dan bersih juga merupakan cara yang paling mudah untuk mencegah kerusakan bahan pustaka dan menambah usia pemakaian bahan pustaka sehingga menjadi tempat yang memadai untuk koleksi *local content* tersebut dilestarikan baik isi informasi maupun fisiknya. Menurut Dureau & Clements (1990 : 8), proses kerusakan dapat diperlambat dengan menciptakan keadaan penyimpanan yang baik. Syarat yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Tingkat pencemaran udara lingkungan
- b. Kemungkinan menciptakan iklim lingkungan yang terkendali
- c. Kebersihan tempat penyimpanan, dan
- d. Bahan-bahan penyimpanan dan peralatan yang cocok.

Ross Harvey (1993:53) mendefinisikan kerusakan bahan pustaka yaitu berkurangnya kualitas suatu bahan pustaka sehingga menurunkan fungsi bahan pustaka tersebut dalam menyimpan dan menyampaikan informasi.

Kerusakan bahan pustaka secara garis besar dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu :

A. Faktor Perusak Internal

Faktor internal yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor buku itu sendiri, yaitu bahan kertas, tinta kertas, perekat, dan lain-lain. Kertas tersusun dari senyawa-senyawa kimi, yang lambat laun akan terurai. Ada dua penyebab utama kerusakan kimiawi pada kertas, yaitu terjadinya oksidasi dan hidrolisis selulosa (Dureau & Clements, 1990 : 26). Terjadinya reaksi oksidasi dan hidrolisis menyebabkan susunan kertas yang terdiri atas senyawa-senyawa kimia itu akan terurai. Oksidasi pada kertas yang terjadi karena adanya oksigen dari udara menyebabkan jumlah gugusan karbonat dan korbosil bertambah dan diikuti dengan memudarnya warna kertas. Hidrolisis adalah reaksi yang terjadi karena adanya air (H₂O). Reaksi hidrolisis pada kertas mengakibatkan kekuatan kertas berkurang dan kertas menjadi rapuh. Selain itu, kandungan asam dalam kertas akan mempercepat kerusakan kertas karena asam akan mempercepat reaksi hidrolisis (Martoatmodjo, 1993 : 45).

B. Faktor Perusak Eksternal

Faktor eksternal yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor fisik luar dari buku yaitu faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan sekitar ruang penyimpanan bahan pustaka. Faktor eksternal meliputi suhu dan kelembaban udara, cahaya, zat polutan dan debu, serangga & hama, jamur, bencana alam, hingga faktor manusia.

1. Suhu dan Kelembaban

Faktor iklim seperti suhu dan kelembaban merupakan penyebab kerusakan bahan pusaka. Tingkat suhu dan kelembaban nisbi selama

penyimpanan jangka panjang bahan pustaka diketahui berdampak nyata pada pelestarian. Oleh karena itu, kedua variabel yang bergantung satu sama lain tadi harus terdapat pada suatu tingkat yang memuaskan dalam ruang penyimpanan dan ruang baca. Semakin rendah suhu penyimpanan dan kelembaban udara, makin lama bahan kertas dapat mempertahankan kekuatan fisiknya (Dureau & Clements, 1990 : 8).

Sebaliknya, apabila lembab nisbi yang tinggi, buku akan menjadi lembab. Sebagai akibatnya, buku mudah diserang jamur, rayap, kecoa, kutu buku, dan ikan perak. Kerusakan yang diakibatkan oleh suhu yang tinggi dapat menyebabkan pelekat pada jilidan buku menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar. Disamping itu, suhu yang tinggi itu dapat mengakibatkan kertas menjadi rapuh, warna kertas menjadi kuning. (Martoaatmodjo, 1993 : 44). Jadi, suhu dan kelembaban merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap bahan pustaka. Hal ini juga dikatakan oleh Ross Harvey (1993 : 42), bahwa suhu dan kelembaban dapat meningkatkan reaksi kimia dan secara langsung berdampak pada struktur fisik koleksi fisik koleksi perpustakaan.

2. Cahaya

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi adalah pencahayaan. Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang perpustakaan ada dua yaitu, cahaya matahari dan cahaya lampu. Cahaya akan berdampak buruk pada buku jika tidak sesuai dengan standar. Gelombang cahaya mendorong dekomposisi kimiawi bahan-bahan organik, terutama cahaya ultraviolet (UV) dengan gelombang yang lebih tinggi yang bersifat paling merusak. Oleh karena itu, tingkat cahaya harus dijaga serendah mungkin dalam ruang penyimpanan, baca, dan pameran. Cahaya lampu neon harus dilindungi dengan saringan sinar UV dan jika terdapat jendela harus ditutup dengan saringan UV dan disediakan tirai atau sarana perlindungan lain untuk menurunkan tingkat cahaya dan perolehan panas. (Dureau & Clements, 1990 : 10).

Kertas yang kepanasan akan rusak dan berubah warna menjadi kuning dan rapuh akhirnya rusak. Hindari sinar ultraviolet (sinar matahari) yang masuk langsung ke perpustakaan. Kerusakan yang terjadi karena pengaruh sinar ultra adalah memudarnya tulisan, sampul buku, dan bahan cetak. Selain itu kertas juga akan rapuh (Martoatmodjo, 1993 : 45).

3. Debu

Debu merupakan salah satu partikel-partikel kecil yang terdapat di udara. Partikel-partikel yang debu yang ada di udara ini dapat menyebabkan polusi udara dan juga membahayakan kehidupan manusia. Debu dapat masuk secara mudah ke dalam ruang perpustakaan melalui pintu, jendela, atau lubang-lubang angin perpustakaan. Apabila debu melekat pada kertas, maka akan terjadi reaksi kimia yang meninggikan tingkat keasaman pada kertas. Akibatnya kertas akan menjadi rapuh dan cepat rusak. Di samping itu, apabila keadaan ruang perpustakaan lembab, debu yang bercampur dengan air lembab itu akan menimbulkan jamur pada buku (Martoatmodjo, 1993 : 44).

4. Serangga dan Binatang Pengerat

Bahan pustaka terdiri atas selulosa, pelekat, dan protein yang merupakan sumber makanan bagi makhluk hidup seperti serangga (rayap, kecoa, kutu buku), binatang pengerat seperti tikus. makhluk tersebut dapat hidup dengan kondisi lingkungan yang kelembaban dan suhunya tinggi. Bila ruangan tempat penyimpanan bahan pustaka lembab dan dibiarkan berlarut-larut maka akan banyak dijumpai bahan pustaka yang rusak berat. (Maroatmodjo, 1993 : 38).

5. Jamur

Tumbuhan yang juga patut di waspadai adalah jamur. Kehadiran jamur pada buku dapat terjadi bila keadaan buku berdebu, kotor, dan lembab. Jamur dikenal dengan tumpuhan parasit. jamur dapat menyebabkan kertas menjadi asam, lembut, rapuh, dan juga merusak perekat-perekat yang ada pada kertas, sehingga mengurangi daya rekatnya, dan merusak tinta yang

mengakibatkan tulisan tidak terbaca. Jamur yang menempel pada bahan pustaka bisa membuat bahan pustaka lengket satu sama lain sehingga sobek jika dibuka. (Martootmodjo, 1993 : 39).

6. Bencana Alam dan Manusia

Bencana alam seperti kebakaran atau banjir, dapat mengakibatkan kerusakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu pustakawan diharapkan mampu menekan sekecil mungkin akibat dari bencana tersebut. Untuk menanggulangi bahaya api maka faktor yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Alat-alat dalam gedung digunakan yang tahan api
- 2) Perlu dipersiapkan alat pemadam kebakaran
- 3) Dilarang merokok di dalam ruangan perpustakaan
- 4) Pemakaian peralatan listrik harus hati-hati. (Martootmodjo, 1993 : 47).

Kerusakan yang disebabkan oleh air mungkin lebih berbahaya bagi perpustakaan dibandingkan dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh api. (Dureau & Clements : 1990 : 15). Untuk mengatasi timbulnya kerusakan-kerusakan perlu adanya usaha atau tindakan pencegahan. Salah satu usaha pencegahan seperti pemeliharaan gedung secara teratur. Cara pencegahan lainnya ialah dengan menyusun perincian arsitektur bangunan baru (misalnya, pembuangan genangan air seyogyanya tidak berlokasi didaerah penyimpanan koleksi) (Dureau & Clements : 1990 : 15). Selain itu, kerusakan buku juga dapat disebabkan oleh faktor manusia, yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Manusia, meliputi pustakawan sebagai orang yang memberikan layanan, dan pengguna yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua. Larangan membawa makanan, minuman ke dalam ruangan perpustakaan, bukan merupakan hal yang tanpa alasan, sebab ceceran sisa makanan atau kandungan minyak, jika menempel pada buku akan mengundang serangga

atau tikus. Pengguna perpustakaan akan kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting, akan menyebabkan cepat rusaknya buku tersebut (Sumiyardi, 1997 : 44-45).

Kerusakan bahan pustaka yang telah dijelaskan di atas dapat diminimalisir dengan upaya melakukan pemeliharaan koleksi. Menurut Muljono (1996) sebagaimana dikutip oleh Asmawati (2004 : 37), mengatakan bahwa koleksi perpustakaan perlu dipelihara atau dirawat agar awet dan tidak mudah rusak atau hilang. Sebuah perpustakaan yang pengelolaannya efektif dan efisien tentu akan dapat menghimpun koleksi yang tidak ternilai harganya seperti halnya koleksi *local content* (muatan lokal) dan dibutuhkan oleh pemakai, oleh karena itu harus dipelihara dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Koleksi perpustakaan yang dikumpulkan, diolah, disimpan, dan disebarluaskan kepada masyarakat untuk kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhannya harus mampu disimpan, dipelihara dengan baik agar informasi yang terekam didalamnya dapat dilestarikan bukan untuk saat ini saja melainkan untuk masa yang akan datang. Kegiatan pemeliharaan ini memiliki peran utama dalam menjamin akses informasi yang berkelanjutan sebagai wujud pelestarian bahan pustaka di perpustakaan. Untuk menjaga kelestariannya, koleksi harus dirawat dengan cara yang tepat dan benar terutama untuk koleksi yang mengandung nilai historis dan mengandung *local content* (muatan lokal) yang merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya dalam sejarah, ilmu pengetahuan serta kebudayaan khususnya tentang Jakarta.

Preservation berasal dari kata *preserve* atau *to preserve* yang berarti memelihara atau mengawetkan. Preservasi mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pusaka dan arsip. Termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya. (*International Federation of Library Association, 1986*).

Pentingnya pelestarian koleksi terkait pula dengan tujuan dari pelestarian koleksi. Menurut Karmidi Martoatmodjo (1994 : 5) tujuan pelestarian bahan pustaka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan nilai informasi dokumen

- b. Menyelamatkan fisik dokumen
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d. Mempercepat perolehan informasi, dokumen yang tersimpan dalam CD (*Compact Disc*) sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh. Sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.

Pemeliharaan bahan pustaka tidak hanya secara fisik saja, namun juga meliputi isinya yang berbentuk informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam kebijakan pemilihan pelestarian, ada 4 aspek yang harus diperhatikan yaitu kondisi fisik, intensitas penggunaan, faktor kelangkaan bahan pustaka, nilai ekonomis, estetika, sejarah, maupun nilai lain yang terkandung di dalamnya (Harvey, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa nilai informasi yang terkandung seperti nilai *local content* dan kelangkaan bahan pustaka sudah dipandang menjadi sesuatu yang penting dalam penentuan kebijakan pemilihan pelestarian.

2.3.5 Sumber Daya Manusia

Kegiatan pengelolaan koleksi *local content* agar berjalan dengan baik, maka faktor Sumber Daya Manusia perlu diperhatikan di perpustakaan. Perpustakaan merupakan sebuah institusi formal karena keberadaannyatelah diakui dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007. Institusi formal selayaknya dikelola dan dijalankan oleh tenaga profesional. Tenaga profesional perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan.

Menurut Undang–Undang RI No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pembinaan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Menurut SNI Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan serendah-rendahnya Diploma II di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau bidang lain yang disetarakan melalui pendidikan dan pembinaan

kepastakawanan yang diselenggarakan oleh lembaga terakreditasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pustakawan adalah tenaga profesional di bidang perpustakaan yang mampu memberikan informasi secara akurat, kemudahan pelayanan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan.

Menurut Sulistyio Basuki (1991: 17) pekerjaan seringkali disebut profesi. Namun istilah profesi sebenarnya mencakup pengertian yang lebih luas, profesi merupakan keahlian yang diperoleh karena pembinaan dan pendidikan berdasarkan batang tubuh ilmu pengetahuan yang disetujui oleh organisasi profesi. Tenaga yang memperoleh keahlian tersebut disebut tenaga profesional. Karena adanya tenaga profesional maka ada pula tenaga non-profesional, bahkan kadang-kadang digunakan istilah para profesional atau semiprofesional. Pemerintah Indonesia mengakui keberadaan pustakawan sebagai tenaga profesional. Hal ini terbukti dengan adanya peraturan yang mengakui adanya jabatan fungsional, yaitu jabatan yang diperoleh berdasarkan pendidikan jabatan dan keahlian, kenaikan pangkatnya tidak tergantung pada jabatan yang didudukinya, melainkan pada prestasi kerjanya. Menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 29 bahwa tenaga kerja perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Tenaga teknis ini diterangkan dalam bagian penjelasan yang menyatakan bahwa tenaga teknis perpustakaan adalah tenaga non-pustakawan yang secara teknis mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan, misalnya tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio visual, dan tenaga teknis ketatausahaan.

Menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 bab 1 pasal 1 tentang jabatan fungsional pustakawan, pejabat fungsional pustakawan yang selanjutnya disebut pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara

Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 bab 2 pasal 2 Jabatan fungsional pustakawan terdiri dari pustakawan terampil dan pustakawan ahli.

1. Pustakawan Tingkat Terampil

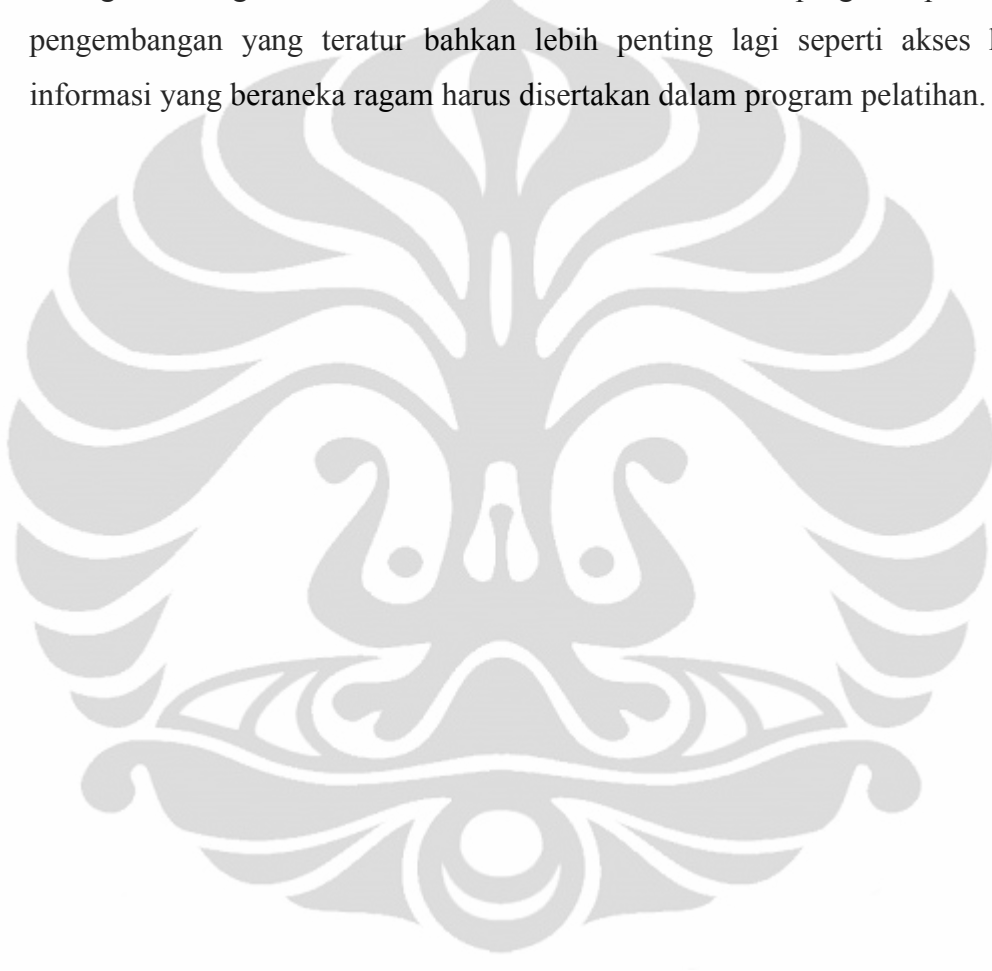
Pustakawan tingkat terampil adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama kali serendah-rendahnya Diploma II perpustakaan, dokumentasi dan informasi atau Diploma bidang lainnya yang disetarakan. Tugas pokok pejabat pustakawan tingkat terampil meliputi pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka / sumber informasi, pemyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

2. Pustakawan Tingkat Ahli

Pustakawan tingkat ahli adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama kali yang serendah-rendahnya Sarjana perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Tugas pokok pustakawan tingkat ahli meliputi pengorganisasian dan koleksi bahan pustaka atau informasi, pemyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi serta pengkajian pengembangan, dokumentasi dan informasi.

Nawawi (1998: 42) mengemukakan bahwa manajemen SDM merupakan proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi. Tujuan manajemen SDM menurut Rivai (2008: 5) adalah meningkatkan kontribusi produktif orang-orang yang ada di organisasi melalui sejumlah cara yang bertanggung jawab secara strategis, etis, dan sosial. Dari beberapa definisi manajemen SDM, dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup pegawai, karyawan, atau tenaga kerja untuk dapat menunjang aktifitas organisasi demi mencapai tujuan yang ditentukan. Selain melakukan manajemen terhadap SDM, pihak perpustakaan juga harus melakukan pembinaan dan pengembangan SDM agar didapat SDM yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya.

IFLA/UNESCO Public Library Manifesto (1994: 67) pembinaan dan pengembangan SDM merupakan unsur penting dari kegiatan perpustakaan umum sehingga harus ada program pembinaan dan pengembangan yang terencana dan berkesinambungan bagi seluruh staf perpustakaan. Selain itu, perkembangan pesat di bidang teknologi informasi membuat kebutuhan akan program pembinaan dan pengembangan yang teratur bahkan lebih penting lagi seperti akses ke sumber informasi yang beraneka ragam harus disertakan dalam program pelatihan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005 : 6). Dan menurut Pendit (2003: 266), penelitian kualitatif bermaksud memahami konteks, dan bukan sekedar menggambarannya. Dari uraian kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan mengkaji fenomena atau suatu kasus lebih dalam untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dan holistik dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu mengenai keadaan bagaimana pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) yaitu koleksi khusus Jakarta yang disajikan dalam bentuk narasi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyediki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2010 : 20).

Dengan menggunakan metode ini, peneliti ingin mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan setiap proses kegiatan pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) yakni koleksi khusus Jakarta yang mencakup pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan pemeliharaan koleksi di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta. Dengan begitu, peneliti dapat mengidentifikasi segala gejala yang timbul dari proses pengelolaan koleksi khusus Jakarta tersebut.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) yaitu Koleksi Khusus Jakarta antara lain mencakup pengadaan, pengolahan, dan penyimpanan. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah para staf perpustakaan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta selaku pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) yaitu Koleksi Khusus Jakarta.

3.3 Pemilihan Informan

Peneliti menggunakan informan untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pemilihan informan adalah hal yang penting dalam proses penelitian ini. Informan adalah orang dalam latar penelitian. Mereka adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi atau kondisi dari latar penelitian (Moleong, 2005 : 132). Pemilihan informan ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah dibuat peneliti, yaitu :

1. Merupakan orang yang memiliki banyak pengalaman dan mengetahui secara rinci mengenai Koleksi Khusus Jakarta.
2. Orang yang turut terlibat dalam pengelolaan Koleksi Khusus Jakarta dan juga ahli atau berkompeten dalam bidang yang berhubungan dengan pengelolaan koleksi yakni pengadaan koleksi, pengolahan koleksi, penyimpanan dan pemeliharaan koleksi (staf bagian pelayanan dan pelestarian).
3. Mengikuti pelatihan tentang kepustakawanan, terutama yang terkait dengan pengelolaan bahan pustaka.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan yang dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan Koleksi Khusus Jakarta di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta yang sejauh ini telah dilakukan terutama terkait dengan pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan pemeliharaan koleksi yaitu Rahmat, Romi yakni Kasubid Deposit, Susi yakni pustakawan fungsional, Rara yakni Kasubid Pelayanan Perpustakaan, dan

Gama yakni staf bidang Pelayanan Perpustakaan. Nama informan tersebut disamarkan berdasarkan keinginan informan.

3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2011 sampai dengan Juni 2011. Lokasi penelitian ini bertempat di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta yang beralamat di Jl. HR. Rasuna Said Kav. C22, Kuningan, Jakarta Selatan Gedung Nyi Ageng Serang Lantai VII dan VIII.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data dari penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya (Gulo, 2004 : 115). Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini antara lain:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur artinya peneliti tidak memiliki persiapan sebelumnya dan kalimat serta urutan pertanyaan yang diajukan tidak mengikuti ketentuan secara ketat. Akan tetapi, peneliti telah mempunyai gambaran umum pertanyaan yang akan diajukan yang sesuai dan relevan dengan informasi yang ingin peneliti dapatkan yaitu dengan kerangka pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu Rahmat, Romi, Susi, Rara, dan Gama, peneliti memformulasikan berdasarkan bahan bacaan yang diperoleh dengan masalah yang disesuaikan oleh masalah yang ada di lapangan sehingga batasan penelitian dan informasi yang diperoleh peneliti sesuai kebutuhan. Wawancara dilakukan dengan media perekam suara dan catatan yang disiapkan peneliti.

b. Pengamatan (Observasi)

Metode lain yang digunakan peneliti sebagai penunjang pengumpulan data adalah observasi. Bukti observasi ini digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta. Observasi awal dilakukan mulai bulan Februari 2011 dan observasi lanjutan dilakukan pada bulan Maret 2011 dengan meninjau dan mengamati langsung kondisi Ruang Koleksi Khusus Jakarta di lantai 8 (delapan) mulai dari ruangan, koleksi, hingga pengelolaannya yang meliputi pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemeliharannya.

c. Studi Dokumen

studi dokumen dilakukan dengan mempelajari literatur atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Organisasi yang diteliti yaitu Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta seperti profil dan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan koleksi Khusus Jakarta.

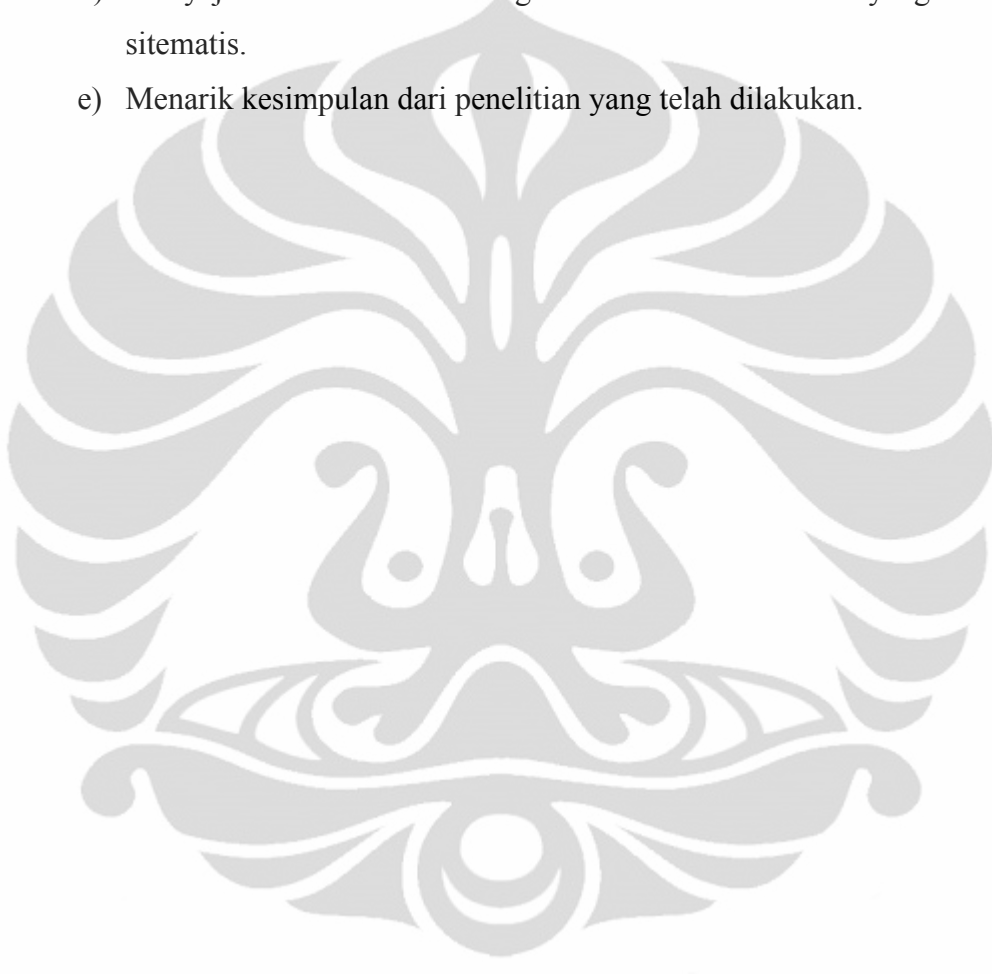
3.6 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Dalam pengolahan dan analisis data ini, data atau teori yang diambil dari dokumen hanya melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut harus dianalisis sebelum disajikan dalam bentuk laporan. Kegunaan analisis ialah mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.

Tahap-tahap dalam yang dilakukan dalam penelitian ini :

- a) Setelah data terkumpul melalui catatan lapangan dan kaset rekaman, kemudian membuat transkrip data yaitu : memindahkan data hasil wawancara yang telah dilakukan dari kaset ke dalam bentuk tulisan data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

- b) Kemudian memilah-milah data dengan melakukan pengelompokan data sesuai dengan sub-sub topik yang sudah ditetapkan.
- c) Melakukan analisis data yang telah dikelompokkan sesuai dengan sub-sub topik.
- d) Menyajikan data dan menuangkan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis.
- e) Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB 4

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab 4 ini peneliti akan menguraikan data-data yang telah diambil peneliti dalam penelitian mengenai pengelolaan koleksi *local content* (muatan lokal) yakni Koleksi Khusus Jakarta di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DKI Jakarta yang dilakukan dengan observasi, melihat dan menganalisa proses perlakuan terhadap koleksi khusus Jakarta serta wawancara kepada informan yang berhubungan dan dikaitkan dengan teori-teori dari literatur yang relevan. Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang Profil, Koleksi Khusus Jakarta di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta, serta kegiatan pengelolaan yang meliputi pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemeliharannya. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi.

4.1 BPAD Provinsi DKI Jakarta

4.1.1 Profil

BPAD yang berkantor di Jalan Cikini Raya no. 73 dan Layanan Perpustakaan yang terletak di kawasan Gelanggang Mahasiswa, Gedung Nyi Ageng Serang Lantai 7 dan 8 Jl. HR. Rasuna Said Kav. C22 Jakarta Selatan ini mulai aktif sejak tahun 1950. Ada sebuah perjalanan panjang secara historis mengenai keberadaan dan kegiatan perpustakaan dan arsip yang dilalui oleh organisasi ini sebelum akhirnya berganti nama menjadi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta, berikut adalah sejarah singkat Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta:

1. Pada tahun 1950, kegiatan perpustakaan di Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sudah dimulai sejak masih berbentuk Kotapradja Djakarta Raja.

2. Pada tahun 1961, setelah Kotapradja Djakarta Raja ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Daerah Khusus Ibukota Jakarta, kegiatan perpustakaan di Pemerintah DKI Jakarta diberi nama menjadi “Perpustakaan Balaikota.”
3. Menyadari pentingnya peranan Perpustakaan sebagai pusat dokumentasi dan sumber informasi, maka pemerintah pusat melalui Keputusan Mendagri Nomor 113 Tahun 1972 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Daerah Tingkat 1, menetapkan perpustakaan merupakan salah satu bagian pada Biro Organisasi dan Ketatalaksanaan.
4. Pada tahun 1978, Pemerintah DKI Jakarta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan proyek perpustakaan umum di 5 (lima) Wilayah Kotamadya DKI Jakarta dan sebagai perintis adalah perpustakaan umum yang berlokasi di Jl. Tanah Abang I Jakarta Pusat.
5. Pada tahun 1981, Perpustakaan Umum tidak menjadi Bagian pada Biro Organisasi dan Ketatalaksanaan lagi, tetapi berada di bawah Biro Mental Spiritual dengan status Nonstruktural.
6. Pada tahun 1989, Perpustakaan Umum di 5 (lima) Kotamadya DKI Jakarta dialihkan pengelolaannya kepada Dinas Pendidikan dan Pengajaran DKI Jakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). Sedangkan Perpustakaan Umum Soemantri Brodjonegoro yang terletak di Jl. H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, masih tetap dikelola Biro Bina Mental dan Spiritual DKI Jakarta.
7. Pada tahun 1992, Gubernur DKI Jakarta mengirim surat kepada Menteri Dalam Negeri agar di lingkungan Sekwilda DKI Jakarta dibentuk satu wadah organisasi yang menangani semua jenis perpustakaan dan rekomendasi dari Kepala Perpustakaan RI.
8. Kemudian pada tahun 1993, dibentuklah Perpustakaan Umum Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta yang melebur Perpustakaan Umum di lima Wilayah Kotamadya dan Perpustakaan Umum Soemantri Brojonegoro kedalam satu wadah organisasi yang disahkan dengan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 1993.

9. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2001 dan SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 109 Tahun 2001 dibentuk Kantor Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta (Perpumda), dan Kantor Perpustakaan Umum di lima wilayah Kotamadya.
10. Dan sejak bulan Januari tahun 2009, Kantor Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta dan Kantor Arsip Daerah selanjutnya digabung menjadi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 153 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah.

4.1.2 Visi dan Misi

Sebagai sebuah organisasi, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta memiliki visi dan misi yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan organisasinya yang disesuaikan dengan kebijakan dan keinginan lembaga induknya. Adapun visi dan misi dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 153 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, sebagai berikut:

Visi

Terwujudnya Pelayanan Prima dalam Bidang Perpustakaan dan Arsip.

Misi

1. Mewujudkan tata kelola penyelenggaraan perpustakaan dan arsip yang baik dengan menerapkan kaidah-kaidah "Good Governance".
2. Mengembangkan sarana dan prasarana perpustakaan dan arsip bertaraf nasional dan/ atau internasional.
3. Meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan dan arsip dalam kehidupan bermasyarakat, berpemerintahan, berbangsa dan bernegara.

4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah mempunyai tugas menyelenggarakan urusan perpustakaan dan kearsipan daerah. Untuk melaksanakan tugas, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan, dan pelaksanaan rencana kerja dan anggaran badan perpustakaan dan arsip daerah;
2. Perumusan kebijakan teknis penyelenggaraan perpustakaan dan arsip daerah;
3. Pembinaan perpustakaan dan arsip terhadap perangkat daerah;
4. Pelaksanaan retensi arsip dan/atau buku;
5. Pembinaan dan pengembangan tenaga fungsional arsiparis dan pustakawan;
6. Pengelolaan sistem informasi kepustakaan dan kearsipan;
7. Penggalian dan penelusuran arsip dan bahan perpustakaan;
8. Penyelenggaraan hubungan kerjasama di bidang perpustakaan dan kearsipan;
9. Pengelolaan dan pelayanan perpustakaan dan kearsipan daerah;
10. Pembinaan masyarakat perpustakaan dan kearsipan;
11. Akuisisi, penyusunan naskah sumber dan penyimpanan arsip;
12. Pembinaan perpustakaan yang dikelola masyarakat termasuk perpustakaan masjid;
13. Pemberian dukungan teknis kepada masyarakat dan perangkat daerah;
14. Penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana kerja;
15. Pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang, dan ketatausahaan badan perpustakaan dan arsip daerah; dan
16. Pelaporan, dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi.

1.1.4 Struktur Organisasi

Sebuah perpustakaan sebagai salah satu unit kerja perpustakaan yang mempunyai unsur-unsur atau persyaratan seperti organisasi, dalam Surat Keputusan pendiriannya harus tercantum secara jelas mengenai tugas, fungsi, garis wewenang, dan tanggung jawab serta struktur organisasi.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 153 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Susunan Organisasi BPAD DKI Jakarta terdiri dari :

a. Kepala Badan

BPAD Provinsi DKI Jakarta dipimpin oleh Kepala Badan yang memiliki tugas memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi BPAD; mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi Sekretariat, Bidang, KPA Kota/Kabupaten Administrasi, Unit Pelaksana Teknis dan Kelompok Jabatan Fungsional; melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), Unit Kerja Perangkat Daerah (UKPD) dan/atau instansi pemerintah/swasta dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi BPAD; dan melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi BPAD.

b. Sekretariat

Merupakan Unit Kerja staf BPAD yang memiliki tugas administrasi BPAD. Sekretariat membawahi beberapa Sub Bagian diantaranya Sub Bagian Umum; Sub Bagian Kepegawaian, Sub Bagian Program dan Anggaran, Sub Bagian Keuangan.

c. Bidang Layanan dan Pelestarian

Bidang ini mempunyai tugas melaksanakan layanan dan pelestarian bahan perpustakaan dan arsip. Bidang ini membawahi beberapa Sub Bagian diantaranya Sub Bidang Layanan dan Sub Bidang Pelestarian

d. Bidang Pengembangan Koleksi

Bidang ini mempunyai tugas melaksanakan pengembangan koleksi perpustakaan dan arsip. Bidang ini membawahi beberapa Sub Bagian diantaranya Sub Bidang Deposit, Sub Bidang Akuisisi, dan Sub Bidang Pengolahan.

e. Bidang Pembinaan

Bidang ini mempunyai tugas melaksanakan pembinaan pengelolaan perpustakaan dan kearsipan. Bidang ini membawahi beberapa Sub Bagian diantaranya Sub Bidang Pembinaan Perpustakaan dan Sub Bidang Pembinaan Kearsipan.

f. Bidang Pengembangan Sistem Informasi dan Pemasarakatan

Bidang ini mempunyai tugas pengelolaan pengembangan sistem informasi dan pemasarakatan perpustakaan dan kearsipan. Bidang ini membawahi beberapa Sub Bagian diantaranya Sub Bidang Sistem Informasi Perpustakaan dan Kearsipan dan Sub Bidang Pemasarakatan Perpustakaan dan Kearsipan.

g. KPA Kota/Kabupaten Administrasi;

Mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan perpustakaan dan arsip daerah pada lingkungan wilayah Kota Administrasi.

h. Unit Pelaksana Teknis

Melaksanakan pelayanan langsung kepada masyarakat atau fungsi dukungan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan dan arsip daerah,

i. Kelompok Jabatan Fungsional

Melaksanakan tugas dalam susunan organisasi struktural BPAD. Kelompok Jabatan Fungsional dipimpin oleh seorang Ketua Kelompok Jabatan Fungsional dan Ketua Subkelompok Jabatan Fungsional yang berkedudukan di bawah Kepala BPAD dan Kepala Kantor/Kepala Unit Pelaksana Teknis.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan struktur organisasi BPAD Provinsi DKI Jakarta (terlampir).

4.1.5 Koleksi

Koleksi perpustakaan umum terdiri dari bahan pustaka tercetak, bahan pustaka terekam, dan bahan pustaka elektronik yang dikumpulkan, diolah, disimpan, ditemu kembali, dan didayagunakan bagi pengguna. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan umum yang diperuntukkan untuk semua kalangan masyarakat sehingga variasi penggunaannya paling beragam dari perpustakaan lain pada umumnya. Hal ini tentunya berdampak pada keberagaman koleksi yang dimilikinya karena koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kriteria dan jenis sebuah perpustakaan.

Berdasarkan data Laporan Eksekutif Bidang Pengembangan Koleksi Subbidang Pengolahan koleksi yang dimiliki Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta sampai bulan Oktober 2010 yaitu 42.011 judul dengan 105.688 eksemplar.

Koleksi yang dimiliki :

a. Koleksi Umum

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan umum, maka koleksi yang dimiliki beragam dan bervariasi yang sifatnya umum dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Koleksi umum berupa buku fiksi dan non fiksi yang dapat dipinjamkan dan dibawa pulang selama 14 hari kalender dan dapat diperpanjang dua kali perpanjangan oleh anggota perpustakaan. Jumlah koleksi ini sampai pada bulan Oktober 2010 adalah 24.959 judul. Koleksi umum ini berasal dari berbagai disiplin ilmu yang disesuaikan dengan klasifikasi DDC. Buku umum ini ada yang diperuntukkan untuk remaja dan anak.

b. Koleksi Referensi

Koleksi yang hanya boleh dibaca di ruangan referensi yang terletak di lantai 8. koleksi ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan informasi atau rujukan dengan singkat dan tepat. Koleksi referensi yang dimiliki perpustakaan berupa kamus, ensiklopedia, bibliografi, direktori, dan atlas.

c. Koleksi KCKR (Karya Cetak dan Karya Rekam)

Koleksi KCKR yang terletak di lantai 8 ini merupakan koleksi deposit daerah. Setiap penerbit yang berdomisili di daerah DKI Jakarta menyerahkan hasil terbitannya ke perpustakaan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan perpustakaan yang mengelola dan menyimpannya.

d. Koleksi Khusus Jakarta

Koleksi Khusus Jakarta adalah koleksi yang berkaitan dengan Jakarta seperti sejarah Jakarta, budaya betawi, kesenian, dan hasil pembangunan yang telah dicapai pemerintah provinsi DKI Jakarta. Koleksi Khusus Jakarta ini merupakan koleksi yang unik karena sebagai ciri khas dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta. Koleksi ini ditempatkan di ruang koleksi khusus Jakarta yang berada di lantai 8.

Selain jenis koleksi di atas, perpustakaan juga memiliki koleksi dalam bentuk kliping, majalah, surat kabar, tabloid, dan koleksi audio visual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 (terlampir).

4.2 Koleksi Khusus Jakarta

BPAD Provinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan umum yang berusaha memenuhi kebutuhan penggunaannya dari berbagai lapisan masyarakat dengan menyediakan semua jenis koleksi bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, sebagai perpustakaan daerah, BPAD Provinsi DKI Jakarta juga memiliki tugas memberikan perhatian khusus terhadap koleksi cetak dan audiovisual dengan muatan dan tema lokal (*local content*). Koleksi *local content* (muatan lokal) merupakan koleksi yang mengandung informasi lokal suatu daerah. Hal ini terlihat dari keberadaan satu ruangan khusus yang terdapat di lantai 8 (delapan) perpustakaan yang rancangan interiornya seperti rumah adat betawi. Ruangan tersebut juga dilengkapi dengan perabot yang merupakan khas Betawi seperti meja kursi bundar, rak-rak kayu, dan tidak ketinggalan pula sepasang ondel-ondel yang menghiasi ruangan. Ruangan khusus ini diberi nama Ruangan Koleksi Khusus Jakarta.

Awal mula keberadaan Koleksi Khusus Jakarta yaitu dari sebuah proposal yang dibuat oleh BPAD Provinsi DKI Jakarta tentang Kajian Koleksi Khusus Jakarta yang merupakan sebuah evaluasi tentang mengapa Koleksi Khusus beserta ruangnya itu dirasa penting keberadaannya. Keberadaan Koleksi dan Ruang Khusus ini penting karena akan menjadi *icon* BPAD Provinsi DKI Jakarta. Informasi mengenai kajian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam pengkajian koleksi khusus Jakarta yaitu :

Rahmat: "Pengkajiannya itu sebenarnya begini..pertama *sih* itu semacam evaluasi kenapa Ruangan koleksi khusus itu dianggap perlu, mengapa perlu? Ternyata perlu karena seperti tadi akan menjadi *icomnya* perpustakaan. Jadi siapapun ingin *tau* tentang Jakarta ya dateng kesitu."

Penyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan Rara dan Gama.

Rara : "BPAD DKI Jakarta ini punya ciri khas, semua daerah-daerah lain mungkin juga punya ciri khas. Tapi, BPAD Provinsi DKI ini punya kekhususan yaitu walaupun jenisnya ini jenis perpustakaan umum tapi punya koleksi khusus yaitu khusus Jakarta."

Gama : "karena kita juga adalah perpustakaan di bawah Provinsi DKI Jakarta, kita kan menamakan diri perpustakaan daerah, ada salah satunya ada semacam kewajiban untuk memelihara khasanah budaya lokal yaitu jakarta."

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Ruangan Koleksi Khusus Jakarta ini sebagai *icon* BPAD Provinsi DKI Jakarta. Menurut Edi Sedyawati (2003 : 71) *icon* menunjukkan kemiripan yang ditunjuk. BPAD ini merupakan perpustakaan dibawah Provinsi DKI Jakarta dan menamakan diri sebagai perpustakaan daerah, yang ingin menunjukkan identitasnya atau ciri khasnya dengan memiliki koleksi yang bermuatan lokal yakni mengenai Kota Jakarta. Sebagaimana dikehendaki dalam undang-undang no. 43 tahun 2007 pasal 8 tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa: "Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kebudayaan daerah di

wilayahnya”. Dengan keberadaan koleksi Jakarta sebagai *icon* ini dapat menjadi kebanggaan atau kelebihan yang bermanfaat untuk masyarakat untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan daerah setempat dan keberadaan BPAD selanjutnya, serta secara tidak langsung dapat memelihara dan melestarikan khasanah budaya daerah lokal yaitu Jakarta.

Ruang Koleksi Khusus yang rampung pada tahun 2001 ini sempat mengalami perdebatan mengenai nama, apakah dengan memberikan nama Jakartana atau Bataviana. Akan tetapi, karena BPAD Provinsi DKI Jakarta ingin menyebarkan dan memasyarakatkan pengertian perpustakaan maka dipilihlah nama Koleksi Khusus. Pemilihan nama ruang koleksi khusus ini terinspirasi oleh ABRI, yang memberi nama ruangnya dengan menunjukkan ciri khasnya seperti Balai Komando. Sama halnya dengan Koleksi Khusus ini, saat mendengar kata koleksi khusus maka orientasi masyarakat akan tertuju ke perpustakaan. Setelah keberadaan ruangan ini disetujui oleh Gubernur DKI Jakarta, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu membuat ruang koleksi khusus ini menjadi menarik. Ruangan koleksi ini dibuat seperti rumah adat Betawi dengan mengadakan survei terlebih dahulu yang dilakukan oleh BPAD Provinsi DKI Jakarta. Ruang koleksi ini memang sengaja dibuat dengan gaya rumah adat Betawi agar lebih kental dengan *atmosfer* Jakarta karena Jakarta itu identik dengan Kebudayaan Betawi. Selain itu, ruang koleksi dengan gaya rumah betawi ini dapat menarik perhatian pengunjung.

Kekhasan dari Ruangan Koleksi Khusus Jakarta ini bukan sekadar desain interiornya, tapi juga isinya. Sesuai dengan namanya, ruangan ini menyimpan koleksi mengandung *local content* (muatan lokal) yang bertemakan kota Jakarta dan budaya Betawi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan Gama mengenai Koleksi Khusus Jakarta.

Gama: ”Koleksi khusus Jakarta itu adalah koleksi lokal yang berkaitan sama jakarta, apapun tentang jakarta, bukan hanya koleksi mengenai kebudayaan betawi saja, itu sudah menjadi bagian dari situ, koleksi tentang jakarta antara lain kebudayaan betawi dan terbitan pemerintah Propinsi Jakarta, Perda, segala macam Publikasi yang diterbitkan oleh Pemda DKI itu disimpan dan dilayankan di koleksi khusus.”

Dari pernyataan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat menginterpretasi bahwa Koleksi Khusus Jakarta adalah koleksi yang berisi informasi atau yang bermuatan lokal yang berkaitan dengan atau tentang Jakarta yaitu masalah ke-Jakartaan yang meliputi sejarah, kebudayaan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta, pola kehidupan masyarakat, terbitan-terbitan pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Produk hukum seperti Peraturan Daerah yang disimpan dan dilayankan di Ruang Koleksi Khusus tersebut.

4.2.1 Tujuan dan Sasaran

BPAD Provinsi DKI Jakarta dalam mengupayakan keberadaan koleksi yang bermuatan dan bertemakan lokal dalam hal ini Koleksi Khusus Jakarta juga tidak terlepas dari tujuan dan sasaran yang menjadi prioritasnya. Keberadaan koleksi khusus Jakarta ini bertujuan untuk fungsi informasi, dimana BPAD sebagai perpustakaan umum daerah yang berlokasi di Jakarta ingin menjadi pusat informasi yang dapat memberikan informasi bersifat lokal yakni mengenai Jakarta. Melalui Koleksi Khusus Jakarta ini, BPAD mengharapkan semua masyarakat Jakarta, luar Jakarta, bahkan luar negeri dapat mengenal Jakarta itu secara menyeluruh dengan segala problemanya mulai dari sejarah, kebudayaan, kesenian, hasil pembangunan di Jakarta, pola kehidupan masyarakat, produk hukum, hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta melalui informasi yang terkandung didalamnya yang disediakan oleh BPAD Provinsi DKI Jakarta sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial terdekatnya yaitu Jakarta yang akan menjadi modal dasar dalam pembangunan karakter bangsa sebagai wujud pembangunan bangsa sehingga kita dapat mengenal budaya kita sendiri, berproses menjadi bagian dari diri kita, yang kemudian menimbulkan pengabdian dan kecintaan pada tanah air. Hal ini sama seperti kutipan pernyataan dari informan Gama dan Rahmat.

Gama : ” Tujuannya itu untuk fungsi informasi, jadi kita punya tujuan juga untuk menjadi pusat informasi tentang Jakarta. Segala hal tentang jakarta itu *kalo* bisa ada disediakan sama perpumda DKI.”

Rahmat : ” dimana nanti ingin agar masyarakat Jakarta bahkan bukan masyarakat luar dan luar negeri mengenal Jakarta itu secara utuh dengan segala problemanya. Ini dapat digunakan oleh generasi mendatang untuk memperbaiki Jakarta, memperbaiki negara, mempelajari budaya dengan segala macemnya.”

Kita mempelajari sejarah (catatan kehidupan umat manusia) dalam upaya mengetahui dan mengingat tiga hal, yaitu, *pertama* semua hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk dipelajari, dikenang, diperingati, diteruskan atau dilakukan lagi pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Kedua, hal yang tidak baik, kesalahan, kegagalan, dan mengakibatkan kehancuran atas kehidupan manusia masa lalu tersebut untuk tidak terulang kembali pada masa kini atau masa yang akan datang. *Ketiga*, berdasarkan kedua hal di atas manusia berusaha untuk menciptakan kehidupan yang makin baik, sejahtera, bermakna bagi dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Sutarno, 2005 : 139). Ketersediaan bahan pustaka dan informasi yang mengandung nilai budaya setempat (*local content*) seperti koleksi khusus Jakarta di BPAD ini dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk masa kini dan masa yang akan datang untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan daerah agar tidak termakan zaman, dan dapat digunakan oleh generasi selanjutnya dalam rangka pembangunan bangsa dan negara, khususnya sebagai dasar pemikiran untuk memperbaiki Jakarta, memperbaiki negara agar di masa depan menjadi lebih baik.

Selain memiliki tujuan informasi, diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta ini juga memiliki tujuan lain yaitu untuk pelestarian.

Rahmat :”Berfungsi sebagai pelestarian budaya daerah. Budaya lokal harus diamankan atau dihargai. Kalau ini *ga* ada akan kehilangan.”

Senada dengan Rahmat, Gama mengatakan bahwa tujuan diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta ini adalah pelestarian.

Gama : ” Tujuannya antara lain pelestarian yaitu melestarikan khasanah budaya dan informasi tentang Jakarta, itu *kan* salah satu tugas perpustakaan secara umum *kan* adalah itu pelestarian. Melestarikan nilai informasi yang mau kita jaga *kan* itu melestarikan nilai informasi dari koleksi itu.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta yaitu melestarikan nilai informasi dan khasanah budaya lokal yang merupakan hasil cipta, rasa, karsa, serta karya intelektual daerah yang terkandung dalam koleksi tersebut. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Seperti Agus Dono Karmidi (2007 : 1) yang menyatakan ”motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat”. (www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Budaya_Lokal-Agus.pdf).

Dengan melestarikan informasi yang mengandung nilai budaya lokal salah satunya adalah Jakarta, yang terkandung dalam kumpulan koleksi khusus Jakarta ini nantinya akan menjadi warisan budaya bagi bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan.

BPAD DKI Jakarta adalah perpustakaan umum, maka masyarakat yang dilayani yaitu berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang berada disekitar perpustakaan dan memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, serta kepentingan yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan keberadaan koleksi khusus Jakarta, koleksi ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan diberdayakan oleh semua lapisan masyarakat atau kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua, termasuk mahasiswa, pegawai baik yang berada di Jakarta maupun di luar Jakarta dan juga untuk Pemerintah DKI Jakarta. Hal ini senada dengan pernyataan informan Gama dan Rahmat.

Gama : ” Kita *kan* perpustakaan umum, yang namanya umum kan, kita melayani semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua, termasuk mahasiswa, pegawai, jadi semua level, semua lapisan masyarakat kita layani, *kalo* dari segi perpustakaan secara umum seperti itu untuk mengakses informasi tentang jakarta diharapkan bisa menggunakan koleksi khusus tersebut.

Rahmat : Sasarannya itu banyak, yang pertama itu sesuai dengan fungsi perpustakaan umum yaitu semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua. Yang kedua untuk Pemda DKI, jadi kalo

ada apa-apa *connect*nya ke perpustakaan. Siapapun orang luar yang ingin tahu tentang jakarta datang ke perpustakaan.

Walaupun koleksi Jakarta ini merupakan koleksi yang bersubjek khusus, akan tetapi semua orang dari berbagai kalangan masyarakat yang ingin mengetahui informasi mengenai Jakarta dapat berkunjung ke BPAD dengan memanfaatkan Koleksi Khusus Jakarta tersebut. Seperti tujuan perpustakaan umum yaitu memberikan kesempatan pada warga masyarakat untuk menggunakan bahan pustaka dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraannya, dan juga menyediakan informasi yang murah, mudah, cepat dan tepat yang berguna bagi masyarakat dalam kehidupannya (Hermawan dan Zen : 2006 : 31). Koleksi Khusus Jakarta merupakan koleksi yang memiliki nilai lokal, konten lokal yang dapat dibanggakan dan dijadikan sumber informasi untuk masa yang akan datang, maka perlu dilakukan pengelolaan koleksi agar masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah. Menurut Sigh (2004) sebagaimana yang dikutip oleh Dian Wulandari, pengelolaan koleksi, lebih sekedar membangun atau meningkatkan jumlah koleksi saja. Pengelolaan koleksi juga mengatur penggunaan koleksi, cara penyimpanan, cara mengorganisasi, dan membuatnya mudah diakses oleh pengguna (www.library.petra.ac.id/articles/manajer_informasi.pdf) sehingga pada intinya koleksi Khusus Jakarta tersebut dapat terkumpul menjadi satu kesatuan dan dilestarikan baik isi atau kandungan informasi yang terkandung didalamnya maupun fisik koleksi tersebut. Oleh karena itu, yang ingin dibahas adalah pengelolaan koleksi khusus Jakarta yang meliputi kegiatan pengadaan, pengolahan, dan penyimpanan koleksi.

4.3 Pengadaan Koleksi Khusus Jakarta

Koleksi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kriteria dan jenis sebuah perpustakaan. BPAD Provinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan umum yang diperuntukkan untuk semua kalangan masyarakat sehingga variasi penggunaannya paling beragam dari perpustakaan lain pada umumnya. Hal ini berpengaruh pada koleksi yang disediakan yaitu koleksi dari berbagai disiplin ilmu.

Selain itu, BPAD juga memiliki koleksi yang dapat mendukung pelestarian budaya daerah dan nasional yang berdaya guna untuk seluruh lapisan masyarakat yaitu Koleksi Khusus Jakarta sesuai perannya sebagai Perpustakaan Daerah di bawah Provinsi DKI Jakarta. Dari hasil laporan eksekutif Bidang Pengembangan Koleksi Subbidang Pengolahan, diperoleh informasi jumlah koleksi khusus Jakarta yang ada di BPAD sampai bulan Oktober 2010 yaitu sebanyak 591 judul buku. Koleksi ini tidak begitu saja ada, akan tetapi melalui kegiatan pengadaan terlebih dahulu.

Kegiatan pengadaan koleksi merupakan kegiatan membangun dan mengembangkan koleksi perpustakaan yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Pembentukan dan pengisian koleksi pertama merupakan dasar pembinaan dan pengembangan koleksi selanjutnya (Sutarno, 2005 : 101). Pada proses membangun koleksi pada tahapan awal untuk Ruang Koleksi Khusus Jakarta ini menurut Rahmat disepakati mencari koleksi yang bersifat "abu-abu".

Rahmat : "Setelah itu kita berpikir bagaimana mengisi koleksi. Pertama melihat dalam koleksi itu ada aturan-aturan dalam undang-undang, ada yang tidak boleh digandakan, ada yang dilarang, ada yang boleh, maka kita sepakat kita cari yang "abu-abu".

Proses pembangunan koleksi khusus Jakarta dilakukan dengan mengisi koleksi yang informasinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas dan tidak ada peraturan yang mengikat baik oleh pemerintah seperti yang tercantum baik dalam peraturan perundang-undang maupun perorangan bahwa koleksi dilarang untuk disebarluaskan sehingga tidak ada sanksi atau tuntutan jika menyediakan koleksi tersebut di perpustakaan.

Oleh karena itu, koleksi yang dipilih adalah koleksi yang memuat informasi mengenai kota Jakarta mulai dari sejarah, budaya, cerita rakyat, kesenian, pembangunan, pola kehidupan masyarakat, kebijakan Gubernur, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta yang terdapat di media cetak maupun elektronik, dan peraturan daerah DKI Jakarta. Selain itu, informasi ini juga mengandung nilai lokal

atau konten lokal yang dibutuhkan masyarakat untuk dijadikan sumber pembelajaran bagi masyarakat saat ini maupun di masa yang akan datang.

BPAD dalam menetapkan koleksi khusus Jakarta yang akan dilayankan untuk masyarakat penggunaanya disesuaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah khususnya Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Jika terdapat buku tentang Jakarta itu dilarang untuk disebarluaskan oleh pemerintah, maka BPAD mengikuti peraturan tersebut untuk tidak menyebarkan informasi yang terkandung dalam buku tersebut kepada masyarakat. Walaupun terdapat peraturan tentang pelarangan buku, BPAD tetap memperhatikan pelestarian terhadap koleksi khusus Jakarta tersebut yaitu dengan tetap memilikinya atau menyimpannya sebagai koleksi perpustakaan, namun tidak dapat diakses oleh masyarakat secara bebas atau tidak dilayankan.

Setelah pembangunan koleksi dilakukan, maka langkah penting selanjutnya adalah meningkatkan jumlah koleksi dengan melakukan pengembangan koleksi agar koleksi bertambah lengkap dan memadai. Salah satu bentuk pengembangan koleksi adalah dengan cara mengadakan bahan pustaka/koleksi.

Pengadaan bahan pustaka untuk perpustakaan harus berpedoman kepada kebijakan dan aturan yang berlaku. BPAD Povinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan milik instansi pemerintah yang sumber pendanaannya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN/APBD). Maka setiap melakukan pengadaan bahan pustaka BPAD Provinsi DKI Jakarta harus sesuai dengan ketentuan yaitu berdasarkan Peraturan Presiden No. 54 tahun 2010 mengenai pengadaan barang dan jasa. Berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengadaan Koleksi Khusus Jakarta :

1. Kajian atau Analisis Kebutuhan Pengguna

Pengadaan koleksi perpustakaan ditentukan berdasarkan kebutuhan pengguna, yang kemudian dikonsultasikan pada selektor (Bonk, 1979 : 1). Pengguna perpustakaan dilibatkan dalam proses pengadaan walaupun dengan cara tidak langsung yaitu dengan memberikan masukan kepada pustakawan atau mengisi kuesioner yang diberikan oleh pustakawan, mengenai buku apa saja yang perlu

ditambah dalam koleksi perpustakaan. Berikut kutipan wawancara dengan informan Romi mengenai kajian pemustaka.

Romi : ”..misalnya mereka mencari koleksi tentang Jakarta tapi bukunya *ga* ada, mereka bisa beri saran atau kotak saran *gitu* ke pustakawan bagian sirkulasi, buku yang mereka cari *ga* ada, nanti dicatat oleh pustakawan.”

Kajian ini tidak hanya untuk koleksi Jakarta, tetapi juga untuk semua koleksi. Hal ini sesuai dengan teori yaitu untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan, pengelola harus berinteraksi dengan pengguna perpustakaan. Kebutuhan akan koleksi biasanya akan terungkap dari masukan atau komentar yang disampaikan pengguna perpustakaan. Komunikasi yang terjalin dalam interaksi tersebut akan menambah wawasan pengelola perpustakaan. Terhadap kebutuhan pengguna perpustakaan (*expressed need*) (Totterdell dan Bird, 1976 : 16).

2. Seleksi Koleksi

Setelah hasil analisis kebutuhan pengguna diketahui, selanjutnya adalah melakukan kegiatan seleksi. Kegiatan seleksi di BPAD dilakukan oleh tim seleksi (selektor) yaitu Kabid Pengembangan Koleksi sebagai penanggung jawab, Kasubid Deposit sebagai ketua, serta IKAPI Provinsi DKI Jakarta, para pustakawan dan Perpustakaan Nasional RI sebagai anggota tim seleksi. Tim seleksi merupakan orang-orang yang memang berkualifikasi dan memiliki keterkaitan dengan proses seleksi. Untuk melakukan seleksi perlu mengenal dan mampu menggunakan alat bantu seleksi (Yulia, dkk, 1999 : 30). BPAD menggunakan alat bantu seleksi yang dimiliki penerbit, yaitu katalog penerbit. Katalog penerbit diberikan penerbit ketika mengirimkan hasil terbitannya kepada perpustakaan.

Romi : ”Seleksi itu ya masukan dari pemustaka, ya trus dari apa.. katalog kita himpunlah dari penerbit. Baru kita seleksi, sekarang apa yang dibutuhkan dari pemustaka, presentasinya. selesai seleksi lalu kita ajukan ke tim atau panitia.

Untuk pengadaan Koleksi Khusus Jakarta, tidak hanya ditentukan berdasarkan kebutuhan pengguna saja tetapi juga subjek dari kriteria yang telah ditentukan. Koleksi yang dipilih adalah koleksi yang bersubjek atau berisi informasi mengenai Jakarta yang kemudian akan dimasukkan menjadi Koleksi Khusus Jakarta. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Rahmat dan Romi.

Rahmat : ”Seleksinya begini, pertama kita kan berbicara secara umum, *kalo* koleksi khusus itu harus berupa produk-produk pemerintahan, kebudayaan, sejarah, pembangunan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta. Nanti kita cari koleksi yang seperti itu. Ini beda dengan koleksi umum karena tidak ada di toko buku. Dalam seleksi kita tidak menentukan judulnya dulu tapi kriteria ini yang berhubungan dengan pemerintahan, budaya, sejarah DKI Jakarta baru kita cari”.

Romi : ”Maunya kita pilih atau kategorinya itu sejarah dan kebudayaan seperti permainan, kita ambil pernikahannya, adat. *Kalo ga* nyinggung betawi kita *ga* ambil. Pokoknya sejarah dan budaya.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk pemilihan atau penyeleksian koleksi khusus Jakarta ini dilakukan dengan melihat kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu yaitu semua hal berkaitan dengan Jakarta khususnya mengenai sejarah dan kebudayaannya. Karena BPAD melihat Jakarta itu secara menyeluruh atau global sehingga kriteria yang dipilih tidak hanya mengenai sejarah dan kebudayaan Betawi atau Jakarta saja, maka pembangunan dan pemerintahan DKI Jakarta (Kebijakan maupun terbitan pemerintah) juga merupakan kriteria untuk koleksi khusus Jakarta. Setelah kriteria tersebut ditetapkan baru kemudian dilakukan pemilihan judul. Koleksi yang dipilih adalah buku-buku baru maupun yang lama. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu terlihat dari koleksi yang tersedia di ruang koleksi khusus Jakarta, yang paling banyak atau menjadi fokus adalah koleksi dengan nomor kelas 900 yaitu mengenai sejarah dan geografi, 800 yaitu kesusatraan, dan 700 yaitu kesenian.

BPAD Provinsi DKI Jakarta belum memiliki pedoman atau prosedur tertulis untuk pengadaan koleksi khusus Jakarta terutama yang berhubungan dengan seleksi.

Romi : ”Untuk prosedur khusus koleksi Jakarta *ga* ada, jadi pakai yang secara umum aja. Ya mungkin nanti akan ada. Kalo kita kan kekurangan pustakawan ya.”

Tidak adanya pedoman atau prosedur ini berdampak kurang baik bagi pengadaan koleksi selanjutnya yaitu terjadi ketidaksesuaian koleksi. Maksud ketidaksesuaian disini adalah mengenai jumlah buku yang diadakan maupun subjek buku yang paling diprioritaskan untuk ditempatkan pada ruang koleksi Jakarta. Contohnya, terdapat buku fiksi karangan Kerry B. Collinson yang berjudul Jakarta dan Merdeka Square. Koleksi ini dibeli hingga 25 eksemplar pada tahun yang sama. Padahal semua koleksi khusus Jakarta ini tidak dipinjamkan hanya boleh dibaca ditempat atau difotokopi.

3. Cara Pengadaan Koleksi Khusus Jakarta

Pengadaan koleksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain pembelian, cara tukar menukar, hadiah, atau dengan cara menerbitkan sendiri. (Trinil, 2008 : 71). Sumber utama pengadaan koleksi khusus Jakarta di BPAD adalah pembelian dan sumbangan. Pembelian dilakukan melalui perorangan (pasar buku-buku langka) atau penerbit. Pengadaan melalui pembelian sudah beberapa tahun ini terhenti. Hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu tidak banyaknya penerbitan buku mengenai Jakarta atau yang menulis mengenai Jakarta terutama kebudayaan atau keseniannya saat ini, kebanyakan koleksinya merupakan koleksi perorangan atau dimiliki perorangan terutama yang merupakan koleksi langka dan harganya yang mahal. Dalam pembelian koleksi BPAD menggunakan sistem pelelangan sehingga sangat sulit untuk membeli koleksi yang sifatnya perorangan ini dan jika ingin membelinyapun harus diseleksi dahulu oleh tim penilai harga karena harganya yang mahal. Selain itu, tidak adanya anggaran khusus untuk pembelian koleksi ini juga menjadi kendala. Sedangkan untuk koleksi yang bersumber dari sumbangan berasal dari Dinas kebudayaan, Lembaga Kebudayaan, Museum-Museum di DKI Jakarta, dan juga dengan seluruh Dinas DKI Jakarta melalui kerjasama. Sumbangan atau hadiah ini juga ada kaitannya dengan deposit. Selain melalui pembelian dan

sumbangan, pengadaan Koleksi Khusus Jakarta ini juga ada melalui kegiatan tukar menukar. Kegiatan tukar-menukar ini dilakukan salah satunya dengan KITLV (kemayoran). BPAD melakukan *sharing* informasi dahulu mengenai koleksi tentang Jakarta yang KITLV miliki. Jika ada, maka dilakukanlah tukar menukar koleksi, biasanya KITLV memberikan fotokopinya atau bentuk reponya, kemudian BPAD memberikan buletin yang mereka miliki. Untuk sekarang proses tukar menukar sudah tidak berjalan kembali karena tidak adanya kesepakatan untuk bekerjasama secara formal.

Pengadaan koleksi yang dilakukan tidak hanya melalui pembelian, sumbangan, dan tukar menukar, tetapi terdapat juga koleksi khusus Jakarta yang merupakan hasil produk atau terbitan sendiri oleh BPAD Provinsi DKI Jakarta yaitu dengan membuat kliping. Kliping ini dibuat berdasarkan subjek yang sesuai yaitu mengenai Kota Jakarta. Pembuatan kliping ini juga masih sangat sedikit bahkan dapat dikatakan untuk saat ini pembuatan kliping mengenai Jakarta ini sudah tidak dilakukan lagi. Contohnya yaitu kliping yang memuat informasi mengenai peristiwa banjir besar di Jakarta dengan judul "Bencana BANJIR Terbesar Melanda Kota Jakarta di Awal Tahun 2002".

Pengadaan koleksi untuk Jakarta ini mulai terhenti sejak berapa tahun ini, tidak hanya kelangkaan akan koleksi dan sumber pendanaan yang menjadi kendala, sumber daya manusia (pustakawan) yang memang lemah dan kurang memiliki kemampuan atau punya ketertarikan untuk mengelola koleksi khusus Jakarta ini. BPAD cenderung hanya menunggu koleksi itu datang atau menunggu diberikan ke perpustakaan seperti koleksi atau buku terbitan pemerintah yang berasal dari dinas-dinas kebudayaan atau dinas DKI Jakarta yang merupakan hadiah atau sumbangan. Usaha untuk *menghunting* koleksi Jakarta juga masih kurang sampai saat ini misalnya tidak berusaha mencari koleksi ke ke komunitas-komunitas Betawi atau melakukan kerjasama secara dengan komunitas, lembaga lain yang berhubungan dengan Jakarta atau Betawi, dan berbagai media.

4.4 Pengolahan Koleksi Khusus Jakarta

Bahan pustaka yang sudah diadakan akan memasuki tahapan pengolahan. Pengolahan merupakan kegiatan inti sebelum kita melakukan penyimpanan. Pengolahan merupakan proses mempersiapkan bahan pustaka sejak diterima di perpustakaan sampai dengan digunakan dan dilayankan. Pengolahan yang baik akan menghasilkan penempatan yang baik pula.

Pengolahan Koleksi Khusus Jakarta dilakukan oleh staf Pengolahan dibantu oleh pustakawan BPAD DKI Jakarta. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan SA selaku Pustakawan di Bagian Pengolahan mengenai kegiatan pengolahan untuk Koleksi Khusus Jakarta.

Susi: ” Alur-alurnya biasa aja ya. Pertama diregistrasi dulu terdiri dari stempel dan sama beri nomor induk, baru setelah itu di buku indukkan, baru kita olah diklasifikasi, tajuk subjek, kalatogisasi. Setelah itu di... kalo itu kan tidak dipinjamkan, kita ga pake kantong, kalo dipinjamkan pake kantong, tapi itu kan dulu. Sekarang kita kan udah digital jadi ga pake kantong lagi. Jadi, langsung di entri data baru dilayankan gitu.”

Dari pernyataan Susi, menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan Koleksi Khusus Jakarta di BPAD DKI Jakarta meliputi:

1. Pengecekan dan Pemilahan

Mengecek ulang koleksi atau bahan pustaka apakah sudah sesuai dengan daftar buku yang masuk dari pengadaan dan mengecek fisik buku apakah dalam keadaan baik dan tidak ada kerusakan. Setelah selesai pengecekan, buku dipilah berdasarkan penerbit. Hal ini dilakukan untuk mempermudah ke buku induk.

2. Registrasi

Selanjutnya adalah kegiatan registrasi yaitu dengan pengecapan dan pemberian stempel kepemilikan buku di bagian halaman depan buku, pada halaman 25, dan bagian akhir halaman buku dan pemberian nomor induk.

3. Setelah pemberian nomor induk telah dilakukan, selanjutnya mengentrikan ke buku induk di komputer. Walaupun sudah dengan sistem digital, hal ini tetap

dilakukan BPAD DKI Jakarta karena untuk administrasi atau pelaporan dan terkadang buku yang dikirim ke layanan tidak cocok jadi perlunya nomor induk ini.

4. Katalogisasi

Kemudian ditelusur di database untuk mengecek apakah buku sudah pernah diolah atau belum. Jika belum maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pemberian subjek yang paling spesifik mengenai isi buku. Pedoman yang digunakan untuk penentuan subjek adalah Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional RI. Langkah yang dilakukan setelah mengetahui subjek adalah klasifikasi dengan mencari nomor notasi pada indeks relative DDC untuk acuan kode kelas bagi subjek yang dicari, dan kode klasifikasi maksimal sebanyak tujuh angka. Pedoman yang digunakan adalah Dewey Decimal Classification edisi 22 dan terjemahan ringkasan klasifikasi DDC. Penentuan subjek dan pengklasifikasian ini dilakukan oleh pustakawan fungsional. Pengkatalogan dilakukan dengan mengisi Lembar Kerja (LK) yang telah disiapkan. Penggunaan LK ini selain untuk mempermudah pengisian data buku juga untuk menghindari kesalahan pada saat pengentrian data melalui komputer. Berikut adalah contoh lembar kerja yang digunakan

Tabel 4.2
Lembar Kerja (LK)

Nomor Judul	:
Judul	:
Seri	:
Pengarang	:
Penerjemah	:
Editor	:
Subjek	:
Klasifikasi	:
ISBN/ISSN	:
Notasi/Catatan	:
Kolasi	:
Edisi/Cetakan	:
Lokasi	:
Penerbit	:
Kota Terbit	:
Tahun Terbit	:
Perolehan	: Beli/ Sumbangan/ Hadiah
Eksemplar	:
Nomor Induk	:

Pengentri data	Pengatalog
----------------	------------

5. Setelah pengisian Lembar Kerja langkah selanjutnya adalah pengentrian data ke database yang tersedia menggunakan sistem automasi QALIS (Quadra Automated Library Information System) sebuah software yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional RI.
6. Melengkapi Fisik Buku
 - Memasang kode buku dengan diketik dan ditempel di pinggir buku bagian bawah dengan jarak tiga cm dari permukaan buku. Koleksi khusus Jakarta memiliki kekhususan sehingga untuk kegiatan pengolahannya berbeda dengan koleksi lainnya. Perbedaan yang mendasar dari kegiatan pengolahan koleksi khusus Jakarta ini yaitu pemberian kode khusus. Informasi mengenai pemberian kode KK untuk koleksi khusus Jakarta ini didapat dari informan Susi dan Gama.

Susi : ” Sama aja, ga dibedakan. Cuma ada kode sendiri, pake dicall numbernya diberi kode KK (Koleksi Khusus).”

Gama : ”...Itu *kan* mulai dari pengolahan, *kan* kita membuat sistem temu kembali, mencatat di katalog, entri data di komputer, trus juga kita buat label, sampul. Bedanya kalo buku khusus itu ada kode KK di labelnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menginterpretasi bahwa pemberian kode khusus yaitu KK (Koleksi Khusus) yang diberikan sebagai penanda bahwa koleksi tersebut merupakan koleksi yang khusus yaitu mengenai Jakarta. Penanda atau kode tersebut juga diberikan agar pemustaka lebih mudah jika melakukan penelusuran atau pencarian koleksi.

- Berupa *call number* yang terdiri dari, kode klasifikasi, tiga huruf pertama nama pengarang dan huruf pertama judul buku.

- Label Warna

Pemberian warna pada label ini merupakan kebijakan tersendiri dari BPAD DKI Jakarta. Pemberian warna label tidak hanya berlaku pada koleksi khusus akan tetapi untuk semua koleksi. Warna pada label ini disesuaikan berdasarkan nomor kelas yakni dari kelas 000-900 dan setiap kelas diberikan warna yang berbeda. Warna kelas ini juga diberlakukan untuk memudahkan pencarian dan temu kembali nomor kelas bagi pustakawan dalam merapikan koleksi dan bagi pengguna dalam menelusur koleksi.

Warna pada tabel yang telah ditetapkan yaitu :

Tabel 4.
Warna pada label

Nomor Kelas	Warna
000	Orange
100	Hitam
200	Hijau
300	Pink
400	Ungu
500	Kuning
600	Merah
700	Biru tua
800	Hijau muda
900	Coklat
Fiksi	Biru Muda

- Kelengkapan fisik lainnya yaitu pemberian sampul buku. Buku pada Koleksi Khusus Jakarta masih banyak yang tidak disampul terutama buku-buku yang baru. Koleksi khusus Jakarta ini tidak dapat dipinjam pulang, oleh karena itu dalam pengolahan koleksi tersebut tidak dilakukan pemberian kantong buku atau *barcode*.

Kegiatan pengolahan koleksi khusus Jakarta di BPAD DKI Jakarta ini dilakukan berdasarkan pengetahuan pribadi para staf bagian pengolahan saja karena tidak adanya SOP (alur kerja pengolahan) secara tertulis. Sehingga pekerjaan pengolahan buku ini menjadi kurang terarah. Hal ini terbukti masih adanya buku yang belum melalui proses pengolahan tetapi sudah ditempatkan dan dilayankan di ruang koleksi khusus Jakarta dan belum terdapat dalam sarana penelusuran (OPAC) sehingga menyulitkan pengguna dalam penelusuran/temu kembali koleksi. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pengolahan yaitu agar semua koleksi dapat ditemukan/ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemakai (Sutarno, 2005 : 103).

4.5 Penyimpanan Koleksi Khusus Jakarta

Setelah koleksi melalui proses pengolahan, maka langkah selanjutnya adalah proses penyimpanan koleksi. Sebuah perpustakaan yang pengelolaannya efektif efisien tentu akan dapat menghimpun koleksi yang memiliki dimensi nilai dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh pemakai seperti koleksi khusus Jakarta ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyimpanan yang baik. Dengan sistem penyimpanan koleksi yang baik maka akan berdampak pada kemudahan pemustaka dalam menelusur dan menggunakan koleksi, serta pelestarian koleksi tersebut sehingga dapat memperpanjang usia koleksi, berdaya guna berkelanjutan, dan penempatannya di rak selalu teratur dan keadaannya selalu bersih. Penyimpanan koleksi khusus Jakarta ini meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu :

1. Ruang Penyimpanan

Penyimpanan koleksi di BPAD Provinsi DKI Jakarta berdasarkan jenis koleksinya. Hal ini juga diterapkan dalam menyimpan koleksi buku khusus Jakarta yaitu memisahkan koleksinya dengan koleksi buku lainnya. Koleksi Khusus Jakarta ini disimpan di ruangan khusus yang dibuat seperti Rumah Adat Betawi yang terletak di lantai 8. Berikut hasil wawancara dengan Gama mengenai alasan pemisahan dan penempatan koleksi yang berbeda dengan lainnya.

Gama : "Untuk koleksi khusus kita mungkin sebagai perpustakaan daerah ada salah satunya punya misi melestarikan sumber informasi yang bersifat lokal atau *local content* istilahnya seperti itu. Itu juga dimaksudkan agar pemustaka itu tau *kalo* kita punya kumpulan koleksi khusus yang tersendiri. Kita sengaja kita sebagai perpustakaan Daerah DKI Jakarta, kita punya ruang atau tempat untuk menyimpan koleksi yang khusus untuk Jakarta."

Berdasarkan pengamatan dan serta informasi yang didapat dari hasil wawancara oleh informan di atas tentang penyimpanan Koleksi Khusus Jakarta yang dibedakan dan dipisahkan, penulis menginterpretasi bahwa pemisahan dan pembedaan dilakukan karena Koleksi Jakarta ini memiliki kekhususan yakni

informasinya yang bersifat lokal atau mengandung *local content*, secara tidak langsung berpengaruh terhadap tempatnya yang juga khusus yang dapat mencirikan koleksi yang terdapat didalamnya sehingga pemustaka tertarik dan lebih mudah mengetahui bahwa BPAD DKI Jakarta memiliki koleksi khusus Jakarta dengan ruangan seperti rumah adat Betawi.

Rara : "Iya, karena susah didapat lagi kan *kalo* mau cari aslinya ada di luar negri ya. Kalo koleksi itu digabung menjadi satu menjadi koleksi umum dikhawatirkan koleksinya akan kemana-mana. Itu alasannya dipisah."

Koleksi Jakarta ini salah satu koleksi yang informasinya mengandung *local content* yang bisa dikatakan sulit didapat dan memiliki kekhususan, untuk itu perlu dilakukan pemisahan koleksi agar koleksi tersebut tidak terpencair yang akan menyebabkan hilangnya koleksi. Berikut adalah gambar ruang Koleksi Khusus Jakarta.



Gambar 4.1

Ruang Koleksi Khusus Jakarta

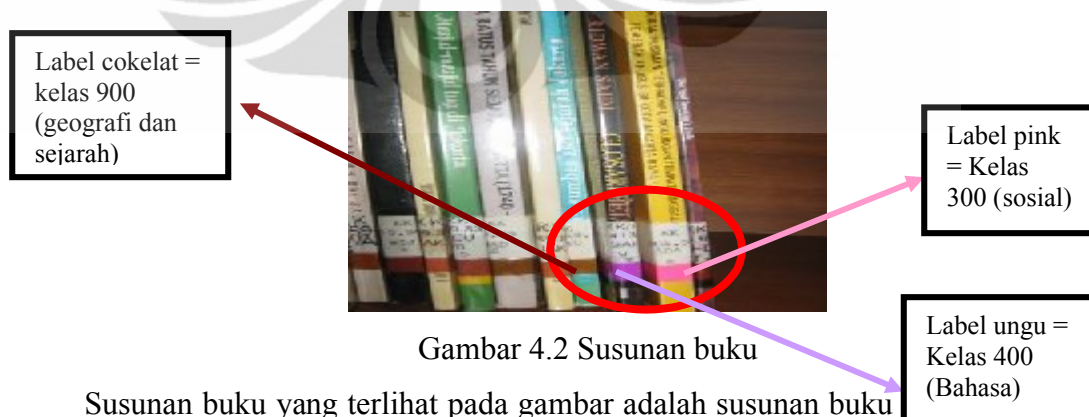
Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Dureau & Clements (1990 : 13) yaitu bahwa syarat pengawetan yang sesuai dapat dicapai dengan membentuk suatu bagian khusus, misalnya bagian buku langka, buku tandon, bagian koleksi daerah. Koleksi khusus Jakarta ini merupakan koleksi daerah yang harus dilestarikan dengan penyimpanan yang baik pula.

2. Penyusunan Koleksi

Agar koleksi khusus Jakarta yang tersusun dapat dengan mudah ditemukan kembali ketika dibutuhkan, maka perlu dibuat suatu sistem klasifikasi dan pengelompokan koleksi menurut subjek. Penyusunan koleksi khusus Jakarta yang diterapkan di BPAD adalah berdasarkan nomor kelas pada klasifikasi DDC. Penerapan ini bukan hanya berlaku bagi koleksi Khusus Jakarta, tetapi juga untuk koleksi umum di BPAD Provinsi DKI Jakarta.

Gama: "Kalo buku koleksi khusus Jakarta sistem penyimpanannya mungkin *ga* jauh beda kaya buku koleksi yang lain. Jadi, dia di rak-rak berdasarkan kelas, sama ya standarnya DDC itu, dari kelas 000-900an. *Trus* yang beda mungkin hanya ruangnya saja, jadi disitu *aja* ruangan khusus, ruangan koleksi khusus jakarta."

Pada prinsipnya penyusunan koleksi harus disusun dan ditata secara rapi, sesuai dengan sistem klasifikasi yang ditetapkan. Pengelompokkan menurut kelas ini juga bermaksud agar semua koleksi terkelompokkan dan tersusun dengan baik, dan mudah untuk mengatur ditempat yang sudah disediakan dan mencarinya kembali pada saat yang digunakan (Sutarno, 2005 : 105). Namun di dalam penyusunannya, masih ditemukan susunan yang tidak taat azaz, dimana susunannya tersebut tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Terdapat susunan buku yang nomor kelasnya tidak berurutan, seperti contoh di bawah ini :



Gambar 4.2 Susunan buku

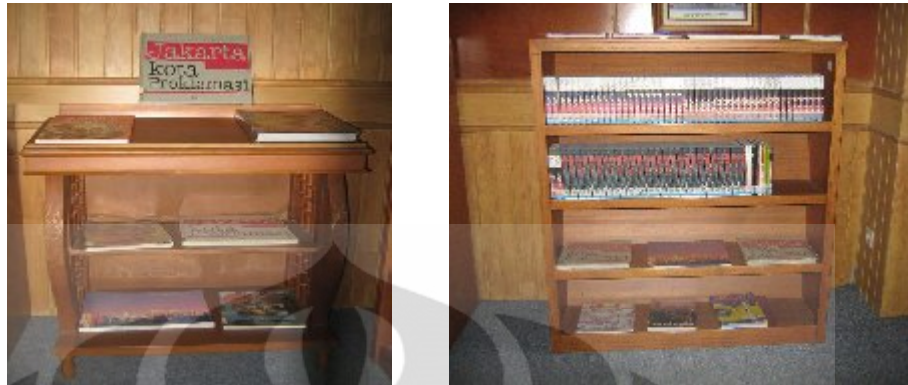
Susunan buku yang terlihat pada gambar adalah susunan buku untuk kelas 900 yaitu mengenai sejarah dan geografi Jakarta, namun dalam terdapat buku yang seharusnya tidak berada pada susunan pada rak tersebut yaitu kelas 300

dan 400. Susunan acak ini menunjukkan ada kesalahan pada penyusunan koleksi khusus Jakarta tersebut. Salah penempatan seperti ini, tentu dapat merugikan dan menyulitkan, terutama ketika melakukan penelusuran atau pencarian koleksi. Koleksi bisa dianggap hilang ketika buku yang dibutuhkan tidak berada pada tempat yang tepat, apalagi jika pencarian itu dilakukan oleh orang yang tidak terbiasa melakukan pencarian koleksi buku Jakarta tersebut. Dengan ketidakteraturan koleksi itu, akan sangat menyulitkan dan memakan waktu yang lama mencari koleksi yang dibutuhkan, bahkan tidak bisa menemukannya karena letak penyimpanannya yang keliru.

Menurut Sutarno, kondisi keteraturan susunan bahan pustaka itu juga sangat dipengaruhi oleh sistem layanan. Layanan terbuka akan berakibat kurang-teraturan susunan bahan pustaka (2006 : 187). Seperti halnya di BPAD Provinsi DKI Jakarta ini, sistem layanan yang diberlakukan yaitu sistem terbuka (*open access*). Walaupun untuk koleksi Khusus Jakarta hanya dapat dibaca ditempat dan difotokopi, akan tetapi pemustaka dapat langsung menelusur, bebas memilih dan mengambil susunan koleksi yang ada. Dengan sistem seperti ini, tidak heran sering terjadi ketidakteraturan penyusunan koleksi di Ruang Koleksi Khusus Jakarta yang menimbulkan kesulitan bagi pemustaka.

3. Penempatan Koleksi

Penataan koleksi di Ruang Koleksi Khusus Jakarta disesuaikan dengan rak-rak penyimpanan yang memang berbeda dengan rak penyimpanan koleksi lainnya. Ruang Koleksi Khusus Jakarta di BPAD Provinsi DKI Jakarta yang identik dengan kebudayaan Betawi ini, dilengkapi juga dengan perabot khas Betawi tidak terkecuali rak-rak penyimpanannya. Rak penyimpanan koleksi terbuat kayu, sedangkan untuk koleksi lainnya merupakan rak yang terbuat dari besi.



Gambar 4.3 Rak penyimpanan

Tidak hanya bahan rak yang berbeda tetapi bentuk rak juga berbeda yaitu lebih pendek dan seperti rak display sehingga ada buku yang penataannya tidak berjejer tetapi cover buku menghadap ke depan bukan punggung buku yang ditampilkan. Berdasarkan informasi dari informan yang merupakan staf pelayanan dan hasil observasi peneliti, buku yang diletakkan secara horizontal dan ditata seperti display ini rata-rata adalah buku yang berukuran besar. Penataan ini dilakukan dengan tujuan untuk menonjolkan isi buku tersebut yang dapat menarik minat pemustaka untuk melihatnya dan juga karena buku tersebut tidak muat di rak penyimpanan jika diletakkan berjejer. Penataan ini sesuai dengan teori yaitu cara penyimpanan yang baik untuk jenis kertas-kertas lembaran, jilidan buku-buku yang tebal dan lebar adalah dengan meletakkannya secara horizontal. Tetapi yang paling baik adalah meletakkannya sendiri-sendiri dan sebaiknya disusun tidak lebih dari tiga buah buku (Razak, dkk, 1995 : 51).

Koleksi khusus Jakarta juga ditempatkan di rak lemari kaca yang juga terbuat dari kayu. Koleksi khusus Jakarta ini merupakan koleksi yang memiliki nilai kekhususan dan kelangkaan yang termasuk koleksi *local content*. Tidak semua perpustakaan atau pusat informasi memiliki koleksi ini, oleh karena itu perlu dilakukan penempatan koleksi di tempat atau rak penyimpanan sebagai wujud pelestarian koleksi tersebut. Penyimpanan koleksi khusus Jakarta di rak lemari kaca ini secara tidak langsung memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan pelestarian koleksi tersebut yaitu perlindungan terhadap debu yang dapat merusak koleksi, dan keamanan akan koleksi tersebut seperti kehilangan atau kerusakan

koleksi oleh pengguna. Namun, penempatan pada rak lemari kaca ini menimbulkan keterbatasan akan akses terhadap koleksi tersebut. Koleksi Khusus Jakarta yang ditempatkan di rak tersebut tidak dapat diakses oleh pengguna dengan bebas karena rak dikunci. Jika pengguna ingin melihat dan membacanya maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pustakawan atau petugas yang memegang kunci tersebut. Namun, terkadang timbul masalah yaitu petugas yang memegang kunci tidak ada di tempat sehingga pengguna harus menunggu atau bahkan tidak dapat menggunakannya koleksi tersebut.

Selain itu, sangat diperlukan juga keterangan atau informasi di setiap rak untuk menjelaskan subjek koleksi dalam rak tersebut. Petugas harus membuat catatan dan pemakai diberi semacam panduan atau *guidance*, agar pemakai tidak menemui kesulitan dalam menemukan informasi yang diperlukan (Sutarno, 2006 : 185-186). Namun, hal ini tidak diterapkan di Ruang koleksi khusus Jakarta, setiap rak tidak diberikan keterangan atau informasi di setiap rak. Sehingga dalam melakukan pencarian koleksi pemustaka harus mencari satu-persatu koleksi karena tidak semua pemustaka mengerti maksud nomor kelas yang dimaksud.

4. Kondisi Tempat Penyimpanan

Penyimpanan koleksi secara baik juga merupakan cara yang paling mudah untuk mencegah kerusakan bahan pustaka dan menambah usia pemakaian bahan pustaka. Untuk itu, kondisi tempat penyimpanan harus baik dan terkontrol agar pelestarian koleksi terwujud. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dureau & Clements (1990 : 8), proses kerusakan dapat diperlambat dengan menciptakan keadaan penyimpanan yang baik. Syarat yang perlu diperhatikan adalah tingkat pencemaran udara lingkungan, kemungkinan menciptakan iklim lingkungan yang terkendali, kebersihan tempat penyimpanan, dan bahan-bahan penyimpanan dan peralatan yang cocok.

Menciptakan iklim lingkungan yang terkendali selama penyimpanan jangka panjang bahan pustaka berdampak nyata pada pelestarian. Perpustakaan harus menyediakan lingkungan simpan yang optimal yang bisa mendukung pemeliharaan

secara intelektual maupun fisik koleksi karena ini merupakan satu rangkaian yang saling terkait. Hal ini juga mencakup pengaturan suhu dan kelembaban pada ruang penyimpanan koleksi. Kondisi yang sesuai untuk penyimpanan yaitu antara 16-21°C dan untuk kelembaban berkisar antara 40-60 % (Dureau & Clements, 1990 : 9). Temperatur tersebut merupakan titik pertemuan antara kondisi kenyamanan untuk manusia dengan suhu yang cocok untuk koleksi. Sistem pengaturan suhu dan kelembaban merupakan dua hal yang sangat penting. Untuk itu, perlu adanya alat pengatur suhu dan kelembaban seperti AC. Di ruangan tempat penyimpanan koleksi Jakarta ini memang sudah di pasang AC. Seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 4.4 AC

Akan tetapi, AC tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya, ini terbukti dengan kondisi suhu ruangan yang sangat panas. Kondisi seperti inilah yang tentunya akan berdampak buruk bagi kelestarian koleksi dan isi informasi didalamnya. Karena menurut Karmidi Martoatmodjo (1993 : 44) suhu yang tinggi dapat menyebabkan perekat pada jilidan buku menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar, kertas menjadi rapuh, dan warna kertas menjadi kuning. Sebaliknya, apabila kelembaban nisbi tinggi, buku akan menjadi lembab. Sebagai akibatnya buku mudah terserang jamur. Pengaruh keadaan suhu dan kelembaban ini juga berdampak pada kondisi fisik koleksi khusus Jakarta, seperti banyak jilidan buku yang longgar dan lepas, terserang jamur, dan warna kertas yang kuning. Selain berakibat pada kondisi buku, pengaruh suhu dan kelembaban ruangan penyimpanan berdampak juga bagi kenyamanan para pemustaka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, banyak pemustaka yang mengeluh akan kondisi ruangan yang panas. Padahal menurut Dureau dan Clements (1990 : 9), kenyamanan manusia harus merupakan

pertimbangan juga, baik bagi para pembaca maupun staf perpustakaan yang bekerja di ruang penyimpanan.

Selain faktor suhu dan kelembaban ruangan penyimpanan, faktor pencahayaan juga harus diperhatikan. Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang perpustakaan ada dua yaitu, cahaya matahari dan cahaya lampu. Cahaya adalah energi yang gelombang cahaya mendorong dekomposisi kimiawi bahan-bahan organik, terutam cahaya ultraviolet (UV) dengan gelombang yang lebih tinggi yang bersifat paling merusak (Dureau & Clements, 1990 : 10). Untuk itu, meski cahaya tetap dibutuhkan di dalam ruangan, tetapi komposisinya harus benar. Artinya cahaya yang masuk harus sesuai dengan kebutuhan ruangan, bahkan secara ideal tempat penyimpanan harus gelap. Tingkat cahaya harus dijaga serendah mungkin dalam ruang penyimpanan dan juga memperhatikan posisi penyimpanan rak yang harus terhindar dari kontak langsung cahaya atau sinar ultraviolet karena sinar UV tidak baik bagi kelangsungan hidup koleksi. Kertas yang kepanasan akan rusak dan berubah warna menjadi kuning dan rapuh akhirnya rusak. Hindari sinar ultraviolet (sinar matahari) yang masuk langsung ke perpustakaan. Kerusakan yang terjadi karena pengaruh sinar ultra adalah memudarnya tulisan, sampul buku, dan bahan cetak. Selain itu kertas juga akan rapuh (Martootmodjo, 1993 : 45). Di BPAD ini, rak-rak tempat penyimpanan untuk koleksi Khusus Jakarta ada yang dekat dengan jendela dan langsung terkena cahaya matahari, akan tetapi jendela tersebut sudah dilengkapi dengan pelindung yaitu tirai. Perlakuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dureau & Clements (1990 : 10), jika terdapat jendela harus ditutup dengan saringan UV dan disediakan tirai atau sarana perlindungan lain untuk menurunkan tingkat cahaya dan perolehan panas.

Kondisi tempat penyimpanan koleksi harus dalam keadaan bersih, karena lingkungan yang kotor akan mengundang banyak biota dan merupakan tempat tinggal yang baik bagi perkembangan biota tersebut. Lingkungan yang kotor akan menyebabkan debu menempel pada banyak sudut. Debu juga dapat menyebabkan buku cepat rusak dan rapuh. Dalam upaya menjaga kebersihan tempat penyimpanan koleksi khusus Jakarta, BPAD telah melakukan pembersihan ruangan dengan

menggunakan *vacum clener* terutama untuk lantai ruangan yang dilapisi karpet. Kondisi yang terlihat adalah tidak ada penumpukan debu yang berarti, lantai tidak ada kotoran, dan tersedianya tempat sampah pada ruangan. Hal ini sesuai dengan teori yaitu untuk menghindari kerusakan bahan pustaka yang disebabkan debu, perpustakaan hendaknya selalu bebas dari debu. Caranya ialah dengan selalu membersihkan ruangan perpustakaan. Alat pembersih yang paling bagus untuk bahan pustaka adalah *vacum cleaner* (Martoatmodjo, 1993 : 44).

4.5.1 Upaya Pelestarian Koleksi

Koleksi Khusus Jakarta merupakan koleksi yang akan bermanfaat untuk kebutuhan untuk masa kini dan masa yang akan datang sehingga perlu adanya upaya pelestarian. Seperti penjelasan sebelumnya dalam pembahasan mengenai pengadaan koleksi yaitu dimana sebagai upaya pelestarian terhadap koleksi khusus Jakarta yaitu tetap penyimpanan koleksi

Beberapa upaya atau tindakan pemeliharaan yang dilakukan telah dilakukan oleh BPAD Provinsi DKI Jakarta sebagai wujud pelestarian Koleksi Khusus Jakarta berdasarkan hasil wawancara yang peneliti antara lain :

- Tindakan perbaikan buku rusak

Salah satu upaya pelestarian dilakukan adalah melakukan perbaikan fisik buku.

Gama : "...ada juga antara lain perbaikan buku rusak baik yang rusak ringan, rusak sedang, kalo rusak yang berat yang sudah tidak bisa diperbaiki tidak dilayankan lagi. *Kalo* cuma sampulnya sobek, covernya lepas bisa ditempel lagi dan bisa diperbaiki lagi...".

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian dengan melakukan perbaikan pada fisik buku yang rusak masih dilakukan secara sederhana atau tradisional. Perbaikan fisik buku ini diberlakukan tidak hanya untuk koleksi khusus Jakarta saja, akan tetapi untuk semua koleksi di BPAD. Perbaikan buku misalnya, memperbaiki jilidan yang rusak atau lepas.

Penjilidan yang dilakukan dengan menggunakan streples atau sebisa yang pustakawan mampu memperbaikinya, buku atau lembar kertas yang sobek akan dilakukan perbaikan penambalan kertas atau sampul dengan solasi atau pelekat lainnya. Perlakuan ini belum sesuai dengan teori yaitu sellotape atau filmoplast yang terbuat dari plastik tidak boleh digunakan untuk menambal atau menyambung kertas yang robek atau menempelkan label pada punggung buku, karena perekat pada sellotape ini lama kelamaan akan berubah warna menjadi kecoklatan, sehingga akan meninggalkan noda permanen pada kertas (Razak, dkk, 1995 : 50).

- Fumigasi

Kata fumigasi berasal dari kata latin *fumigare* yang berarti pengasapan. Fumigasi merupakan salah satu cara melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh, binatang mati, perusak bahan pustaka lainnya terbunuh (Martootmodjo, 1993 : 96). Di BPAD, upaya pelestarian berupa fumigasi sudah dilakukan.

Gama: "Trus ada juga pelestarian dengan fumigasi atau pengasapan, untuk menghilangkan bakteri dan kuman yang suka nempel di kertas, buku kan kalo disimpan lama suka kuning gitu, berjamur, dsb ya kita adakan fumigasi."

Di BPAD Provinsi DKI Jakarta fumigasi terakhir dilakukan pada tahun 2009. Kegiatan fumigasi ini dilakukan berdasarkan adanya anggaran. Kegiatan fumigasi ini tidak dilakukan sendiri (BPAD) melainkan dilakukan oleh pihak dari luar (penyedia jasa) karena mereka belum mempunyai peralatan untuk fumigasi.

- Alih Media

Upaya pelestarian Koleksi Khusus Jakarta yang paling baru saat ini adalah Alih media. Alih media adalah kegiatan pengalih informasi arsip dari media konvensional (arsip kertas) ke media elektronik (media baru), yang secara hukum diperlakukan sama seperti halnya dengan dokumen asli dan telah mendapatkan legilasi dari pejabat yang berwenang. Tujuan dari

pengalihmediaan adalah menyelamatkan isi intelektual dari suatu bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan hingga masa mendatang. Hal ini perlu diikuti dengan penyimpanan yang sesuai bagi salinan utama (copy master) dari bahan pustaka tersebut (Harvey, 1993).

Rara : "Kita upayakan alih media juga, sekitar 400 judul yang dialih media".

Koleksi Khusus Jakarta merupakan koleksi yang memuat *local content* yang digolongkan sebagai koleksi kelabu (*grey literature*) umumnya memuat isi lokal merupakan sumber berharga karena isinya menyangkut masalah lokal yang dapat dimanfaatkan hingga masa mendatang.

Upaya pelestarian berupa pengalihmediaan ini bukan program dari BPAD sendiri melainkan merupakan program Perpustakaan Nasional dalam membuat Katalog Induk Nasional dimana kontennya adalah koleksi-koleksi perpustakaan daerah se-indonesia. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Gama.

Gama : Ya, ini program perpustakaan Nasional jadi perpustakaan Nasional membuat program membantu perpustakaan provinsi daerah se-indonesia, mereka kasih komputer, software, termasuk pelatihan sdm nya juga, servernya , untuk jaringan internetnya juga bantu. Perpustakaan nasional ingin membuat katalog induk nasional yang kontennya adalah koleksi-koleksi perpustakaan daerah se-indonesia gitu. Jadi, kita seperti diwajibkan setengah dipaksa, kita juga dulu kan punya software sendiri tapi kata perpustakaan nasional harus menggunakan software yang sama jadi satu bahasa agar proses pertansferan atau pertukaran data mudah, *upload* atau *download* data mudah.

Tahapan dalam kegiatan pengalihmedia koleksi, yaitu : menscanne koleksi Jakarta yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh BPAD, Setelah proses scanne selesai, mengalih mediakan ke dalam bentuk e-book atau pdf dengan software yang diberikan yaitu *filp@once*, dan kemudian hasil alih media yang

telah jadi dalam bentuk pdf tersebut, kemudian dicopy atau di upload ke database Perpustakaan Nasional. Dalam pengalihmediaan ini, Perpustakaan Nasional memberikan bantuan berupa komputer, software, termasuk pelatihan sumber daya manusia (SDM)-nya juga. BPAD DKI Jakarta sebagai salah satu perpustakaan daerah memiliki semacam kewajiban untuk melestarikan koleksi lokal daerah dalam hal ini adalah koleksi khusus Jakarta ini.

Program ini dimulai pada tahun 2008 dan baru selesai pada tahun 2011. Pengalihmediaan ini juga mengharuskan menggunakan *software* yang diberikan Perpustakaan Nasional yaitu untuk pengalihmediaan itu menggunakan *fip@once* dan untuk *database*-nya menggunakan Qalis untuk mempermudah proses pertukaran data khususnya untuk koleksi lokal daerah yang dimiliki BPAD Provinsi DKI Jakarta dan perpustakaan-perpustakaan umum daerah di berbagai provinsi.

Koleksi Khusus Jakarta yang sudah dialihmediakan yaitu sekitar 400 judul ini belum bisa diakses pengguna BPAD karena pengalihmediaan ini hanya untuk konsumsi Perpustakaan Nasional RI. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan informan Gama mengenai pengalihmediaan Koleksi Khusus Jakarta.

Gama : "Kita bikin itu hanya untuk konsumsi perpustakaan nasional saja, kita belum pada tahap itu. Dalam bentuk non cetak mungkin kita belum bisa ya untuk menyediakan itu sekarang."

Walaupun alih media ini merupakan program dari Perpustakaan Nasional RI, dan saat ini belum bisa disediakan oleh BPAD untuk diakses pemustaka. Akan tetapi, hasil pengalihmediaan tersebut atau *softcopy*-nya sudah disimpan. Alih media ini dapat dijadikan solusi untuk penghematan ruangan sekaligus memelihara isi informasi yang terkandung di dalam koleksi. Untuk itu alih media ini sudah mulai dilakukan, tidak hanya koleksi khusus Jakarta saja yang dilakukan proses alih media, koleksi lainnya pun sekarang sedang diupayakan dilakukan alih media karena pada tahun ini akan dimulai

pengadaan dan pengaksesan koleksi digital untuk koleksi khusus Jakarta dan koleksi lainnya yang dimiliki BPAD. Dengan proses alih media ini, proses pengaksesan informasi juga lebih mudah untuk pemustaka.

- Selain upaya yang telah disebutkan, BPAD Provinsi DKI Jakarta sebenarnya telah menyadari pentingnya kesiapan dan kesiagaan menghadapi bencana. Hal ini terbukti dengan pengadaan *hydrant* sebagai upaya pencegahan terhadap bencana kebakaran.



Gambar 4. 5 *hydrant*

Ruangan penyimpanan memang sangat perlu dilengkapi dengan perlengkapan yang dapat mencegah kerusakan bahan pustaka akibat bencana alam seperti kebakaran. Menurut Martoatmodjo (1993 : 47), Untuk menanggulangi bahaya api maka faktor yang perlu diperhatikan salah satunya adalah dipersiapkan alat pemadam kebakaran. Untuk pencegahan bencana terhadap air atau banjir sebenarnya telah ditanggulangi karena letak ruangan koleksi yang cukup tinggi yaitu di Lantai 8. Selain itu, kondisi rak tidak pula secara langsung menyentuh lantai, artinya ada jarak 5 cm antara rak dengan lantai. Hal ini menunjukkan bahwa BPAD Provinsi DKI Jakarta sudah cukup baik dalam menanggulangi bahaya banjir dengan menempatkan koleksi di lantai 8.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

BPAD Provinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan umum daerah yang memiliki kewajiban tugas pokok untuk melakukan pengelolaan koleksi yang dimilikinya terutama koleksi yang mendukung pelestarian hasil kebudayaan daerah di wilayahnya yang dapat dijadikan sebagai pusat penelitian dan rujukan. Koleksi yang dimaksud adalah Koleksi Khusus Jakarta merupakan koleksi *local content* (muatan lokal) yang memuat informasi tentang Kota Jakarta. Koleksi khusus Jakarta ini merupakan koleksi yang menjadi *icon* BPAD Provinsi DKI Jakarta. Namun, Pengelolaan Koleksi Khusus Jakarta di BPAD Provinsi DKI Jakarta ini belum dilakukan dengan baik. Tidak adanya kebijakan secara tertulis mengenai pengelolaan koleksi khusus Jakarta membuat ketidaksesuaian dan ketidakjelasan bagaimana penentuan koleksi yang akan ditetapkan menjadi koleksi khusus Jakarta dan bagaimana pengembangan selanjutnya. Hal ini menyebabkan pengadaan koleksi khusus Jakarta yang sudah mulai terhenti beberapa tahun ini, kegiatan pengolahan koleksi khusus Jakarta ini ada yang kurang sesuai yaitu masih adanya koleksi yang belum melalui proses pengolahan tetapi sudah dilayankan dan koleksi yang belum terdaftar di sarana penelusuran (OPAC) sehingga menyulitkan pemustaka dalam menelusur koleksi, dan upaya pelestarian koleksi seperti suhu ruangan penyimpanan yang panas menjadi kendala bagi pelestarian koleksi ini sehingga menyebabkan kerusakan buku seperti jilidan buku longgar dan lepas, kertas menjadi kuning, serta terserang jamur. Namun, sebagai wujud pelestarian kandungan informasi terhadap koleksi khusus Jakarta tersebut, BPAD Provinsi DKI Jakarta tetap memiliki dan menyimpan buku yang dilarang untuk disebarluaskan kepada masyarakat hanya saja pengaksesan koleksi dibatasi bahkan tidak diberlakukan pengaksesan untuk masyarakat luas.

Dalam menyelenggarakan perpustakaan, unsur manajemen pada dasarnya merupakan sumber daya yang harus dikelola dengan baik. Salah satu unsur manajemen yaitu manusia. Manusia atau yang lebih sering disebut sumber daya manusia, termasuk didalamnya sumber daya otak (brain). Di dalam manajemen unsur manusia merupakan yang paling utama karena pada dasarnya maju atau mundurnya sebuah perpustakaan akan sangat ditentukan oleh manusia-manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan konsep yang brilian, cemerlang, dan mempunyai semangat untuk mengabdikan dirinya kepada kemajuan organisasi. Dalam pengelolaan koleksi khusus Jakarta, kurangnya pustakawan atau staf perpustakaan yang berkompeten dalam melakukan *hunting* atau pencarian koleksi belum maksimal misalnya dengan tidak berusaha mencari koleksi ke komunitas-komunitas Betawi sehingga dalam melakukan pengadaan koleksi seperti diibaratkan "Mereka hanya menunggu bola tapi tidak menjemput bola untuk datang kepada mereka". Selain itu, masih kurangnya SDM yang memiliki ketertarikan lebih akan koleksi khusus Jakarta dan kebudayaan Betawi.

5.2 Saran

Untuk mencapai visi dan misi, saran yang dapat peneliti berikan dalam kegiatan Pengelolaan Koleksi Khusus Jakarta di BPAD DKI Jakarta adalah :

1. Pengelolaan untuk Koleksi Khusus Jakarta lebih diperhatikan lagi. BPAD Provinsi DKI Jakarta seharusnya membuat kebijakan atau pedoman secara tertulis untuk pengelolaan koleksi. Dengan kebijakan tersebut maka pengelolaan koleksi *local content* yaitu koleksi Khusus Jakarta menjadi lebih terarah dan jelas karena koleksi ini merupakan salah satu koleksi yang sangat diperlukan untuk dikembangkan di masa depan.
2. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, perpustakaan lain, komunitas-komunitas budaya Betawi, serta masyarakat dalam upaya peningkatan pengelolaan Koleksi Khusus Jakarta.

3. Penyediaan akses yang lebih baik seperti tersedianya koleksi dalam bentuk digital dan penambahan sarana penelusuran seperti OPAC agar penelusuran koleksi menjadi mudah.
4. Perlu adanya Sumber Daya Manusia yang berkompeten dalam mengelola Koleksi Khusus Jakarta dan mengerti kebudayaan Betawi atau Jakarta.
5. Perlu adanya sosialisasi atau promosi mengenai Keberadaan Koleksi Khusus Jakarta di BPAD DKI Jakarta agar koleksi dapat didayagunakan oleh masyarakat penggunaannya.
6. Kesadaran terhadap koleksi khusus perlu ditingkatkan guna melindungi fisik koleksi maupun informasinya dan perlakuan terhadap koleksi harus diperhatikan dengan seksama yaitu diperlukannya menjaga suhu tempat penyimpanan koleksi sebagai salah satu upaya pelestarian koleksi dan juga untuk kenyamanan pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. 2004. Usaha-usaha Melestarikan Bahan Pustaka di Perpustakaan. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membac*, xx(2), Juli-Desember, 32-44.
- Badan Standarisasi Nasional. 2009. *Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota*. Jakarta : Badan Standarisasi Nasional.
- Bonk. Wallace John. 1979. *Building Library Collection* 6th.ed. London : the Scarecrow Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Fawaiz, Achmad, Penerjemah). Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Evans. G. Edward and Margaret Zarnosky Saponaro. 2005. *Developing Library and Information Center Collections*. 5th ed. Englewood: Libraries Unlimited.
- Darmono. 2001. Manajemen dan tata kerja perpustakaan sekolah. Jakarta : PT. Gramedia
- Dewi, Rohana. 2008. Pengolahan Bahan Pustaka. *Jurnal Pustaka Sriwijaya*, 3 Tahun II, Desember, 12-18.
- Dureau, J. M. 1990. *Dasar-dasar pelestarian dan pengawetan bahan pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta : Garasindo.
- Harvey, Ross. 1993. *Preservation in libraries: principles, strategies, and practices for librarians*. Vowker-Saur
- Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia. No. 43 tahun 2007, Tentang Perpustakaan. Jakarta
- Indonesia. 2009. Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Perpustakaan. Jakarta.
- Indonesia. 2009. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 153 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah. Jakarta.
- Indonesia. 2010. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 10 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Jakarta

- Perpustakaan Nasional RI. 2000. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2002. *Pedoman Teknis Pengembangan Koleksi Layanan Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Indonesia. 2009. Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Perpustakaan. Jakarta.
- International Federation of Library Association and Institutions. 1994. *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto*.
- International Federation of Library Association and Institutions. 1997. *The Public Library Service: IFLA/UNESCO guidelines for development*. Munchen: Saur.
- Johnson, Peggy. 2009. *Fundamentals of collection development and Mangement* 2nd ed. Chicago : American Library
- Karmidi, Agus Dono. 2007. *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. 1 Maret 2011.
www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Budaya_Lokal_Agus.pdf
- Liauw, Toong Tjiek. 2005b. *Desa Informasi: Local contentglobal reach*. Paper Presented at the 2005 Seminar of the International Council on Archives, Section on University and Research Institution Archives in Michigan State University, East Lansing, MI, USA on September 6–9, 2005 (will be published in COMMA). 3 Mei 2011.
[<ilabs.inquiry.uiuc.edu/.../desa+informasi++local+content+global+reach.pdf>](http://ilabs.inquiry.uiuc.edu/.../desa+informasi++local+content+global+reach.pdf)
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Martoatmodjo, Karmidi. 1993. *Pelestarian bahan pustaka*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Prytherch, Ray. 1990. *Harrod's Librarians' Glossary*. Englan: Gower.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Qalyubi, Syihabuddin, et.al. 2003. *Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN

- Sunan Kalijaga.
- Razak, M., Retno Anggraini dan Supriyanto. 1995. *Petunjuk teknis pelestarian bahan pustaka*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library and Information Science*. Connecticut : Libraries Unlimited.
- Sedyawati, Edi. 2003. *Warisan Budaya Takbenda : Masalahnya Kini di Indonesia*. Depok : Lembaga Penelitian UI.
- Sumiyardi. 1997. Pentingnya Pemahaman Preservasi Bagi Pustakawan. *Buletin FKP2T*, 2, Th II, Juli-Desember, 42-47.
- Septiyantono, Tri. 2007. *Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab
- Setiawati, Ubudiyah. *Pengembangan Local Content : (pengalaman di Perpustakaan UNIKOM)*. 6 Mei 2010. <<http://elib.unikom.ac.id/>>.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama.
- , 1992. *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka
Utama.
- , 2001. Seminar dan lokakarya [-] : *Local Content Perubahan Paradigma di Bidang Informasi, Surabaya, UK Petra 28-29 Agustus 2001*. 19 April 2010. <<http://digilib.petra.ac.id/>>.
- Sutarno SN. 2005. *Tanggung jawab perpustakaan : dalam mengembangkan masyarakat informasi*. Jakarta : Panta Rei
- , 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Totterdell, Barry and Jean Bird. 1976. *The Effective Library: Report of the Hillingdon Project on Library Effectiveness*. London : the Library Association.
- UNESCO. *What is Intangible Culture Heritage?*. 21 Juni 2011.
< <http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php>>

Wulandari, Dian. (n.d). *Manajer Informasi : Peran Pustakawan Pengadaan di Era Digital*. 3 Mei 2011.

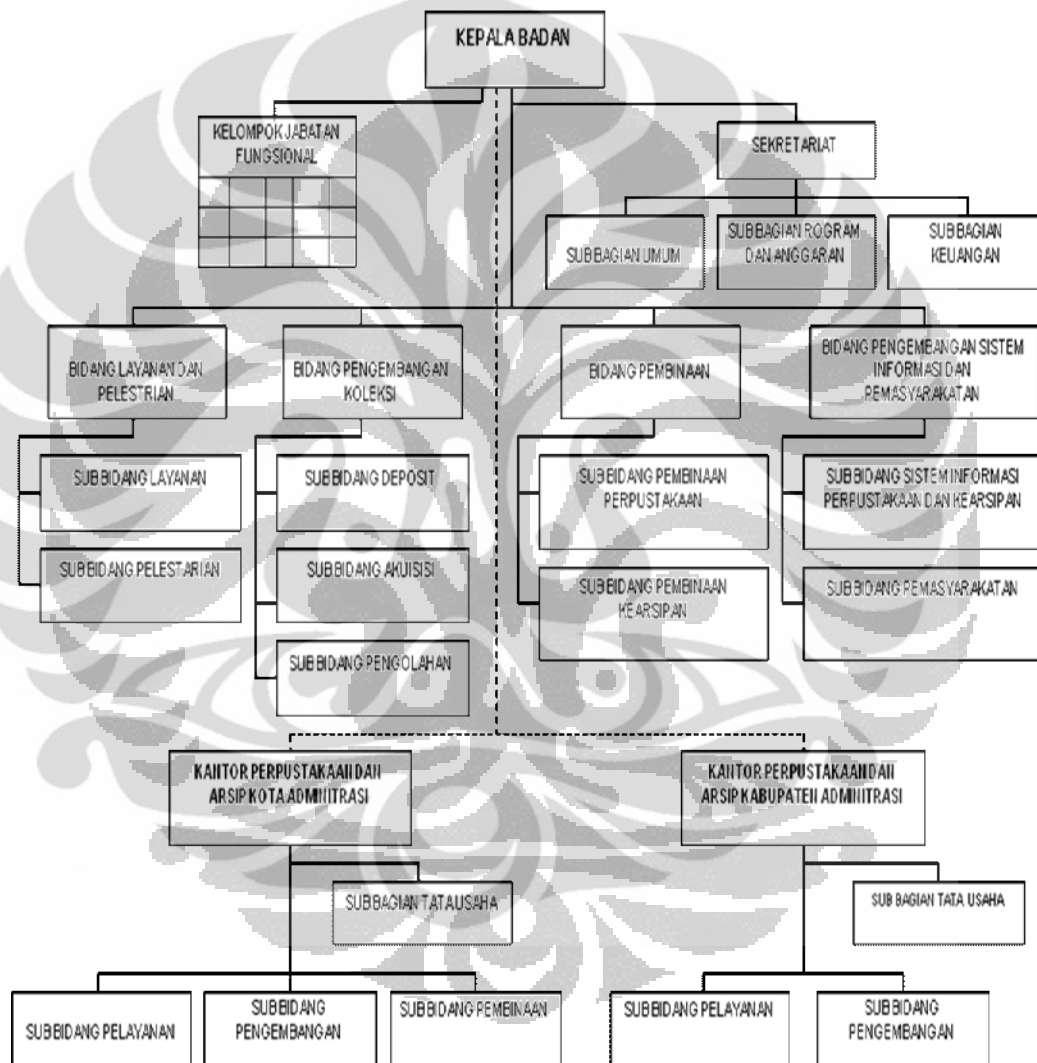
<www.library.petra.ac.id/articles/manajer_informasi.pdf>

Yulia, Yuyu. & Sujana, Janti G., & Windarti, Heni. 1999. *Pengadaan Bahan Pustaka*. Jakarta : Universitas Terbuka.



Bagan Struktur Organisasi BPAD Provinsi DKI Jakarta

STRUKTUR ORGANISASI



Lampiran 2 Data koleksi

Laporan Eksekutif
Bidang Pengembangan Koleksi
Subbidang : Pengolahan

Bulan : Oktober 2010

NO.	JENIS KOLEKSI	JUMLAH		KETERANGAN
		judul	eks	
1.	BUKU PERPUSTAKAAN	40,395	102,607	
	- Buku Anak	6,046	16,066	
	- Buku Remaja/Dewasa	34,349	86,541	
	a. Buku Umum	24,959	80,699	
	- Anak	2,661	11,479	
	- Dewasa	22,298	69,220	
	b. Buku Referensi	3,212	7,058	
	- Anak	439	1,212	
	- Dewasa	2,773	5,846	
	c. Buku Jakarta (Koleksi Khusus)	591	2,081	
	- Anak	-	-	
	- Dewasa	591	2,081	
	d. Buku KCKR	11,633	12,769	setiap bulan ada penambahan
	- Anak	2,946	3,375	
	- Dewasa	8,687	9,394	
2.	KLIPING	239	638	
	a. Kliping Koran	164	323	
	b. Kliping Majalah	75	315	
3.	KARYA ILMIAH/BAHAN AJAR	807	1,424	
	a. Tesis	41	41	
	b. Laporan D3	590	590	
	c. Buku Braille	30	67	
	d. Buku UT	146	726	
4.	VCD/DVD	495	944	
5.	ALAT PERAGA/PERMAINAN ANAK	75	75	
JUMLAH SELURUH KOLEKSI		42,011	105,688	

Pedoman Wawancara

- Sejak kapan Koleksi Khusus Jakarta ini ada di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta?
- Latar belakang diupayakannya keberadaan Koleksi Khusus Jakarta?
- Apakah tujuan dari keberadaan Koleksi Khusus Jakarta di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta?
- Siapakah yang menjadi sasaran untuk Koleksi Khusus Jakarta?
- Keberadaan Koleksi Khusus Jakarta secara struktur dibawah tanggung jawab siapa?
- Bagaimana kebijakan pengembangan koleksi khusus jakarta ini? Apakah ada kajian terhadap pengguna dan ada kriteria seleksi untuk koleksi khusus Jakarta?

PENGADAAN

- Darimana buku-buku yang termasuk Koleksi Khusus Jakarta ini di peroleh?
- Bagaimana tata cara pengadaan Koleksi Khusus Jakarta?
- Kendala apa yang dihadapi dalam pengadaan Koleksi Khusus Jakarta ini?

PENGOLAHAN

- Bagaimana pengolahan Koleksi Khusus Jakarta ini?
- Apakah standar yang digunakan dalam pengolahan koleksi ini?

PENYIMPANAN dan PEMELIHARAAN

- Bagaimana penyimpanan Koleksi Khusus Jakarta di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta?
- Bagaimana Pemeliharaan koleksi Khusus Jakarta ini?

Lampiran 4 Catatan lapangan

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2011
 Tempat : Ruang Kasubid Pelayanan Perpustakaan
 Waktu : 12.07
 Kegiatan : Observasi dan wawancara

no	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
1.	Kondisi Ruang Koleksi Khusus Jakarta (CL 01.01)	Peneliti datang ke Ruang koleksi khusus Jakarta untuk melakukan observasi. Sesampainya di lokasi, peneliti langsung menaiki tangga menuju ruang koleksi di lantai 8 perpustakaan. Terlihat sebuah bangunan seperti rumah adat Betawi yang teduh dengan meja dan kursi yang terletak di depan teras ruangan. Peneliti langsung menuju ke dalam ruangan, sangat terasa sekali seperti dirumah lengkap dengan prabotnya. Tidak ketinggalan pula sepasang ondel-ondel sekarang menghiasi ruangan, sangat jakarta sekali terlihatnya. Terpasang foto-foto yang pernah menjadi gubernur Jakarta, rak-rak kayu yang memuat buku-buku, terdapat televisi dan audio juga. Namun, didalam ruangan terasa sekali panas. Koleksi yang paling banyak memenuhi ruangan adalah koleksi mengenai sejarah dan geografi Jakarta, kesenian, kebudayaan Jakarta, namun koleksi terse	Nuansa Jakarta terasa sekali di ruang koleksi khusus Jkarta. Tidak hanya <i>design</i> ruangnya saj, koleksinya pun berkaitan dengan kota Jakarta seperti kebudayaan, sejarah, geografi, dan terbitan-terbitan pemerintah provinsi DKI Jakarta.
	Latar Belakang Diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta (CL 01.02)	Selesai prosedur penelitian telah selesai dan disetujui, peneliti langsung dirujuk untuk langsung melakukan penelitian ke layanan perpustakaan. Peneliti langsung melakukan penelitian kesana dan melakukan wawancara kepada Kasubid dan staf pelayanan. Peneliti langsung dapat melakukan wawancara dan informan yang T: Pak, sejarah dan apa yang melatarbelakangi diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta ini? Gama : Kalau sejarah koleksi Jakarta ya, belumlama juga ya sekitar tahun 2000-an. Kalo koleksi Khusus Jakarta itu terkait dari melihat tugas pokok dan fungsi Perpumda dulunya sekarang BPAD salah satunya melestarikan koleksi lokal yang berkaitan sama jakarta, apapun tentang jakarta, bukan	Staf perpustakaan sangat bertanggung jawab dan bersedia untuk membantu melakukan penelitian ini. Mereka bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan Diupayakannya koleksi khusus jakarta yang terbentuk sekitar tahun 2000-an ini

	<p>Tujuan diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta (CL 01.03)</p> <p>Sasaran Koleksi Khusus Jakarta (CL 01.04)</p>	<p>hanya koleksi mengenai kebudayaan betawi saja, itu sudah menjadi bagian dari situ, koleksi tentang jakarta antara lain kebudayaan betawi dan terbitan pemerintah Propinsi Jakarta, Perda, segala macam Publikasi yang diterbitkan oleh Pemda DKI itu disimpan dan dilayankan di koleksi khusus.</p> <p>Tujuan diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta ini pak? Gama : Tujuannya antara lain pelestarian yaitu melestarikan khasanah budaya dan informasi tentang jakarta, itu kan salah satu tugas perpustakaan secara umum kan adalah itu pelestarian. Melestarikan nilai informasi yang mau kita jaga kan itu melestarikan nilai informasi dari koleksi itu. Kemudian yang ke dua adalah fungsi informasi, jadi... kita punya tujuan juga untuk menjadi pusat informasi tentang jakarta. Segala hal tentang jakarta itu kalo bisa ada disediakan sama perpumda DKI.</p> <p>T: Sasaran dari ketersediaan koleksi khusus jakarta ini seperti apa pak ? Gama: Kita kan perpustakaan umum, yang namanya umumkan, kita melayani semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua, termasuk mahasiswa, pegawai, jadi semua level, semua lapisan masyarakat kita layani, kalo dari segi perpustakaan secara umum seperti itu. Jadi, kita punya koleksi-koleksi yang diterima secara umum bukan segala sesuatu ada, tapi koleksi-koleksi yang bisa diterima oleh sebagian besar kalangan lapisan masyarakat. Tapi, karena kita juga adalah perpustakaan di bawah Provinsi DKI Jakarta, kita kan menamakan diri perpustakaan daerah, ada salah satunya ada semacam kewajiban untuk memelihara khasanah budaya lokal yaitu jakarta. Jadi kalau dalam konteks koleksi khususnya tentang jakarta barangkali sudah seperti perpustakaan khusus, di lantai 7 yaitu perpustakaan umum yang semua ada mulai dari anak-anak sampai orang tua. Kalo lantai 8 terutama koleksi tentang jakarta sudah semacam ada perpustakaan sendiri yang khusus untuk Jakarta. Tapi itu juga dalam konteks perpustakaan</p>	<p>Diupayakannya koleksi khusus Jakarta ini bertujuan melestarikan budaya lokal maupun informasi yang terkandung didalamnya. Selain itu, BPAD ingin menjadi pusat informasi mengenai Jakarta, dimana dengan mengupayakan koleksi khusus Jakarta sebagai media untuk mengetahui Jakarta.</p> <p>Sebagai perpustakaan umum dimana masyarakat yang dilayani adalah seluruh lapisan masyarakat, maka koleksi khusus Jakarta ini juga diperuntukkan untuk seluruh masyarakat. Jadi seluruh masyarakat dapat menggunakan dan mengakses informasi tentang Jakarta dengan mendayagunakan koleksi tersebut.</p>
--	--	---	--

	<p>Pengadaan Koleksi (CL 01.05)</p>	<p>umum itu tujuannya juga untuk semua lapisan masyarakat, jadi semua orang mulai dari anak-anak sampai orang tua, termasuk pelajar, mahasiswa yang mau mengakses informasi tentang jakarta diharapkan bisa menggunakan koleksi khusus tersebut.</p> <p>T: Koleksi khusus Jakarta, saya lihat ada yang 1 judul mencapai 25 eksemplar, itu berasal dari mana ya pak? Gama : Kalo setau saya, sejak saya disini koleksi jakarta itu ada sebelum perda KCKR muncul, jadi itu rata-rata beli. Yang buku-buku baru itu beli, kalo terbitan pemerintah biasanya dapat, Perda biasanya kita dikasih (cuma-cuma) selebihnya hanya beli. Yang kuno-kuno itu ada juga tapi jumlahnya ga terlalu banyak kan kita kan juga baru mengembangkannya. Kita juga barangkali untuk kita dalam menggali koleksi-koleksi semua tentang jakarta itu belum terlalu optimal juga.</p> <p>T: kalau koleksi mengenai kebudayaan betawi banyak tidak diutamakan kah? Gama: Gini pokoknya segala hal tentang jakarta. Jadi, ibarat ada buku yang ada jakartanya, menyebut-nyebut jakarta yaitu kita masukin koleksi khusus semua informasi Perda, terbitan pemerintah, bahkan novel fiksi yang berlatar belakang setting jakarta disitu tempatnya. Kita pengen buat jadi pusat informasi tentang jakarta itu tempatnya khusus disana. Walaupun bukan kuno, bukan koleksi langka tapi tentang jakarta ya dimasukkan koleksi khusus.</p> <p>Setau saya, sih tidak terlalu diprioritaskan juga, memang orang taunya koleksi khusus Jakarta ya..itu kan misalnya mereka maunya ingin mencari tugas tentang kebudayaan betawi ya caranya disini. Memang itu imagenya kan seperti itu, tentang kebudayaan jakarta yaitu betawi aslinya. Tapi sebetulnya tidak juga, pokoknya segala sesuatu tentang jakarta.</p>	<p>Sumber utama pengadaan koleksi khusus Jakarta adalah melalui pembelian, dan sumbangan dari pemerintah (terbitan-terbitan pemerintah DKI). Koleksi khusus jakarta jumlahnya masih terbatas karena belum optimalnya penggalian untuk koleksi tersebut.</p> <p>Koleksi Khusus Jakarta tidak hanya koleksi yang memuat informasi mengenai kebudayaan betawi saja, akan tetapi informasi yang berkaitan dan membahas tentang Jakarta seperti terbitan pemerintah provinsi DKI Jakarta, Peraturan daerah juga ditetapkan menjadi Koleksi Khusus Jakarta</p>
	<p>Penyimpanan dan pemeliharaan koleksi (CL 01.06)</p>	<p>T: Bagaimana penyimpanan dan pemeliharaan koleksi khusus Jakarta pak? Gama : Penyimpanan kan di rak ya. Kalo pemeliharaan berkaitan dengan pelestarian, jadi kaya muter gitu. Siklus mulai dari yang pertama dari deposit (yang</p>	<p>Sebelum disimpan dan dilayankan, koleksi harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu karena merupakan satu</p>

		<p>menyeleksi dan membeli klo untuk buku) lalu diserahkan ke pengolahan, setelah jadi baru disetor ke layanan (yang melayaninya, di perpustakaan lantai 7 dan 8), baru di taruh di rak. Nah, kalo untuk perawatan dan pelestarian. Kalo buku kan kalo dipinjem dan dipulangkan suka sampulnya rusak, jilidannya lepas. Pelestarian bahan pustaka di perpustakaan ada juga, barangkali tidak sebanyak di Arsip. Ada juga antara lain perbaikan buku rusak baik yang rusak ringan, rusak sedang, kalo rusak yang berat yang sudah tidak bisa diperbaiki tidak dilayankan lagi. Kalo cuma sampulnya sobek, covernya lepas bisa ditempel lagi dan bisa diperbaiki lagi.</p> <p>Trus ada juga pelestarian dengan fumigasi atau pengasapan, untuk menghilangkan bakteri dan kuman yang suka nempel di kertas, buku kan kalo disimpan lama suka kuning gitu, berjamur, dsb ya kita adakan fumigasi. Ada juga alih media,</p> <p>T: Oh ada alih media juga pak, untuk koleksi Khusus Jakarta juga pak? Gama: Ya, ini program perpustakaan Nasional jadi perpustakaan Nasional membuat program membantu perpustakaan proinsi daerah se-indonesia, mereka kasih komputer, software, termasuk pelatihan sdm nya juga, servernya , untuk jaringan internetnya juga bantu. Perpustakaan nasional ingin membuat katalog induk nasional yang kontennya adalah koleksi-koleksi perpustakaan daerah se-indonesia gitu. Jadi, kita seperti diwajibkan setengah dipaksa, kita juga dulu kan punya software sendiri tapi kata perpustakaan nasional harus menggunakan software yang sama jadi satu bahasa agar proses pertansferan atau pertukaran data mudah, <i>upload</i> atau <i>download</i> data mudah. Kalo KIN nya udah jadi, untuk pengolahannya lebih mudah untuk pertukaran data bibliografinya.</p> <p>Untuk dalam konteks koleksi lokal, kita juga berkewajiban sudah sepaket dengan bantuan tadi, melestarikan koleksi-koleksi lokal yang nantinya akan disetorkan ke server perpustakaan nasional. Jadi kita, bukan hanya kita semua provinsi harus mengalihmediakan koleksi lokalnya, memang tidak semua sih, sekitar 500 judul</p>	<p>kesatuan. Pemeliharaan sebagai wujud pelestarian, dilakukan dengan beberapa cara antara lain perbaikan buku, fumigasi, dan alih media.</p> <p>Alih media untuk koleksi khusus Jakarta merupakan upaya penyimpanan dan pelestarian koleksi. Alih media ini merupakan program dari perpustakaan nasional RI yang bertugas menghimpun koleksi lokal seluruh provinsi dan inigin membuat katalog Induk Nasional. Semua peralatan hingga pelatihan alih media ini diberikan oleh Perpustakaan Nasional.</p> <p>BPAD Provinsi DKI Jakarta maupun provinsi lainnya memiliki kewajiban ntuk melestarikan koleksi-koleksi lokal seperti koleksi khusus Jakarta ini.</p>
--	--	---	---

		<p>lah.</p> <p>Kita scan dengan scanner yang dikasih yang khusus alih media jadi pdf dengan softwarena menjadi e-book. Program ini sebenarnya dari tahun 2008, baru selesai kemaren. kita kan punya koleksi khusus jadi lebih mudah jika disuruh untuk mengalih mediakan koleksi lokal tentang jakarta.</p> <p>Kita scanne, alih mediakan dalam bentuk e-book atau pdf, tinggal kita apa namanya.. kita kopi atau upload ke perpustakaan nasional dalam rangka juga, kalo kita kan daerah punya kewajiban melestarikan koleksi daerah, kalo perpustakaan nasional kan koleksi nasional gitu, kumpulan itu jadi satu, ada jaringan kerjasama yang terintegrasi atau terpadu agar dapat diakses itu yang bentuk pdf itu sudah bisa di akses orang atau pengunjung belum pak? mana-mana gitu.</p> <p>Kita bikin itu hanya untuk konsumsi perpustakaan nasional saja, kita belum pada tahap itu. Dalam bentuk non cetak mungkin kita belum bisa ya untuk menyediakan itu sekarang. Mungkin kalo koleksi digital, pengembangan koleksi dapat dana banyak untuk pengadaan itu, untuk koleksi umum ya tidak hanya koleksi jakarta. Iya, belum. Untuk sekarang belum bisa diakses.</p> <p>T: Penempatan koleksi khusus jakarta memang dibuat beda ya? Gama: Kalo koleksi khusus kan kita mau buat nuansa yang lain. Untuk koleksi khusus dengan mengedepankan kebudayaan betawi , rumah betawi, dan juga interiornya juga bukan seperti perpustakaan pada umumnya yang rak-rak saja. Kita display bukunya dibikin semenarik mungkin, jadi tidak ada ketentuannya, kita mau designnya beda dengan luarnya.</p> <p>Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan (AG), peneliti ingin melakukan wawancara lainnya dengan informan selanjutnya.</p>	<p>Proses alih media dilakukan dengan menscanne buku, kemudian dialih mediakan menjadi bentuk digital atau e-book(pdf) lalu dikopi atau <i>upload</i> ke perpustakaan Nasional.</p> <p>Pengalih mediaan ini belum bisa diakses oleh pemustaka BPAD karena hasil alih media ini hanya untuk konsumsi perpustakaan nasional. BPAD belum bisa menyediakan koleksi dalam bentuk digital saat ini. Pada tahun ini baru mulai direncanakan pengadaan koleksi digital.</p> <p>Penempatan koleksi di ruang koleksi Khusus Jakarta disesuaikan dengan rak penyimpanan yang memang berbeda dengan bentuk rak lainnya.</p>
<p>Penempatan koleksi (CL 01.08)</p>			

	<p>Latar Belakang di Upayakannya Kolaksi Khusus Jakarta (CL 01.09)</p>	<p>Peneliti ingin menanyakan mengenai latar belakang diupayakannya koleksi khusus Jakarta. T: Bu, apa yang melatarbelakangi diupayakan koleksi khusus Jakarta ini? Rara: Perpumda DKI Jakarta ini punya ciri khas, semua daerah-daerah lain mungkin juga punya ciri khas. Tapi, BPAD DKI ini punya kekhususan yaitu walaupun jenisnya ini jenis perpustakaan umum tapi punya koleksi khusus yaitu khusus Jakarta. Melihat sejarah dan latar belakang itulah makanya dibuatlah koleksi khusus itu. Sebenarnya kalo dilihat dari jenis koleksinya ada semacam tulisan-tulisan seperti Husni Thamrin, dari beberapa pidato beliau. yang tadinya perkembangannya yang sekarang banyak mengelarkan tulisan itu kan Pak Sutiyoso. Dari melihat kesitulah BPAD dibuatlah 1 tempat khusus yang dipojok itu, oke disini harus dibuat tempat yang khusus biar orang datang kesini kalo ingin mengetahui tentang jakarta itu datangnya tinggal kesitu. Intinya gimana orang itu mau datang kesini dengan latar belakang DKI Jakartanya ya ingin tahu tentang jakartanya datang kesini. Walaupun kekurangannya masih ada sana sini.</p>	<p>Ada perbedaan yang cukup mencolok dari ruang koleksi yaitu terdapat sepasang ondel-ondel yang menghiasi ruangan koleksi. Penambahan ondel-ondel membuat ruangan lebih terasa nuansa Betawi dan Jakartanya.</p>
	<p>Tujuan diupayakannya koleksi khusus Jakarta (CL 01.10)</p>	<p>T: Tujuan dan sasaran diupayakannya koleksi Khusus Jakarta ini? Rara: tujuannya sih untuk informasi ya. Selain itu utuk pelestarian juga ya. Itu yang penting. Sasarannya untuk seluruh lapisan sih ya, kan kita juga jenisnya perpustakaan umum.</p>	<p>Diupayakannya koleksi Khusus Jakarta bertujuan untuk sumber informasi masyarakat mengenai Jakarta dan sebagai wujud pelestarian.</p>
	<p>Penyimpanan koleksi (CL 01.11)</p>	<p>T : Penyimpanannya kenapa dibedakan ya bu? Rara: tempatnya memang harus khusus. Yang namanya khusus ada kekhususan itu tempatnya juga khusus. Bukunya susah dicari. Kalo terbit, kalo tidak, itu kan sejarah. Ya disini melestarikan kebudayaan betawi juga disitu.</p>	<p>Sesuai dengan namanya, koleksi khusus makan tempatnya juga harus khusus.</p>

Hari/Tanggal : 14 Maret 2011
Tempat : Ruang Pengolahan Koleksi
Waktu : 10.39
Kegiatan : Wawancara

No	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
1.	Pengolahan Koleksi (CL 02.01)	<p>T : Bagaimana ya bu, pengolahan koleksi khusus Jakarta?</p> <p>Susi: Kalo pengolahan tetep sama pake DDC gitu ya, cuma khusus aja untuk buku jakarta (betawi) dari sejarah, kebudayaan. Cuma dipilah gitu aja, kalo secara pengolahannya sama aja kaya yang di bawah di lantai 7 Cuma bedanya kan lebih khusus jakarta. Itu juga bukunya kan masih langka ya, belum begitu banyak. Alur-alurnya biasa aja ya. Pertama diregistrasi dulu terdiri dari stempel dan sama beri nomor induk, baru setelah itu di buku indukkan, baru kita olah diklasifikasi, tajuk subjek, kalatogisasi. Setelah itu di... kalo itu kan tidak dipinjamkan, kita ga pake kantong, kalo dipinjam kan pake kantong, tapi itu kan dulu. Sekarang kita kan udah digital jadi ga pake kantong lagi. Jadi, langsung di entri data baru dilayangkan gitu. Sama aja, ga dibedakan. Cuma ada kode sendiri, pake dicall numbernya diberi kode KK (Koleksi Khusus).</p>	<p>Proses pengolahan untuk koleksi khusus Jakarta sama dengan koleksi lainnya. Hanya pemberian kode (KK) di label yang membedakannya. Pengolahannya terdiri dari pengregistrasian koleksi yaitu dengan memberikan stempel dan pemberian nomor induk, mengentri dibuku induk, klasifikasi, pemberian subjek, katogisasi, kemudian entri data ke database.</p>
	Warna label (CL 02.02)	<p>T: Kalau warna pada label menunjukkan apa?</p> <p>Susi: Jadi kita untuk memudahkan pencarian nomor kelas. Kita kan suka untuk ngerapihin koleksi, supaya gampang kita utuk menemukan nomor kelas, kita kasih kode sendiri. Seperti kelas 000 warnanya orange, 100 hitam, 200 Hijau, 300 merah jambu (pink), 400 ungu, 500 kuning, 600 merah (merahnya tua yah), trus 700 biru, 800 hijau, dan 900 itu coklat. Untuk fiksi kita bikin biru muda. Jadi, untuk memudahkan aja. Iya dibuat dan disesuaikan kebijakan sendiri. Kita kan suka ngerapihin buku sesuai nomor kelas. Agak membantu, kita suka membantu pengunjung menelusur. untuk mempermudah temu kembali aja, nomor kelas.</p>	<p>Kebijakan pemberian warna pada label dibuat untuk mempermudah temu kembali dan penelusuran koleksi baik untuk pustakawan maupun pemustaka.</p>
	Standar atau pedoman pengolahan (CL 02.03)	<p>T: Standar yang digunakan untuk pengolahan?</p> <p>Susi: Standarnya ya AACR, DDC aja. Kita kan tetep ikutin perpustakaan nasional kan.</p>	<p>Standar yang digunakan dalam pengolahan koleksi adalah AACR dan DDC. Sebagaimana mengikuti standar yang digunaka Perpustakaan Nasional RI.</p>
	Frekuensi Pengolahan Koleksi (CL 02.04)	<p>T: Frekuensi pengolahan koleksi?</p> <p>Susi: kalo kita kaan di Pemda, ini kan pengadaan melalui lelang. Jadi, kita mengadakan koleksi satu tahun sekali rutin. Pengolahannya pun bareng</p>	<p>Pengolahan koleksi dilakukan setelah koleksi dikirimkan oleh bagian pengadaan</p>

	<p>SOP kegiatan pengolahan (CL 02.05)</p> <p>Pengolahan Koleksi (CL 02.06)</p>	<p>koleksi khusus, koleksi umum, juga koleksi referensi. Kita juga udah lama ya ga mengolah koleksi khusus Jakarta, paling kita olahnya koleksi KCKR itu rutin. Kalo koleksi khusus ya paling kalo ada pengadaan kita olah terus ya ditaruh di koleksi Jakarta.</p> <p>T: Adakah SOP untuk pengolahan? Susi: Ada sih dulu, jadi gini kita kan suka pindah-pindah tempat. Jadi, <i>ga</i> tau pada hilang gitu. Jadi gitu aja secara biasa aja.</p> <p>T: Alur pengolahannya? Susi: ya itu antara lain, pertama kita memilah-milah antara penerbit untuk mempermudah, baru di stempel diregistrasi, diberi nomor induk, setelah itu dimasukan ke buku induk, klasifikasi, tajuk subjek, katalogisasi. <i>Kalo</i> untuk katalogisasi sekarang kita pakai lembar kerja aja. Jadi kita cukup lembar kerja aja diisi lalu baru diinput ke database. T: Pakai apa bu? Susi: Pakai Qalis itu dari perpustakaan nasional. Kita udah ganti-ganti program ya. Udah itu ya, udah diklasifikasi sekalian di buat tajuk subjek oleh pustakawan, katalog dengan isi lembar kerja, lalu di entri data, dibuat label, call number, warna label, dikasih kantong sekarang sudah tidak kita udah komputerisasi ya jadi ga pakai lagi, terus tanggal kembali. T: Sejak tahun berapa ya pakai Qalis itu? Susi: Ehhmm belum lama juga ya hampir setahunlah. Dulu kita pakai dari IPB. T: Siapa yang mengolah ya bu? Susi: untuk klasifikasi dan tajuk subjek itu pustakawan, untuk proses lainnya dilakukan oleh staf perpustakaan bagian pengolahan.</p>	<p>ke bagian pengolahan. Kegiatan pengolah koleksi dilakukan pengetahuan sendiri karena tidak adanya SOP.</p> <p>Untuk mempermudah pengolahan koleksi, buku-buku dipilah berdasarkan penerbit. Katalogisasi dilakukan dengan mengisi Lembaran kerja (LK) untuk kemudian di entri ke database yaitu Qalis yang merupakan <i>software</i> dari Perpustakaan Nasional. Pemberian kelengkapan fisik koleksi seperti pemberian label yang memuat call number dan warna lebek tidak dilupakan. Kegiatan pengolahan merupakan tanggung jawab staff perpustakaan, akan tetapi untuk klasifikasi dan pemberian subjek dilakukan oleh pustakawan fungsional.</p>
--	--	---	--

Hari/Tanggal : 24 Maret 2011
Tempat : Ruang Kasubid Pelayanan lantai 8 perpustakaan
Waktu : 11.17
Kegiatan : Wawancara

No.	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
3.	Penyimpanan koleksi khusus Jakarta (CL 03.01)	Peneliti kembali melakukan wawancara dengan informan SR untuk menanyakan kembali mengenai koleksi khusus Jakarta. Kali ini peneliti melakukan wawancara	Informan terlihat nyaman dengan wawancara yang dilakukan dan sangat

	<p>dalam keadaan yang lebih santai dan akrab. Informan menyuguhkan segelas kopi susu dan kue untuk menemani dalam melakukan wawancara.</p> <p>Peneliti ingin menanyakan mengenai penyimpanan dan pemeliharaan koleksi</p> <p>T: Penyimpanan Koleksi Khusus ini kenapa dibedakan atau dipisah ya bu?</p> <p>Rara: harus dipisah karena gini tidak semua orang, informasinya kan tidak semua orang butuhkan. Itu ada kekhususannya, itu susah didapat, dan itu pun langka ya.</p> <p>T: Jadi, penyimpanannya itu memang sudah ada kebijakannya sendiri ya?</p> <p>Rara: Iya, karena susah didapat lagi kan kalo mau cari aslinya ada di luar negri ya.</p> <p>Kalo koleksi itu digabung menjadi satu menjadi koleksi umum dikhawatirkan koleksinya akan kemana-mana. Itu alesannya dipisah.</p>	<p>ingin membantu peneliti dalam melakukan penelitian.</p> <p>Koleksi Khusus Jakarta merupakan koleksi yang bersubjek khusus atau memiliki kekhususan sehingga pemisahan tempat koleksi diperlukan agar Koleksi tersebut tidak terpecah yang akan menyebabkan kehilangan.</p>
<p>Pemilihan tempat penyimpanan dan perabot (rak) (CL 03.02)</p>	<p>Peneliti juga menanyakan pemilihan perabot dan rak yang berbeda dengan koleksi lainnya.</p> <p>T: Pemilihan perabot dan rak-raknya untuk penyimpanan beda, itu kenapa ya bu?</p> <p>Rara: model ruangan bentuk rumah betawi, rak-raknya, koleksinya, ada ondel-ondel juga untuk mencirikan memang Jakarta banget. Model-model prabot betawi itu kan memang kayu-kayu ya. Prabotnya ini juga dirancang khusus untuk kebudayaan betawi dalam rangka konten lokal. Model-model prabot betawi itu kan memang kayu-kayu ya.</p>	<p>Ruang atau tempat penyimpanan dan prabot sengaja <i>didesign</i> khusus yang mencirikan Jakarta yaitu dengan membuatnya seperti rumah adat Betawi yang merupakan wujud pelestarian konten lokal Jakarta.</p>
<p>Pemeliharaan Koleksi (CL 03.03)</p>	<p>T: bagaimana dengan pemeliharaan koleksi?</p> <p>Rara: pemeliharaan buku ada. Fumigasi ada agar tidak kena rayap. Buku biasanya perawatannya yang biasa. Kalo lemnya copot ya di lem, kalo sampulnya sobek ya diperbaiki sampulnya. Kita upayakan alih media juga, sekitar 400 judul yang dialih media. Pelestarian buku ada disini (kuningan).</p>	<p>Upaya yang dilakukan untuk pemeliharaan koleksi yang sudah berjalan yaitu fumigasi, perbaikan fisik buku (masih sederhana), dan juga alih media.</p>
<p>Penyusunan dan penempatan koleksi (CL 03.04)</p>	<p>T: Penempatan koleksi bagaimana bu?</p> <p>Rara: berdasarkan nomor kelasnya. Setiap hari kita rapikan koleksi, kan ada yang bertugas tiap harinya.</p> <p>T: Tata letak koleksi, kan ada yang berjejer dan tidak(display). Itu bagaimana bu?</p> <p>Rara: sebenarnya, kita ga pengen ada kesan</p>	<p>Seperti koleksi lainnya penyusunan koleksi berdasarkan nomor kelas, hanya ada perbedaan dengan penempatan koleksi yaitu koleksi khusus</p>

		penumpukan buku yang berarti, kaya gudang buku. Itu kan seni-seninya. Kalo ada orang yang liat itu gampang dan mudah ditemu kembali.	Jakarta ada yang ditempatkan seperti <i>display</i> (horizontal) yang disesuaikan dengan rak dan ukuran bukunya agar pemustaka dapat menemukannya dengan mudah.
--	--	--	---

Hari/Tanggal : Kamis, 31 Maret 2011
Tempat : Jl. Kayu Mas Tengah no. 356, Pulo Gadung.
Waktu : 09.50
Kegiatan : Wawancara

No	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
4.	Latar Belakang Diupayakannya Koleksi Khusus Jakarta (CL 04.01)	<p>T: Apa yang menjadi latar belakang di upayakannya koleksi khusus Jakarta di BPAD DKI Jakarta ya pak?</p> <p>Rahmat : Jadi dulu itu begini, saya berpikir yang pertama bahwa arti perpustakaan itu selalu menyajikan informasi, buku-buku segala macam untuk mahasiswa, masyarakat gitu. Tapi mungkin kalo ada orang ingin mengetahui tentang khusus yang bersifat lokal itu kesulitan. Nah, untuk Jakarta itu sifat lokalnya itu kan masalah kejakartaan.</p> <p>Memang, koleksi khusus itu dulu masih diperdebatkan mengenai nama yang pertama apa Jakartana, Bataviana gitu. Saya melihat, karena ingin menyebarkan atau memberikan, memasyarakatkan masalah-masalah pengertian perpustakaan, saya lebih cenderung ke koleksi khusus. Jadi, kalo orang bilang koleksi khusus kayanya ke perpustakaan ya, kalo Jakartana, Bataviana kadang-kadang orang tidak tertalu trep. Oleh karena itu, saya coba dari koleksi khusus ini, pertama saya buat sebuah proposal. Proposal saya mengatakan bahwa jakarta ini juga melahirkan produk-produk hukum baik itu Perda, perencanaan, kebijakan Gubernur, apa yang diinginkan Gubernur, peristiwa-peristiwa yang terjadi di jakarta apa itu banjir, kebakaran, di jakarta kan ada lalu lintas, koridor busway, ada apa bis nomor berapa, dan sebagainya. Semua itu adalah informasi yang kadang dibutuhkan masyarakat. Untuk itu, saya itu saya sampaikan proposal itu yang saya buat dengan baiklah pada tahun 2000 kepada</p>	<p>Sulitnya orang yang ingin mengetahui informasi yang bersifat lokal terutama masalah ke-Jakartaan .</p> <p>Sempat mengalami perdebatan mengenai nama ruangan, apakah dengan memberikan nama Jakartana atau Bataviana. Akan tetapi, karena BPAD Provinsi DKI Jakarta ingin menyebarkan dan memasyarakatkan pengertian perpustakaan maka dipilihlah nama Koleksi Khusus. Awal mula keberadaan Ruang Koleksi Khusus Jakarta ini yaitu dari sebuah proposal yang dibuat oleh BPAD Provinsi DKI Jakarta tentang Kajian Koleksi Khusus Jakarta</p>

	<p>Gubernur, Bapeda dengan ajak anak-anak (staf) dalam pembuatan proposal itu. Proposal dianggapi oleh orang Biro Informasi Hukum, "Hebat bener ini". Akhirnya perhatian Gubernur yang begitu tinggi, sampai di Bapeda dirapatkan. Mereka sangat mendukung bahwa jakarta harus punya koleksi seperti itu, segala kebudayaan, tarian-tarian, dan segala macam informasi tentang jakarta, pokoknya siapapun yang ingin mengetahui tentang jakarta datanglah ke perpustakaan. Akhirnya disetujui oleh Gubernur dan diberikan dana.</p>	<p>Baru kita berpikir bagaimana membuat ruang koleksi ini juga menarik dengan kita adakan survei kecil-kecilan kaya melihat rumah betawi, liat peralatan juga maka kita bentuklah dalam bentuk semacam keinginan untuk digambarkan, lalu di sampaikan. Pertama jadi ruang koleksi yang keliatannya seperti rumah betawi. Supaya ada khasnya sekaligus itu juga sebagai menunjukkan khasnya betawi kan jakarta itu identik dengan kebudayaan betawi. Jadi itulah idenya.</p>	<p>Ruang koleksi ini memang sengaja dibuat dengan gaya rumah adat Betawi agar lebih kental dengan <i>atmosfer</i> Jakarta karena Jakarta itu identik dengan Kebudayaan Betawi.</p>
<p>Bentuk ruangan koleksi khusus Jakarta (CL 04.02)</p>		<p>Setelah itu kita berpikir bagaimana mengisi koleksi. Pertama melihat dalam koleksi itu ada aturan-aturan dalam undang-undang, ada yang tidak boleh digandakan, ada yang dilarang, ada yang boleh, maka kita sepakat kita cari yang "abu-abu" artinya jika ada yang perbanyak tidak ada yang nuntut gitu. Mana yang kita tidak tidak bisa dituntut berarti yang oleh pemerintah, oleh pribadi dibolehkan atau disebarluaskan tanpa ada peraturan atau larangan. Misalnya perda DKI yang boleh diketahui masyarakat, yang seperti tadi apa itu informasi tentang budaya, lalu lintas, kebijakan gubernur, sejarah bahkan saya ingin sampai ke cerita rakyat, cerita bang jait harus masuk, bahkan peristiwa-peristiwa di Jakarta yang ada dikoran, maunya sih dulu buat kliping sehingga suatu ketika jika pemerintah DKI ingin menyelesaikan masalah banjir, ambil referensi tersebut. Bahkan kalo ada dana, semua peristiwa jakarta yang ada di tv dibeli simpen dalam bentuk CD. Itu informasi yang mengandung informasi yang dapat dijadikan sumber untuk masa yang</p>	<p>mengisi koleksi yang informasinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas dan tidak ada peraturan yang mengikat baik oleh pemerintah seperti yang tercantum dalam peraturan perundang-undang maupun perorangan bahwa koleksi tersebut dilarang sehingga tidak ada sanksi atau tuntutan jika menyediakan koleksi tersebut di perpustakaan. koleksi yang dipilih adalah koleksi yang memuat informasi mengenai kota Jakarta mulai dari sejarah, budaya, cerita rakyat, kesenian,</p>
<p>Pengisian awal koleksi khusus Jakarta (CL 04.03)</p>			

		<p>akan datang. jadi, bener-bener punya apa ya istilahnya sekarang, punya nilai lokal, kearifan lokal, konten lokal yang dapat dibanggakan oleh kita sebenarnya gitu. Kalo ini bisa dikembangkan, barangkali orang luar negeri datang kesini untuk mencari koleksi jakarta ini.</p>	<p>pembangunan, pola kehidupan masyarakat, kebijakan Gubernur, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta yang terdapat di media cetak maupun elektronik, dan peraturan daerah DKI Jakarta. Selain itu, informasi ini juga mengandung nilai lokal atau konten lokal yang dibutuhkan masyarakat untuk dijadikan sumber pembelajaran bagi masyarakat saat ini maupun di masa yang akan datang.</p>
--	--	---	---

Hari/Tanggal : 8 April 2011
 Tempat : Ruang Kasubid Deposit, Kantor BPAD Provinsi DKI Jakarta, Cikini.
 Waktu : 14.12
 Kegiatan : Wawancara

No .	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
5.	Pengadaan Koleksi (CL.05.01)	<p>Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengadaan koleksi Khusus Jakarta. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan dengan informan AR yang sebelumnya telah mensepakati pertemuan pada hari ini. Peneliti langsung menuju ketempat pertemuan di kantor BPAD, Cikini. Saat memasuki ruang, peneliti langsung disambut oleh informan yang memang sudah menunggu kedatangan peneliti. Beberapa menit kemudian peneliti melakukan wawancara yang memfokuskan pada pengadaan koleksi.</p> <p>T : Bagaimana pengadaan koleksi umum maupun koleksi khusus Jakarta pak? Romi : Kalau dari pengadaan dari tahun 1996 itu samalah ya sistemnya karena kita ada peraturan yaitu Kepres no.80 kalo tentang koleksi tentang Jakarta itu ya, itu kan sudah diatur. Kalo memang dia diatas 100 dulu ya dulu itu dengan pevelangan.</p>	<p>Informan bersikap sangat mendukung penelitian ini dengan meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti.</p> <p>Setiap melakukan pengadaan bahan pustaka BPAD Provinsi DKI Jakarta harus sesuai dengan ketentuan yaitu berdasarkan Peraturan Presiden No. 54 tahun</p>

<p>Seleksi Koleksi (CL 05.02)</p>	<p>Tapi itu udah teknis ya. Kalau sebelumnya, kita lakukan seleksi dulu.</p> <p>T : Seleksinya bagaimana pak? Romi: Seleksi itu ya masukan dari pemustaka, ya trus dari apa.. katalog kita himpunlah dari penerbit. Baru kita seleksi, sekarang apa yang dibutuhkan dari pemustaka, presentasinya. Seleksi dengan Tim ui juga, ikapi ya, perusnas RI. Koordinasilah kita, perpustakaan nasional kan pembina kita, kalo UI dari segi akademisnya. selesai seleksi lalu kita ajukan ke tim atau panitia. Panitianya itu orang kita juga yang memang udah berkualifikasi ya.</p>	<p>2010 mengenai pengadaan barang dan jasa. Da n setiap pengadaan bahan pustaka harus dilakukan seleksi terlebih dahulu.</p> <p>Seleksi dilakukan dengan menganalisis kebutuhan pemustaka dan menggunakan alat bantu seleksi yaitu katalog penerbit. Yang kemudian hasil seleksi diserahkan panitia atau tim seleksi yang sudah ditetapkan dan berkoordinasi juga dengan Perpustakaan Nasional, IKAPI, dan UI.</p>
<p>Kendala (CL 05.03)</p>	<p>T : ada kriteria seleksinya ga pa? Romi: Kriteria seleksi belum ini, mana yang paling di butuhkan pemustaka dari segi ekonomi, hukum, budaya, kedokteran itu yang kita dahulukan.</p>	<p>Kebutuhan dari pemustaka selalu diprioriaskan.</p>
<p>Terbitan pemerintah (CL 05.04)</p>	<p>Nah, kalo jakarta ini karena jakarta ini kan masih sedikit ya. Paling dari dinas kebudayaan, Bamus Jakarta.Tapi kalau pengadaan untuk koleksi Jakarta agak kesulitan karena terbitannya karena perorangan bukan penerbit. Kalo penerbit paling buku-buku baru.</p> <p>T: Kalau yang dari pemerintah atau peraturan daerah ada pak? Romi: Ya kebudayaan itu. perda ya..kita kan ada biro hukum, himpunan perundang-undangan seperti Perda, Pergub dari mereka. Yang kedua dengan cara kita beli kan ada yang penerbit yang menerbitkan juga seperti hukum perdata.</p>	<p>Pengadaan untuk koleksi khusus Jakarta mengalami kesulitan karena penerbitan buku tentang Jakarta yang masih sedikit atau terbatas.</p> <p>Buku yang mengenai peraturan daerah didapat dari biro informasi hukum dan juga membeli.</p>
<p>Kendala (CL 05.05)</p>	<p>T: Untuk pengadaan awal koleksi khusus jakarta ini, bapak ikut terlibat tidak? Romi : memang saya kebetulan awalnya, itu kan suatu proyek dengan gubernur. Kita buat suatu ruangan koleksi Jakarta di kuningan yang seprti rumah betawi beserta koleksinya. Ya seperti yang saya bilang itu kan perorangan. Soalnya kita repot kalo beli</p>	<p>Kendala pengadaan untuk koleksi khusus Jakarta muncul karena koleksi tersebut lebih banyak beredar atau dijual oleh perorangan bukan dari penerbit. Sedangkan pengadaan</p>

		<p>perorangan karena buku kita selalu dengan pelelangan. Ga bisa kaya beli rokok gitu misalnya beli 3 saja. Kalo koleksi jakarta baru mau, sekarang ini pustakawan kita lagi mengolah koleksi pak fauzi. Dia lebih lengkap ya koleksinya kalah kita. Nanti kita minta inventaris judulnya bukunya. Nanti kita akan lanjutkan untuk itu.</p>	<p>koleksi dilakukan dengan pelelangan yang memang rata-rata membeli dari berbagai penerbit dan dalam jumlah yang banyak tidak bisa hanya membeli 3 atau 2 buku saja.</p>
Kendala (CL 05.06)		<p>T: Jadi, koleksi Jakarta memang jarang diadakan ya pak? Romi : iya kalo jakarta memang jarang ga ada, jadi gini pengadaannya koleksi jakarta itu dicampur dengan buku umum.</p>	<p>Karena keterbatasan koleksi pengadaan koleksi sudah mulai terhenti dan digabung dengan pembelian buku umum.</p>
Tukar menukar (CL 05.07)		<p>Kita juga kebetulan kerjasama dengan KITLV, kita sering sharing dengan mereka, tuker buku, ada koleksi apa tentang jakarta yang mereka punya. Kita tukeran buku. Biasanya mereka kasih fotokopinya atau reponya, kita kasih aja buletinnya kita aja gitu. Dua eksemplar kita minta.</p>	<p>Selain melakukan pembelian dan sumbangan, pengadaan koleksi juga dilakukan dengan tukar menukar yang dilakukan dengan KITLV dalam bentuk repro (fotokopi).</p>
<i>Hunting</i> koleksi (CL 05.08)		<p>Sebenarnya kita juga ada semacam kaya hunting. Kita lagi berusaha untuk melakukan perjalanan dinas. Misalnya koleksi Jakarta ada di Belanda kita studi bandinglah kesana. Kita dikasih bibliografi yang berisi koleksi jakarta yang di Notherdam dari tahun 1600 sampai 2000. dari bibliografi ini nanti kita cari koleksinya. Misalnya buku tentang jakarta itu ada dimana, nanti kita cari. Ada indeksnya juga jadi mudah lengkap juga koleksinya. kita baru mau buat seperti ini sekarang.</p>	<p>Upaya pengadaan koleksi juga dilakukan dengan melakukan <i>hunting</i> yaitu dengan melakukan perjalanan dinas.</p>
Kendala (CL 05.09)		<p>T: Oh, jadi baru mau buat seperti itu ya pak? Romi: Iya, memang koleksinya sulitnya tadi yang koleksinya perorangan yang pegang itu juga perorangan. Kaya dengan KITLV, kita minta gandakan dengan fotokopi, kalo ga ya kaya tadi kita tukar menukar itu. Tapi memang sebenarnya mereka mintanya untuk tukar menukar atau kita nanti ganti pengadaannya deh.</p>	<p>Sulitnya mencari koleksi merupakan masalah yang paling dirasakan.</p>
Cara pengadaan (CL 05.10)		<p>T: Cara pengadaan koleksi bagaimana pak? Romi: pelelangan, pemberian atau sumbangan ada misalnya siapa saja yang</p>	<p>Cara pengadaan yang dilakukan adalah melalui pembelian</p>

		ingin menyumbangkan koleksi yang dimiliki boleh, pembelian untuk koleksi jakarta ada dengan digabung dengan pembelian buku umum, tukar menukar ada juga ya tadi itu salah satunya dengan KITLV. Untuk tuka menukar sekarang belum berjalan lagi.	yaitu dengan sistem pelelangan (digabung dengan koleksi umum), sumbangan (bisa berasal dari perorangan maupun dari lembaga), tukar menukar (KITLV). Tukar menukar ini belum berjalan kembali.
Anggaran (CL 05.11)		T: dana pengadaan buku saat ini berapa pak? Romi : dana pengadaan 5,4 milyar ya untuk semua koleksi. untuk koleksi Jakarta ga dikhususkan, kecuali e-book ya.	Anggaran untuk pengadaan koleksi tahun ini yaitu 5,4 Milyar yang mengkhususkan pengadaan e-book.
Tim penilai harga (CL 05.12)		T: Pak, saya mendengar untuk pengadaan koleksi Jakarta ada tim penilai, maksudnya bagaimana ya pak? Romi: Oh, jadi kita mengadakan buku perorangan itu kan ada yang 3 juta, 5 juta itukan mahal. tim penilai harga itu merupakan tim gabungan sekda. Kalo belinya dari penerbit kan ada harganya.	Untuk pembelian koleksi khusus Jakarta yang mahal harus melalui seleksi terlebih dahulu oleh tim penilai harga.
Kendala (CL 05.13)		T : oh gitu pak, tata cara pengadaan koleksi bagaimana pak? Romi: pengadaan kita ambil dari perorangan yang memang mengkoleksi buku betawi. Buku-buku betawi kan memang kurang ya yang menerbitkannya. Kita juga kekurangan tenaga untuk menghuntingnya. Kita sih emang pengennya itu sih tentang budaya dan sejarahnya, perkawinan, permainan betawinya. Kita ga peduli salah juga ya, kita selalu terfokus pada buku umum karena susah itu koleksinya. Seperti Bamus hana taunya minuman, makanannya, hanya tau pengetahuannya saja.	Kurangnya sdm untuk melakukan <i>hunting</i> atau pencarian koleksi juga merupakan kendala. BPAD terlalu terfokus pada buku umum karena Informasi mengenai Jakarta masih banyak yang merupakan pengetahuan pribadi, sehingga juga menyulitkan pengadaan.
Pelelangan (CL 05.14)		T: Lelang itu bagaimana ya pak? Romi : jadi nanti diumumkan dimedia. Kalo pengadaan dibawah 200 kita langsung beli, tapi kalo lebih dari 200 kita lakukan lelang. Kita tender, kita lemar ke internet atau media cetak. Nanti perusahaan-perusahaan akan mendaftar, ada 20 perusahaan, nanti akan dinilai, kita saring menjadi 3 perusahaan, dan kemudian akan ditentukan	Pembelian melalui pelelangan merupakan pembelian dengan sistem tender yang diberikan oleh perusahaan yang telah mendaftar.

		siapa yang akan memenangkan lelang tersebut yang dipilih oleh pimpinan. Dari pelelangan itu, 30 hari setelahnya akan dikirim bukunya ke kita, kemudian dicek dulu, diserahkan ke pengolahan dengan membuat berita acaranya. Kalo dibawah 200 ya langsung melakukan pembelian.	
--	--	---	--

Hari/Tanggal : 11 April 2011
 Tempat : Ruang Layanan Referensi lantai 8 perpustakaan
 Waktu : 14.31-15.20
 Kegiatan : Wawancara

No.	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
	Penempatan Koleksi (CL 06.01)	<p>Peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana penyimpanan koleksi khusus. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai penyimpanan koleksi.</p> <p>T : Bagaimana penyimpanan koleksi khusus jakarta yang berkaitan dengan penempatan koleksi?</p> <p>Gama: Kalo buku koleksi khusus jakarta sistem penyimpanannya mungkin <i>ga</i> jauh beda kaya buku koleksi yang lain. Jadi, dia di rak-rak berdasarkan kelas, sama ya standarlah DDC itu, dari kelas 000-900an. Trus yang beda mungkin hanya ruangnya saja, jadi disitu aja ruangan khusus, ruangan koleksi khusus jakarta. Disini kan ada paling <i>ga</i> di bagi 4, pertama koleksi umum, koleksi anak, koleksi khusus, sama referensi, 5 sama KCKR, atau 6 sama koleksi umum fiksi yang tersendiri tempatnya. Jadi itu, berdasarkan jenis koleksinya kaya gitu. Trus bedanya lagi klo didalam disitu itu kan kita masih belum terlalu banyak koleksinya. Jadi, raknya <i>ga</i> seperti rak yang di koleksi umum, rak yang berderet-deret gitu. Raknya semacam kaya display gitu, jadi bukunya bisa dijajar gitu aja jadi covernya menghadap ke depan, bukan punggungnya yang ditampilkan.</p>	<p>Sistem penyimpanan koleksi khusus jakarta hampir sama dengan koleksi lainnya berdasarkan nomor kelas. Yang membedakan adalah ruangnya yang khusus dan rak penyimpanannya.</p>
	Penempatan Koleksi (CL 06.02)	<p>T: Penentuan koleksinya di rak seperti apa?</p> <p>Gama: Ya, kalo menurut saya sama aja <i>kaya</i> aturan koleksi yang biasa gitu dari kelas 000-900 itu. Mungkin disitu agak berbeda karena itu tadi raknya juga bukan kaya rak biasa kan tempatnya juga terbatas,</p>	<p>Bentuk rak penyimpanan yang membuat perbedaan dalam penempatan koleksi</p>

<p>Pengaturan Koleksi (CL 06.03)</p>	<p>koleksinya juga sedikit tidak terlalu banyak. Saya kira penempatannya sistematis. Karena juga disitu (Koleksi khusus Jakarta) kelasnya juga <i>ga</i> sebanyak kaya koleksi umum. Tapi secara umum yang dari kelas terkecil (kan <i>ga</i> mesti dari 0) kalo disitu <i>ga</i> ada nol ya, intinya sistematis terkecil dari kumpulan koleksi itu sampai yang terbesar kaya gitu.</p> <p>T: Pengaturan koleksi seperti apa? Gama: Klo menurut saya yang besar itu dipisah barangkali karena di raknya juga mungkin <i>ga</i> muat atau <i>oversize</i>. Rak itu kan ada ketinggiannya maksimal berapa. Terus buku-buku yang besar itu untuk tujuan display juga, buku-buku gede itu kan biasanya dia kan untuk menunjukkan isinya. Terus juga buku-buku lain lebih menonjolkan sisi displaynya untuk lebih menarik minat orang untuk melihat.</p>	<p>Pengaturan koleksi yang berukuran besar diletakkan secara horizontal seperti <i>display</i>. Hal ini dilakukan karena kondisi raknya yang memang seperti rak <i>display</i> dan ingin menonjolkan isi dari buku itu.</p>
<p>Penyimpanan koleksi (Pemisahan) (CL 06.04)</p>	<p>T: Mengapa penyimpanan koleksi khusus Jakarta dibedakan dengan koleksi lainnya? Gama: Untuk <i>kalo</i> koleksi khusus kita mungkin sebagai perpustakaan daerah ada salah satunya punya misi melestarikan sumber informasi yang bersifat lokal atau <i>local content</i> istilahnya seperti itu. Itu juga dimaksudkan agar pemustaka itu tau <i>kalo</i> kita punya kumpulan koleksi khusus yang tersendiri. Kita sengaja kita sebagai perpustakaan Daerah DKI Jakarta, kita punya ruang atau tempat untuk menyimpan koleksi yang khusus untuk Jakarta.</p>	<p>Pemisahan ruangan penyimpanan dilakukan agar pemustaka mengetahui BPAD sebagai perpustakaan umum daerah DKI Jakarta juga memiliki koleksi khusus Jakarta.</p>
	<p>Kalo penyimpanan, secara umum di perpustakaan ini kita biasa aja <i>kaya</i> koleksi lain. Itu kan mulai dari pengolahan, kan kita membuat sistem temu kembali, mencatat di katalog, entri data di komputer, terus juga kita buat label, sampul. Bedanya kalo buku khusus itu ada kode KK di labelnya. Penyimpanannya juga sama aja, barangkali tidak terlalu ada kendala.</p>	<p>Pengolahan buku dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan penyimpanan. Untuk koleksi khusus ada kode tersendiri yaitu KK dilabelnya.</p>
<p>Kendala pelestarian (CL 06.05)</p>	<p>Kalau kendala dari segi pelestarian koleksi, itu barangkali tidak terlalu masalah juga karena kita sejauh ini tidak koleksi dalam artian kuno dan fisiknya itu perlu</p>	<p>Kondisi koleksi tidak ada yang mengalami kerusakan parah. Sehingga belum perlu</p>

<p>Jenis Kerusakan Koleksi (CL 06.06)</p>	<p>penanganan khusus kaya koleksi lain seperti arsip. Kita anggap sama dengan buku perpustakaan lain karena itu tadi karena kita belum punya koleksi yang perlu penanganan khusus, kita perlakukan sama kaya buku lain cuma kontennya aja yang beda. Kalau kita punya koleksi naskah kuno khusus jakarta, barangkali kita tidak bisa perlakukan seperti ini, harus ada penyimpanan khusus.</p> <p>T: Jenis kerusakan pada koleksi seperti apa pak? Gama: Kerusakan sih rata-rata sama kaya buku lainnya. Sampul rusak, cover sobek. Kerusakan akibat bencana, jamur, atau apa ada juga buku-buku yang tua yang kertasnya agak kuning tapi rata-rata <i>kalo</i> yang saya liat koleksi umum atau khusus yang tua pun sejauh ini kayanya masih cukup layak untuk dipakai dalam artian fisiknya tidak sampai rusak yang parah, ya menyebabkan mereka tidak bisa dibaca. Kita kan juga ada fumigasi, untuk tujuan menghilangkan kuman atau jamur atau bahan organik yang dapat merusak bahan pustaka. Upaya pelestarian itu untuk semua koleksi bukan hanya koleksi khusus aja.</p> <p>T: Jadi upaya pemeliharaan hanya perbaikan buku, fumigasi, dan alih media ya pak? Gama: Sejah ini barangkali hanya itu saja yang kita lakuin baik koleksi umum maupun khusus. Mungkin yang terbaru itu adalah alih media. Tapi sejauh ini baru itu saja dalam upaya pelestarian kita dalam pengertian karena kita masih melihat bahwa koleksi masih layak digunakan atau dimanfaatkan belum perlu sampai ada treatment khusus atau penanganan khusus dilihat dari kebutuhan. Dari ketiga upaya itu kita boleh menilai untuk saat ini sudah cukup.</p>	<p>penanganan khusus yang berhubungan dengan pelestarian koleksi</p> <p>Kerusakan fisik buku belum ada yang menyebabkan buku tersebut tidak bisa dibaca atau dilayankan. Salah satu pencegahannya adalah dengan melakukan fumigasi.</p> <p>BPAD merasa cukup melakukan pemeliharaan/pelestarian dengan perbaikan fisik buku, fumigasi, dan alih media.</p>
<p>Perbaikan fisik buku (CL 06.07)</p>	<p>T: Bagaimana perbaikan fisik buku yang rusak? Gama: Perbaikan fisik yang rusak misalnya jilidnya lepas kita jilid ulang, kalo ada yang sobek bisa kita tambal yang sifatnya masih sederhana yang bisa kita tangani. Kalo untuk koleksi yang parah, biasanya</p>	<p>Perbaikan fisik buku masih dilakukan secara sederhana atau tradisional yang masih bisa ditangani.</p>

	Fumigasi (CL 06.08)	untuk koleksi umum ditarik. T: Bagaimana dengan proses fumigasi? Gama: Kalo teknisnya saya <i>ga</i> terlalu tau juga ya, untuk kegiatan fumigasi biasanya kita pakai dari luar karena kita belum punya peralatannya. Kita pengadaan jasanya saja.	Fumigasi tidak dilakukan sendiri, melainkan menggunakan pihak lain.
	Alih media (CL 06.09)	T: Alih media seperti apa? Gama: Dari perpustakaan nasional kita dapat, mungkin kita semacam diwajibkan melestarikan koleksi lokal. Untuk software alih medianya adalah flip@once yang tampilan pdfnya beda. Itu yang original punya yang kita dikasih dari perpusnas	Software yang digunakan dalam alih media adalah flip@once yang merupakan software pemberian dari perpustakaan nasional.

Hari/Tanggal : 15 April 2011
Tempat : Ruang Kasubid Deposit, Kantor BPAD Provinsi DKI Jakarta, Cikini.
Waktu : 15.08
Kegiatan : Wawancara

No.	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
	Kriteria koleksi khusus Jakarta (CL 07.01)	Peneliti kembali melakukan wawancara dengan informan AR untuk lanjutkan wawancara sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara di ruangan yang sama. Sesaar peneliti datang, informan memberikan minum agar lebih santai dan nyaman melakukan wawancara. T: kriteria koleksinya seperti apa sih pak? Romi: Cara seleksinya dari mana aja, kajian pemustaka, dan dari katalog itu. Maunya kita pilih atau kategorinya itu sejarah dan kebudayaan seperti permainan, kita ambil pernikahannya, adat. Kalo <i>ga</i> nyinggung betawi kita <i>ga</i> ambil. Pokonya sejarah dan budaya.	Informan bersedia meluangkan waktu kembali untuk melakukan wawancara dalam membantu peneliti. Koleksi yang bertemakan sejarah dan kebudayaan Jakarta (Betawi) merupakan koleksi yang paling diprioritaskan.
	Kajian pemustaka (CL 07.02)	T: seleksi dengan kajian pemustaka itu bagaimana? Romi: Misalnya mereka mencari koleksi tentang jakarta tapi bukunya <i>ga</i> ada, mereka bisa beri saran atau kotak saran gitu ke pustakawan bagian sirkulasi, buku yang mereka cari <i>ga</i> ada, nanti dicatat oleh pustakawan.	Pengguna perpustakaan dilibatkan dalam proses pengadaan walaupun dengan cara tidak langsung yaitu dengan memberikan masukan kepada pustakawan, mengenai buku apa saja yang perlu ditambah dalam koleksi perpustakaan.

	<p>Pedoman seleksi (CL 07.03)</p>	<p>T: Saya dengar pak, ada KAK, kerangka acuan kerja, itu seperti apa pak? Romi: kak, ini sebenarnya ini (sambil menunjukkan KAK), yang nantinya akan dibuatkan kebijakan pimpinan. Untuk prosedur khusus koleksi Jakarta ga ada, jadi pakai yang secara umum aja. Ya mungkin nanti akan ada. Kalo kita kan kekurangan pustakawan ya. Koleksi Jakarta itu sulitnya ya karena jenisnya. Tapi itu susah buat pengadaannya, ya buat reponya karena koleksinya perorangan kan. Sekarang juga ada pustakawan yang mengolah koleksi Jakarta yang dimiliki gubernur, nanti kita minta kopian katalog induknya, koleksi apa saja yang ada disana yang nantinya kita akan cari dan beli. Pernah juga ada pembelian di parkir timur itu. Penerbit dan yang menulis tentang Jakarta masih jarang, susah.</p>	<p>BPAD Provinsi DKI Jakarta belum memiliki pedoman atau prosedur tertulis untuk pengadaan koleksi khusus Jakarta terutama yang berhubungan dengan seleksi.</p>
--	---------------------------------------	---	---

Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2011
Tempat : Jln. Kayu Mas Tengah no. 356, Pulo Gadung
Waktu : 09.58
Kegiatan : Wawancara

No.	Kategori	Peristiwa	Interpretasi
	<p>Pengadaan Koleksi (CL 08.01)</p>	<p>T: Pengadaan koleksi khusus Jakarta bagaimana ya pak? Rahmat : Pertama dulu itu ada tiga yang dilakukan. Kita ajukan Pemda memberikan dana untuk pengadaan koleksi khusus. Yang diadakan itu buku sejarah betawi sejak jaman batavia lah, pokoknya kategorinya berhubungan dengan cerita-cerita rakyat, kebudayaan betawi, bercerita masakan betawi, cerita baru lisan seperti firman muntako, produk-produk yang dikeluarkan pemerintah seperti perencanaan-perencanaan pada masa Pak Ali atau gubernur lainnya, perda, produk hukum itu kan sangat berguna karena kan ada di DKI Jakarta, klip-kliping koran gitu, hasil dari media. Jadi mulai dari sejarah, kebudayaan, produk hasil pemerintah, pembangunan, kehidupan masyarakat. Pokoknya apa yang berkaitan tentang Jakarta, ruang koleksi itu boleh dikatakan Jakarta Mini lah. Apapun informasi tentang Jakarta itu ada, orang yang ingin belajar tentang Jakarta datanglah ke perpustakaan itu. Kalo ke dinas itu hanya</p>	<p>Hal yang dilakukan dalam pengadaan yaitu penyediaan anggaran, kriteria koleksi yang dapat dikategorikan koleksi khusus Jakarta</p>

<p>Cara pengadaan koleksi (CL 08.02)</p>	<p>tambahan atau melengkapi gitu. Itu namanya koleksi khusus tidak ada di tempat lain.</p> <p>T: Cara pengadaan Koleksi bagaimana pak? Rahmat: Pembelian, sumbangan dari masyarakat, kerjasama dengan dinas-dinas daerah, yaitu melalui serah simpan KCKR, produk sendiri dari perpustakaan misalnya ada tentang mesjid-mesjid kuno.</p>	<p>Pengadaan koleksi tidak hanya melalui pembelian, sumbangan, kerjasama dengan dinas saja, ada koleksi yang merupakan hasil produk sendiri yaitu berupa kliping.</p>
<p>Seleksi Koleksi (CL 08.03)</p>	<p>T: Seleksi untuk koleksi ini bagaimana pak? Rahmat: Seleksinya begini, pertama kita kan berbicara secara umum, kalo koleksi khusus itu harus berupa produk-produk pemerintahan, kebudayaan, sejarah, pembangunan. Nanti kita cari koleksi yang seperti itu. Ini beda dengan koleksi umum karena tidak ada di toko buku. Dalam seleksi kita tidak menentukan judulnya dulu tapi kriteria ini yang berhubungan dengan pemerintahan, budaya, sejarah DKI Jakarta baru kita cari.</p>	<p>pemilihan atau penyeleksian koleksi khusus Jakarta ini dilakukan dengan melihat kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu yaitu semua hal berkaitan dengan Jakarta seperti sejarah, kebudayaan, pembangunan, terbitan pemerintah mengenai Jakarta baru kemudian dilakukan pemilihan judul.</p>
<p>Pemilihan nama ruang Koleksi (CL 08.04)</p>	<p>Dulu tadinya ada yang mengusulkan koleksi khusus itu namanya jakartana, bataviana. Ruang koleksi khusus ini terinspirasi oleh ABRI, itu kan ABRI memberikan nama ruangnya itu bercirikan seperti balai komando. Seperti koleksi khusus ini lebih mengarahkan orientasinya ke koleksi perpustakaan.</p>	<p>Pemilihan nama ruang koleksi khusus Jakarta terinspirasi oleh ABRI yang menamakan ruangnya berdasarkan ciri khasnya.</p>
<p>Kajian Koleksi Khusus Jakarta (CL 08.05)</p>	<p>T: kajian tentang koleksi khusus jakarta itu katanya ada ya pak? Rahmat: Sebenarnya sih dulu proposalnya juga ada, tapi udah bertupuk-tumpuk segala macem. Pengkajiannya itu sebenarnya begini..pertama sih itu semacam evaluasi kenapa Ruangan koleksi khusus itu dianggap, mengapa perlu? Ternyata perlu karena seperti tadi akan menjadi iconnya perpustakaan, jadi siapapun ingin tau tentang Jakarta ya dateng kesitu. Yang kedua itu masalah koleksi itu sendiri,. Koleksi yang dibutuhkan masyarakat apa itu</p>	<p>Terdapat kajian koleksi khusus yang berisi evaluasi mengapa ruangan koleksi khusus. Ruangan koleksi khusus diperlukan karena kan menjadi ciri khas perpustakaan (BPAD). Koleksi yang</p>

		<p>yang bersifat buku-buku,disket, atau online. Koleksi yang diharapkan seperti : produk-produk hukum DKI Jakarta (apa itu SK Gubernur, tata kota) itu kan dibutuhkan masyarakat, berbentuk sejarah sejak dulu, masalah kebudayaan itu ditekankan dengan kerjasama dengan dinas kebudayaan, lembaga kebudayaan, museum-museum di DKI Jakarta, sampai pada makanan gitu apalagi sekarang era globalisasi masyarakat mengenal pizza, burger, masa nanti tidak mengenal makanan gado-gado, makanan betawi saat lebaran itu dodol. Juga kesenian seperti nyanyian-nyanyian, tarian. Budaya jakarta iconnya kan betawi. Masyarakat ingin mengenal budaya bisa prakteknya di dinas kebudayaan,ingin narinya kan tidak bisa di perpustakaan tapi untuk pengetahuannya ke perpustakaan ya</p> <p>Ya kajian koleksi khusus kesimpulannya intinya itu adalah ruang koleksi khusus jakarta dirasa penting diadakan karena diharapkan menjadi icon perpustakaan karena kalo umumkan banyak yang punya ya, menjadi dukungan pengambilan keputusan dan juga akan membantu anak-anak dalam mengenal seluk beluk jakarta.</p> <p>Koleksi masih sangat terbatas, maka itu harus diupayakan berbagai cara pengadaan yaitu Mohon pemerintah DKI Jakarta memberikan dana untuk pengadaanya, bisa melalui sumbangan atau wakaf dari masyarakat, bisa melalui kerjasama dengan lembaga yang mengelola koleksi betawi, kebudayaan betawi,dinas kebudayaan, dan dengan media cetak atau elektronik untuk mengumpulkan informasi. Diharapkan juga bekerjasama denga seluruh dinas DKI Jakarta dalam rangka serah simpan karya cetak karya rekam.</p> <p>Dan masalah SDM, dirasa perlu ada orang yang menangani khusus dan memiliki kemampuan atau punya interest kepada masalah DKI Jakarta untuk ditempatkan. Akan tetapi diperpustakaan hanya ditugaskan saja bukan yang memang tertarik di Koleksi Khusus Jakarta.</p>	<p>diharapkan adalah koleksi yang mengandung informasi lokal yang memberikan pengetahuan lokal yaitu tentang Jakarta agar pengetahuan tersebut tidak hilang termakan zaman. Perpustakaanlah yang harus mengelola pengetahuan tersebut.</p> <p>Dengan adanya Ruang koleksi Jakarta ini menjadi sarana untuk memperkenalkan Jakarta secara menyeluruh.</p> <p>Untuk melakukan pengembangan koleksi yang masih terbatas tersebut, maka diupayakan berbagai cara pengadaan yaitu penyediaan anggaran, sumbangan atau bekerjasama dengan lembaga maupun dinas-dinas DKI Jakarta dan media cetak.</p> <p>Penyediaan SDM merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan koleksi Jakarta.</p>
--	--	--	---

		<p>Kemudian perlu dipikirkan termasuk peralatan yang menjamin pelestarian, pengaturan suhu yang bisa diatur. Koleksi Khusus kan banyak yang koleksi lama jadi perlu pengaturan atau pemeliharaan, ruangan nyaman, dan cuacanya atau temperaturnya diatur, dan dalam pelayanan tidak boleh dibawa pulang. koleksinya itu istilahnya terbatas kaya semacam referensi jadi layanannya baca di tempat saja. Ya kajian itu menyangkut apa memang itu perlu apa tidak, dan ternyata perlu, kemudian koleksinya berbentuk apa, perlu dana, perlu orang khusus, walaupun kita sadari masih belum sepenuhnya berjalan.</p>	<p>Perlunya upaya pemeliharaan sebagai wujud pelestarian koleksi dimasa yang akan datang.</p>
--	--	---	---

